

naskah drama



*Tubuh - Tubuh
Tompang Tresna
[dan 7 lakon lainnya]*



ARUNG WARDHANA ELLHAFIFIE

**Tubuh-Tubuh Tompang Tresna
(dan tujuh lakon lainnya)**

BITREAD PUBLISHING

**Tubuh-Tubuh Tompang Tresna
(dan tujuh lakon lainnya)**

oleh:
Arung Wardhana Ellhafifie
©2017

Desain cover: Heri Darsono
Penyunting: Mayang Purna Adrass & Rosyie Agustine

diterbitkan oleh
Bitread Publishing
Jl. Batununggal Indah II No. 201,
Perumahan Batununggal, Soekarno Hatta
Bandung, Jawa Barat
www.bitread.co.id

Surel: info@bitread.co.id
Facebook: BitreadID
Twitter: BITREAD_ID
Android Digital Books: BitRead

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Tubuh-Tubuh Tompang Tresna (dan tujuh lakon lainnya)

Arung Wardhana Ellhafifie

BITREAD PUBLISHING



BITREAD PUBLISHING

PRAKATA

Pertama-tama kami mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas anugerahnya yang sangat luar biasa kami mampu menyelesaikan delapan naskah drama ini dalam bentuk bunga rampai tunggal. Tidak ada yang mampu diutarakan selain berterima kasih kepada Tuhan. Kedua tentu saja atas kesediaan Bitread untuk menerbitkan kumpulan naskah drama ini dengan segala macam konsekuensi dan lain sebagainya merupakan sebuah langkah yang luar biasa dan berani demi perkembangan sastra lakon di Indonesia.

Atas limpahan kasih sayangnya kami menjalani proses kreatif ini dengan berbagai macam cara; (1) *Biadab* merupakan cara kreatif yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta 2015 dengan mengumpulkan para penulis seperti, Ibed Surgana Yuga (Yogyakarta/Bali), Halim Bahrís (Jember/Lumajang), Bode Riswandi (Tasikmalaya), Dendi Madiya, Ferdi Firdaus, Yustiansyah Lesmana, Gultom Tewe, Irawita, Dediesputra Siregar (Jakarta). Dan kami mewakili Bangkalan dengan dimentori oleh Dr. Benny Johanés (penulis/sutradara/kritikus) selama dua bulan lebih, (2) *Blater* merupakan pengalaman *puitik* untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kearian lokal di Bangkalan khususnya, (3) *Babak-Babak Tuan Besar* merupakan proses *share* bersama dengan Afrizal Malna (penyair/penulis lakon) dan Dr. Autar

Abdillah (kritikus) selama beberapa hari, (4) *Laknat* merupakan perlawanan pemikiran terhadap tragedi Nipah 1993, (5) *Lingerie Merah* merupakan adaptasi cerpen dari karya Wa Ode Wulan Ratna yang pernah mendapatkan penghargaan penulis muda berbakat oleh kusala sastra katulistiwa award, (6) *Melamar* merupakan representasi *puitik* kami terhadap orientasi hidup manusia yang cenderung materialistis, (7) *Hyper Performance* merupakan catatan kritis terhadap pelaku panggung sendiri yang miskin literatur, tapi besar narasi sehingga hanya menjadi omong kosong dan berbual, dan (8) *Tubuh-Tubuh Tompong Tresna* merupakan representasi sikap kami terhadap fenomena sosial yang terjadi di Bangkalan khususnya dengan meningkatnya angka kehamilan perempuan di luar nikah dua puluh tahun terakhir ini, sekaligus mendukung sikap bahwa tradisi juga diwajibkan kepada laki-laki sehingga budaya patriarki pun tidak hanya menjadi dominan, tapi justru memberikan sesuatu yang lain dalam konteks keadilan sebagai manusia.

Sekali lagi dalam proses kreatif merupakan hal yang sangat berharga dalam mendokumentasikan naskah-naskah lakon ini, yang hanya tiga lakon pernah dipanggungkan; (1) *Babak-Babak Tuan Besar* bersama komunitas teater kami, Teater Bangkang (Bangkalan) bekerjasama dengan Komunitas Masyarakat Lumpur dan Serambi Teater Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dalam parade teater Jawa Timur 2016, (2) *Blater*, dalam rangka memperingati hari teater dunia

2017 di kamateatra art space Malang, dan (3) *Melamar*, dalam rangka praktek kerja lapangan di Teater Bangkang. Semoga munculnya lakon-lakon ini memberikan warna tersendiri dalam khazanah kesusastraan lakon di Indonesia, *Aamiin!*

Penulis

DAFTAR ISI

Biadab – 5

Blater – 66

Babak-Babak Tuan Besar – 96

Laknat – 159

Lingerie Merah – 187

Melamar – 220

Hyper Performance – 253

Tubuh-Tubuh Tompang Tresna – 286

BIADAB

Terinspirasi dari Kisah Nyata Korban 1965
dari Penjara Koblen ke Kalisosok, Surabaya

SATU

PERTUNJUKAN DIMULAI DENGAN BERITA-BERITA DI TELEVISI, RADIO, DAN SURAT KABAR DI DALAM LUDRUK. DENGAN *HEADLINE*: BARANGSIAPA KETURUNAN KOMUNIS, PEMERINTAH AKAN MENJADIKAN MEREKA YANG BEKERJA DI SWASTA SEBAGAI PEGAWAI NEGERI SIPIL ATAU MILITER. SEMENTARA BARANGSIAPA YANG SUDAH MENJADI PEGAWAI NEGERI SECARA TERSEMBUNYI AKAN DINAIKKAN PANGKATNYA DENGAN CATATAN SETIAP ORANG AKAN MENGIKUTI PROSEDURNYA MASING-MASING SEPERTI *INTERVIEW* ATAUPUN PSIKOTES DAN LAINNYA. DAN MEREKA HARUS IKUT SERTA KE DALAM ORGANISASI YANG BARU, "SOSIALIS SEJAHTERA".

ORANG-ORANG HEBOH MENDENGAR PENGUMUMAN INI. ADA YANG BUKAN KETURUNAN KOMUNIS, BERUSAHA SEKERAS MUNGKIN MENJADI KETURUNAN KOMUNIS DENGAN MEMANIPULASI DATA DIRI.

PENDAFTARAN DI KANTOR KELURAHAN. SUASANA HEBOH, TERJADI ANTRIAN YANG SANGAT PANJANG. ADA YANG DITOLAK KARENA KURANG LENGKAP BUKTI KEKOMUNISANNYA. ADA YANG MEMANIPULASI DATA

DAN FAKTA. BANYAK JUGA YANG DITINDAKLANJUTI UNTUK PROSES MENGIKUTI TES KEPEGAWAIAN, SEKALIGUS MENJADI ANGGOTA BARU.

BEBERAPA ORANG KETURUNAN KOMUNIS SENANG BUKAN MAIN. MEREKA PUAS, BAHWA NEGARA SEDANG MEMPERHATIKAN NASIB MEREKA. MENJADI PEGAWAI NEGERI SIPIL MASIH MERUPAKAN IMPIAN ORANG-ORANG.

PETUGAS : Selamat, *sampeyan* sudah sah menjadi anggota baru.

ANTRIAN : *Sakalangkong*, Pak.

ANTRIAN : Terima kasih, Pak!

PETUGAS : Sejahterakan negeri ini, *ya!*

ANTRIAN : **(BERSAMAAN)** Jika Tuhan kami berkehendak.

PETUGAS : *Aamin.*

ANTRIAN DEMI ANTRIAN KELUAR SETELAH DIDAFTR DAN DIDATA. ADA SALAH SEORANG DI ANTRIAN ITU YANG MENGGUNAKAN ATRIBUT KEAGAMAAN SEPERTI KOPYAH MAUPUN TANDA SALIB, DAN LAIN SEBAGAINYA.

PETUGAS : Nama?

ANTRIAN : Nasir Pak.

PETUGAS : Muslim?

ANTRIAN : **(TERBATUK-BATUK)**

SEORANG YANG MEMAKAI KOPYAH ITU TERPERANGAH. IA LANGSUNG MENYIMPAN KOPYAH DAN SARUNGNYA KE DALAM TAS. PETUGAS TERSENYUM RAMAH MELIHAT ULAHNYA, BEGITU JUGA DENGAN SEORANG DI BELAKANGNYA YANG MEMAKAI TANDA SALIB DAN IDENTITAS KEAGAMAAN LAINNYA, MEREKA BERUSAHA MENYEMBUNYIKANNYA.

- PETUGAS** : Kenapa disimpan?
- ANTRIAN** : *Kan gak boleh...*
- PETUGAS** : *Gak boleh opo? Gak boleh beragama?*
- ANTRIAN** : Iya, Pak.
- PETUGAS** : *Sopo seng bilang?*
- ANTRIAN** : Sepertinya, selama ini *kan gitu* Pak.
- ANTRIAN** : Makanya dilarang, Pak.
- PETUGAS** : *Hmm, seng ngelarang iku mbahlelo, mbelgedes.*
- ANTRIAN** : Jadi boleh *yo*, Pak?
- PETUGAS** : Kenapa tidak?
- ANTRIAN** : Kalau boleh *ya* jempol, Pak.
- PETUGAS** : Dari dulu juga boleh.
- PETUGAS** : Buktinya lihat di formulir ini, tercantum tulisan agama *toh?*
- PETUGAS** : Kalau *gak* ada, mana mungkin kita cantumkan, ngerti *gak?*
- PETUGAS** : **(TEGAS)** Kalau *gak* boleh dari dulu, wes *gak* tercantum tulisan *iki!*
- ANTRIAN** : Wah *ya ya*, Pak. Mantap.

ANTRIAN : *Apik tenan iki, Pak.*

ANTRIAN TETAP BERJALAN, DAN KINI GILIRAN SALAH SEORANG YANG GEMETAR KETAKUTAN. PETUGAS PUN MENEGURNYA DENGAN SOPAN.

PETUGAS : *Sampeyan kenopo, Mas?*

ANTRIAN : *Anu...Pak!*

PETUGAS : *Anu opo?*

ANTRIAN : *Anu...*

PETUGAS : *Opo?*

ANTRIAN : *Nyuwun sewu nggih...*

PETUGAS : *Yo...*

ANTRIAN : *Kalau nanti saya diterima anggota di sini, katanya begini pak...*

ANTRIAN : *Kalau saya punya istri, nanti istri saya itu bisa jadi istri teman saya juga.*

ANTRIAN : *Jadi istri saya milik ramai-ramai...(MENGELUH).*

PETUGAS : *Siapa yang bilang?*

ANTRIAN : *Selama ini kan gitu. Saya dengernya ngono, Pak.*

PETUGAS : *Itu gosip! Tidak benar! Lalu apa lagi?*

ANTRIAN : *Yah, maksudnya...*

PETUGAS : *Hush, dari dulu, tidak pernah ada aturan semacam itu.*

PETUGAS : *Bahkan berpoligami pun...*

- PETUGAS** : Kami tidak pernah menganjurkan apalagi mengizinkan.
- PETUGAS** : Perempuan tinggi kedudukannya di mata kami.
- PETUGAS** : Mereka adalah permata.
- PETUGAS** : Dan semuanya harus terikat...
- PETUGAS** : ...*ambek* tali pernikahan masing-masing sesuai agama *seng* dianut.
- PETUGAS** : *Gak* boleh sembarangan, *gak iso ngawur*.
- ANTRIAN** : *Tenan iki, Pak? (ANTUSIAS)*.
- PETUGAS** : *Iya bener*.
- PETUGAS** : *Mangkane nanya* kalau *gak* tahu, jangan *meneng ae* dan sok tahu.
- ANTRIAN** : *Nggih, Pak*.

ORANG-ORANG TERLIHAT SANGAT PUAS MENDENGAR PENJELASAN SALAH SEORANG PETUGAS. *TONIL DIRECTOR* (TD) LUDRUK MEMBUYARKAN LATIHAN.

TD : *Latihane* berhenti dulu *yo*, bisa lanjut besok *aelah*.

PARA PEMAIN : *Sip, Cak*.

LATIHAN LUDRUK SELESAI. ORANG-ORANG BUYAR DENGAN SENDIRINYA HINGGA SEORANG *TONIL DIRECTOR* DUDUK SENDIRIAN, HENING SEPERTI MEMBAYANGKAN SESUATU.

CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH.

DUA

DI LAYAR ADA PROYEKSI ADEGAN FILM. DIMULAI DARI BAN MOBIL *JEEP*, YANG BARU DIKETAHUI PADA *SHOT* SELANJUTNYA. MOBIL ITU BERHENTI DI DEPAN SEBUAH RUMAH, HANYA BEBERAPA SEPATU PARA KOPRAL YANG BERGEGAS MASUK KE DALAM. KAMERA *ZOOM-IN* SEPATU-SEPATU ITU.

KAMERA MENANGKAP SOSOK LETNAN KOLONEL YANG BERSIAP-SIAP PERGI. LETNAN KOLONEL KAGET BUKAN KEPALANG. SEMPAT TIDAK BISA BERGERAK. WAJAHNYA SEKETIKA BERUBAH SURAM. FIRASAT BURUKNYA SEJAK PAGI TERJAWAB.

KOPRAL : Selamat pagi!
LETKOL : Selamat pagi!
KOPRAL : Silahkan Anda ikut kami sekarang juga.
LETKOL : *Nang endi?*
KOPRAL : Menghadap Yang Mulia.
LETKOL : *Sopo?*
KOPRAL : *Jancok koen.* Banyak omong.
KOPRAL : *Wani ambek aku?*

SCREEN. KOPRAL LANGSUNG MENODONGKAN SENAPAN LARAS PANJANG KE KEPALA LETKOL. LETKOL HENDAK MELAWAN, NAMUN BEBERAPA KOPRAL LAINNYA LANGSUNG MEMUKUL.

PANGGUNG PERTUNJUKAN. ANAK KECIL BERLARI KE TENGAH PANGGUNG. MELIHAT KE ARAH **SCREEN**. MELIHAT AYAHNYA SEDANG 'DIAMBIL'. USIANYA SEKITAR 5 TAHUN, BARU SAJA KELUAR DARI KAMAR MANDI, MENJERIT DAN MENANGIS KETAKUTAN. MEMANGGIL AYAHNYA. MENJERIT SEJADI-JADINYA. MENDEKAT KE **SCREEN**. BERUSAHA MENGGAPAI WAJAH AYAHNYA DALAM **SCREEN**. TERUS MENERUS MENANGIS DAN MENJERIT.

SCREEN. LETNAN KOLONEL DIBAWA KE DALAM **JEEP**. SALAH SEORANG KOPRAL MELIHAT BEBERAPA ORANG MUNCUL DARI ARAH YANG BERBEDA, DIBERONDONG DENGAN PELURU.

PANGGUNG PERTUNJUKAN. ANAK LETKOL BERHENTI MENJERIT KARENA DARI ARAH BELAKANG DIBEKAP OLEH SEORANG KOPRAL. ANAK ITU DIBOYONG KELUAR DARI PANGGUNG. TAK BERDAYA.

SCREEN. **JEEP** SEKEJAP MELAJU DENGAN GAS YANG BERDERAM, MENINGGALKAN ANAK LETKOL YANG MENANGIS SENDIRIAN.

JEDA. LAMPU DIPADAMKAN.

TIGA

SCREEN. RUANG INTEROGASI, SUDAH NAMPAK BERDIRI BEBERAPA TENTARA. WAJAHNYA DITUTUP DENGAN MENGGUNAKAN TOPENG. BAJUNYA TANPA PANGKAT DAN NAMA. ADA JUGA YANG MEMAKAI KAOS OBLONG. TAK LAMA KEMUDIAN LETNAN KOLONEL DIDORONG KE HADAPANNYA HINGGA JATUH.

SESEORANG : *Koen kader dudu?*

LETNAN KOLONEL YANG MATANYA TERTUTUP OLEH IKATAN KAIN DENGAN SANGAT KENCANG, SEPERTI MENGENALI SUARA.

LETKOL : Letkol Samsuel? Kaukah itu?

SESEORANG : Jawab bajingan!

LETKOL : Saya tentara berpangkat Letnan Kolonel.

SESEORANG : *Kader dudu?*

LETKOL : Bukan.

SESEORANG : **(LEBIH KERAS SUARANYA)** *Kader dudu?*

LETKOL : Bukan.

SESEORANG : *Jancok koen!*

SESEORANG MEMUKULINYA DENGAN PENTUNGAN BEGITU KERAS, BEGITU JUGA BEBERAPA KOPRAL. DISUSUL YANG LAIN IKUT MENYIKSANYA. LETKOL BERTERIAK KESAKITAN. HINGGA IA LEMAS. HINGGA IA BAHKAN TAK MAMPU LAGI BERTERIAK. TERIAKAN SEPERTI TAK BISA MEWAKILI RASA SAKIT DARI SIKSAAN ITU.

SESEORANG : Bawa ia ke sel, dan paksa sampai mengaku, mengerti? Ia adalah pengkhianat. Ia adalah komplotan mereka yang menganggap bahwa ideologi merekalah yang paling benar. Padahal hanya sampah murahan. *Jancok!* (**NADANYA KERAS SEPERTI MARAH DAN PENUH KUASA**).

PARA KOPRAL : Siap!

KOPRAL MENARIK KERAH BAJU LETNAN KOLONEL YANG TERKULAI. IA MENGANGKATNYA DENGAN PAKSA, LALU KOPRAL ITU MENDORONGNYA KE ARAH SEL. LAYAR BERHENTI MENAYANGKAN ADEGAN. SAMBUNGAN ADEGAN TERJADI DI ATAS PANGGUNG PERTUNJUKAN.

EMPAT

CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH. LETNAN KOLONEL DISERET DAN DIJEREMBABKAN KE PERMUKAAN LANTAI

SEL. KOPRAL MENUTUP PINTU JERUJI DENGAN ANGGUK, LALU KELUAR MENINGGALKAN LETNAN KOLONEL, YANG TERDIAM CUKUP LAMA MEMANDANGI RUANG JERUJI DENGAN SERIBU PERASAAN DALAM HATINYA. TAK LAMA KEMUDIAN SESEORANG MUNCUL DAN MASUK DALAM SEL DIKAWAL BEBERAPA KOPRAL. KOPRAL MEMBAWAKAN KURSI UNTUK SESEORANG YANG BELUM DIKENAL DISINI.

SESEORANG : *Piye? Sudah mau ngaku? Ngaku gak kalau koen kader?*

LETKOL : *Gak, saya bukan kader.*

SESEORANG : **(IA MEMUKUL LETKOL DENGAN PENTUNGAN)** *Pembohong!*

KOPRAL : *Ayo jawab, kalau kau mau keluar dari tempat ini.*

LETKOL : *Sampai kapan pun saya tak kan pernah mengakuinya.*

KOPRAL : *Dasar goblok.*

LETKOL : *Apa yang harus saya akui?*

SESEORANG : *Koen iku kader dudu?*

LETKOL : *Kau tahu sendiri, kalau kita selalu berjuang bersama.*

KOPRAL : *Jangan sok kenal goblok.*

LETKOL : *Saya sangat mengenalinya, karena kami selalu bersama.*

KOPRAL : *Jangan sok dekat goblok.*

LETKOL : *Kau tahu sendiri, kalau saya anti komunis.*

- KOPRAL** : Bangsat *koen*, jangan pernah kau mencari belas kasihan.
- LETKOL** : Sejak muda kita selalu membasmi mereka.
- KOPRAL** : *Saiki* bukan panggung ludruk.
- LETKOL** : Di Madiun 1948, kita yang dikirim Tuan Samsael.
- KOPRAL** : Makin jelas *koen* iku *kader*.
- LETKOL** : Di januari 1966, kita basmi mereka di Blitar.
- KOPRAL** : *Ojok ngapusi koen!*
- LETKOL** : Sejak 24 tahun, kita selalu bersama, Soel.
- KOPRAL** : *Ojok kurang ajar!*
- SESEORANG** : **(KEMBALI MEMUKUL DENGAN SENAPAN)** jawab cepat!
- LETKOL** : Sampai mati pun saya akan selalu katakan kalau saya bukan *kader*.
- SESEORANG** : Dasar!

SESEORANG MEMUKULNYA DENGAN PENTUNGAN, BAHKAN DENGAN SENAPAN LARAS PANJANGNYA, LALU MEMUKULNYA DENGAN BANGKU HINGGA BANGKU PATAH. LETNAN KOLONEL SEMAKIN KESAKITAN. SESEORANG KELUAR, DISUSUL BEBERAPA KOPRAL. LETNAN KOLONEL TERDIAM, SEKETIKA MENANGIS SENDIRIAN.

LIMA

CAHAYA BERUBAH PELAN-PELAN. LETNAN KOLONEL MASIH TERPAKU. DENGAN SENDIRINYA, BINGUNG DI TENGAH PENDERITAANNYA SENDIRI.

LETKOL : Memangnya *onok seng* salah *ambek mereka*? Memangnya *opo* dosa mereka *seng* membuat kalian marah? Memangnya *sopo* mereka *iku* sesungguhnya? Kalau saya pengikut mereka, *opo seng* pernah saya *lakukan* kepadamu? *Opo seng* saya *lakukan ambek* keluargamu? **(JEDA)** Dan kau tahu, untuk siapa kau bekerja atau mengabdikan? Kalau *koen iku* *mengatakan* untuk negerimu, negerimu *seng endi*? Negerimu yang mana? Dan pasti kau tak bisa menjawabnya, dan pasti kau ragu *mengatakennya*. **(JEDA)** Demi siapa kau *lakukan* ini semua, demi *sopo koen iku* berperilaku biadab? Kalau boleh aku berbicara kepada kau, *gak onok seng* salah *ambek* tingkah *lakune*, tak ada yang salah. Apakah perbedaannya? Kalian juga suka berbunuhan, begitu juga dengan mereka, **(JEDA)** kalian hanya membalas, begitu juga dengan

mereka, dan kalian tahu bahwa situasi ini akan menguntungkan para kaum kafir *seng* biadab, mereka yang *memanfaatkan* kebodohan kita semua. Mereka *seng* telah mempermainkan kita di sini.

BEBERAPA KOPRAL MUNCUL DENGAN KEMARAHAN BESAR, MENYIRAM TUBUH LETNAN KOLONEL DENGAN AIR PANAS MEMBUAT LETNAN KOLONEL BERTERIAK KESAKITAN.

KOPRAL : Rasakan sialan!

KOPRAL : Berani kau menyeramahiku.

KOPRAL : Aku semakin percaya kalau kau komunis.

KOPRAL : Cepat jawab!

KOPRAL : **(TERDIAM BERPIKIR)** *Ha*, aku tahu caranya kawan.

ENAM

CAHAYA BERUBAH. DI LAYAR, NAMPAK DETAIL-DETAIL VIDEO TUBUH LETNAN KOLONEL YANG MELEPUH KARENA AIR PANAS. SALAH SEORANG KOPRAL MENYALAKAN ROKOK, YANG DIKOMBINASIKAN DENGAN DETAIL *SHOT* ROKOK YANG DIHISAPNYA, KEMUDIAN DISULUTKAN KE TUBUH LETNAN KOLONEL.

TAK LAMA KEMUDIAN KOPRAL LAINNYA MUNCUL MEMBAWA ALAT SETRUM, ALAT PEMUKUL DARI ROTAN DAN LAIN-LAIN, YANG DIKOMBINASIKAN DENGAN DETAIL *SHOT* PADA LAYAR.

KOPRAL : Kali ini pasti kau akan mengaku, Letkol sialan.

LETKOL : Siksalah saya sepuasnya! Ayo! **(TERIAKANNYA DENGAN SUARA YANG SEMAKIN PARAU TAK BERDAYA, YANG MALAH KIAN MENANTANG KOPRAL JADI SEMAKIN PENASARAN UNTUK MENYIKSANYA).**

BEBERAPA KOPRAL TERTAWA BERBAHAK-BAHAK, LALU MEROGOH SAKU CELANANYA YANG BERISI BOTOL MINUMAN, DAN MEREKA SALING MENENGGAK MINUMAN ITU Mencari kepuasan yang berbeda; LAMPIASAN SEBUAH EKSPRESI HAUS DARAH.

LETKOL : Apa yang mesti saya akui?

KOPRAL : Kesalahanmu, goblok.

LETKOL : Sudah saya katakan kalau...

KOPRAL : **(MEMOTONG UCAPAN)** Kau seorang tentara...

LETKOL : Ya betul, dan saya hanya patuh pada Negara.

KOPRAL : *Jancok koen!*

KOPRAL : Berulang kali kau katakan itu kepada kami, goblok.

KOPRAL : Sampai kami muak mendengarnya.

SCREEN. BEBERAPA KOPRAL ITU MENYIKSA LETNAN KOLONEL DENGAN SETRUM, BESI, PUNTUNG ROKOK. PANGGUNG PUN DI-*INTERCUT SHOT* DENGAN DETAIL PENYIKSAAN YANG TIDAK BISA DIHADIRKAN DI PERTUNJUKAN SECARA LANGSUNG. SETIAP PEMUKULAN, PENONTON AKAN TAHU DETAILNYA.

PANGGUNG PERTUNJUKAN. WAKTU DALAM PANGGUNG LEBIH CEPAT DARI APA YANG DIHADIRKAN DI *SCREEN*. SELAMA *SCREENING* PENYIKSAAN BERLANGSUNG, BEBERAPA KOPRAL ITU LEMAS TERKULAI KARENA LELAH, LALU MENINGGALKAN SEL JERUJI. LETNAN KOLONEL BERUSAHA MENAHAN RASA SAKITNYA. LETNAN KOLONEL SEKETIKA MELIHAT BUKU DAN BOLPOINNYA DI ANTARA SERAKAN SAMPAH DALAM SEL, LALU IA BERSUSAH PAYAH MERAHINYA, DAN MENCATATKAN TULISANNYA. PADA SAAT IA MENULIS, DETAIL *SHOT* TULISANNYA ADA PADA *SCREEN*.

SCREEN. ZOOM-IN. SELEMBAR KERTAS HASIL TULISAN TANGAN LETKOL. SEMACAM TESTIMONY.

3 Maret 1967.

Siapa sesungguhnya mereka? Kenapa begitu menyeramkan bagi semua orang? Semakin saya mengenalnya, dalam hati kecil saya mengatakan kalau ada yang tidak adil dalam hidup ini, karena setiap tujuan yang baik, menjadi jahat bagi orang-orang yang tidak baik. Barangkali saya selama ini telah melakukan dosa besar karena sudah membunuh mereka. Sepanjang hari saya bertanya dalam hati, siapa sesungguhnya mereka? Atau mungkin siapa sebenarnya saya? Untuk sementara saya hanya bisa menjawab, kalau pagi tadi saya hendak mengantarkan anak ketiga saya, anak yang paling saya cintai. Saya sudah terlanjur berjanji kepadanya akan menonton terjun payung dari jarak yang paling dekat, namun siapa yang tahu tentang takdir. Ingin rasanya saya melawan takdir itu.

PANGGUNG PERTUNJUKAN. LETNAN KOLONEL DUDUK TERCENUNG CUKUP LAMA. CAHAYA PELAN-PELAN TERFOKUS PADA DIRINYA YANG KESEPIAN DI DALAM RUANG YANG PENGAP DAN BERSERAKAN DARAH BEKAS PENYIKSAAN. DARAHNYA SENDIRI. KERTAS-KERTAS BERTERBANGAN. AWALNYA KERTAS BERWARNA PUTIH. LAMA-KELAMAAN KERTAS BERUBAH WARNA MENJADI MERAH.

TUJUH

PERTUNJUKAN GELAP MENANDAKAN PERUBAHAN WAKTU. CAHAYA BERUBAH. MASIH DALAM FOKUS TUBUHNYA YANG TERTIDUR LELAP, KEMUDIAN

DIKAGETKAN DENGAN SIRAMAN AIR KE TUBUHNYA. TAK LAMA KEMUDIAN SESEORANG DAN BEBERAPA KOPRAL MUNCUL. TERDENGAR SUARA TAHANAN POLITIK LAINNYA BERSERU KEPADA KOPRAL HINGGA AKHIRNYA DIDORONG KE PERMUKAAN LANTAI. PADA SAAT BANGUN DARI JATUHNYA, BEBERAPA TAHANAN POLITIK (TAPOL) ITU CUKUP KAGET MELIHAT LETNAN KOLONEL.

- LETKOL** : Sersan? **(MENATAP PENUH TANYA)**
Kau juga...
- TAPOL** : Orang ini kader sesungguhnya, bukan saya.
- TAPOL** : Orang ini Yang Mulia kami, Tuan.
- TAPOL** : Orang ini yang mengajak kami.
- TAPOL** : Orang ini yang menjanjikan kami...
- TAPOL** : Menuju Indonesia yang modern.
- TAPOL** : Menuju Indonesia yang mapan.
- TAPOL** : Orang ini seorang pembunuh.
- LETKOL** : **(TERTAWA)** Kalau saya pembunuh, mereka juga pembunuh.
- TAPOL** : Lihatlah, Tuan! Tentara hanya sebuah kedok.
- TAPOL** : Kami juga tentara, tapi kami tulus mencintai negeri ini.
- LETKOL** : **(SEMAKIN TERTAWA)** Sebentar lagi saya akan hidup.
- TAPOL** : Lihatlah, Tuan! Orang ini tak takut mati.

- TAPOL** : Bebaskan kami! Orang ini dalam
sesungguhnya.
- LETKOL** : Tunggu apa lagi, cepatlah bunuh
saya!

SEKETIKA SESEORANG MEMUKUL TAHANAN POLITIK ITU DENGAN SENAPAN PANJANGNYA HINGGA TERJATUH KE PERMUKAAN LANTAI, LALU IA MENEMBAKI PUNGGUNGNYA, MELEDAK. KEMUDIAN KOPRAL MENYERETNYA DENGAN KEJAM. SESEORANG MELUDAHI MUKA LETNAN KOLONEL DAN KEMUDIAN KELUAR DARI PERTUNJUKAN, DISUSUL BEBERAPA KOPRAL LAINNYA. LETNAN KOLONEL SEKETIKA TERTAWA BERBAHAK-BAHAK.

DELAPAN

PANGGUNG PERTUNJUKAN. CAHAYA BERUBAH. LETNAN KOLONEL NAMPAK MERINGKUK. SEORANG KOPRAL MUNCUL DAN MENGENCINGINYA MEMBUAT LETKOL KAGET BUKAN MAIN. LETKOL HENDAK MELAWAN, NAMUN KOPRAL LANGSUNG MEMUKULNYA DENGAN SENAPAN. BEBERAPA TENTARA LAINNYA IKUT MENYIKSA HINGGA DISERET KELUAR PERTUNJUKAN.

SCREEN. DIMULAI DARI DETAIL *SHOT* LETNAN KOLONEL YANG DISERET KELUAR PENJARA, LALU TUBUHNYA DIBUNGKUS DENGAN KARUNG GONI, KEMUDIAN DIIKAT, DAN DIANGKAT KE DALAM MOBIL.

PANGGUNG PERTUNJUKAN. MASUK PARA KOPRAL DENGAN SEBUAH KARUNG GONI BERISI LETKOL ITU. PENJARA ITU TAMPAK LEBIH BERSIH. LETNAN KOLONEL YANG TERBUNGKUS DALAM KARUNG GONI ITU DISERET, LALU DIBUKA TALI PENGIKATNYA.

SESEORANG : Selamat datang di surga, Letnan Kolonel.

LETKOL : Percuma, karena saya bukan *kader*.

SESEORANG : *Yo*, saya tahu.

LETKOL : Kalau begitu *lepaskan* saya.

SESEORANG : Tentu.

LETKOL : Sampai kapan?

SESEORANG : *Koen iku kader dudu?*

LETKOL : Kau masih ingat saat kita dikirim dahulu?

SESEORANG : *Kader dudu?*

LETKOL : Kau kira saat itu kita akan mati bersama.

SESEORANG : *Kader dudu?*

LETKOL : Kau masih ingat saat kehabisan peluru?

SESEORANG : *Kader dudu?*

LETKOL : Kau masih ingat saat menonton ludruk?

SESEORANG : *Kader dudu?*

LETKOL : Kau selalu tertawa setiap menonton pertunjukanku.

SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Katamu saya itu tentara yang berkesenian **(TERTAWA)**.
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Kau juga tentu masih ingat ketika pertama kali bertemu istriku?
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Tentu kau pasti mengingatnya, saat itu belum menjadi istriku.
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Kau selalu memuja keseksiannya yang bertubuh besar. Katamu perempuan tambun lebih nikmat di kasur.
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Kau selalu memuja kemerduan suaranya.
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : **(TERTAWA)** Tapi aku yang mendapatkannya.
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Bukan kau.
SESEORANG : *Kader dudu?*
LETKOL : Karena aku rajin sembahyang.

SEKETIKA SESEORANG MEMUKULNYA DENGAN SENAPAN PANJANG HINGGA TERKULAI.

SCREEN. KEMUDIAN DI *SHOT* SELANJUTNYA KITA MELIHAT DETAIL BAGAIMANA KEBIADABAN PENYIKSAAN. *MONTASE-MONTASE* MENGARAH PADA PERUBAHAN FISIKNYA PELAN-PELAN. RAMBUT LETNAN KOLONEL YANG CUKUP PANJANG, DENGAN CAMBANG DAN KUMIS MAUPUN JENGGOT MENGHIASI WAJAHNYA. PERLAHAN SEMAKIN AWUT-AWUTAN. ADA SEBAGIAN SUDAH TERLIHAT MEMUTIH. LETNAN KOLONEL TETAP SAJA BUNGKAM MESKIPUN DITERJANG SIKSAAN. BAHKAN LUKA-LUKA DI TUBUHNYA TETAP TAK MEMBUATNYA BUKA MULUT. JUSTRU HAL ITU ADALAH USAHA SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP KEBIADABAN.

PANGGUNG PERTUNJUKAN. MUNCUL BEBERAPA KOPRAL BERSAMA SEORANG PEREMPUAN SUNDEL. TAK LAMA KEMUDIAN PEREMPUAN ITU MENEMBANG MEMBUAT LETNAN KOLONEL TERPERANGAH.

KOPRAL : *Koen iku kader?*

LETKOL : Kalau saya mengaku, siapa yang menjamin matiku?

KOPRAL : Yang Mulia.

LETKOL : Siapa?

KOPRAL : Katamu *seng* biadab pasti datang.

LETKOL : Pasti.

KOPRAL : Apakah hari ini Yang Mulia juga akan menolongmu?

LETKOL : Tentu, katamu *seng* biadab mau bertemu denganku.

SEORANG KOPRAL MEROBEK PAKAIAN PEREMPUAN SUNDEL ITU, LALU MENCIUMINYA DENGAN NAFSU.

KOPRAL : Tentu kau mau bertemu dengan istrimu *kan*?

LETKOL : **(DIAM).**

KOPRAL : Kalau begitu cepatlah mengaku.

KOPRAL : Agar kau bisa bercinta dengan istrimu itu, sialan.

SCREEN. DETAIL-DETAIL *SHOT* YANG MENUNJUKKAN PARA KOPRAL BIADAB ITU MENCABULI SEORANG PEREMPUAN YANG MELEPASKAN SERAGAM MILITER ITU DARI SALAH SEORANG KOPRAL, LALU MEMAKAINYA DENGAN BANGGA DAN MELAYANI MEREKA.

KOPRAL : Pasti kau merindukan kemontokan tubuh istrimu.

KOPRAL : Kudengar istrimu sangat menggoda dengan suaranya.

LETKOL : Saya tak bisa memilih.

KOPRAL : Karena keduanya akan berakhir dengan kematian, bukan?

LETKOL : Barangkali.

KOPRAL : Dan kau tak tertarik untuk bercinta, Letkol?

LETKOL : Apa artinya, karena sebentar lagi saya bertemu *seng* biadab.

KOPRAL : **(TERTAWA)** Dasar keras kepala.

SEKETIKA TENTARA MENGHEMPASKAN PEREMPUAN SUNDEL ITU, KEMUDIAN MENENDANG LETNAN KOLONEL DENGAN SEPATU HINGGA MENGUCUR DARAH.

KOPRAL : *Jancok koen!*

KOPRAL MEMBOPONG PEREMPUAN SUNDEL ITU KELUAR, DISUSUL KOPRAL LAINNYA SEMBARI MEREMAS PANTATNYA DENGAN CABUL.

LETKOL : **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)** Kalian *seng jancok*, barangkali kalian sudah bosan *ambek* sandiwara ini. Padahal saya belum mau mengakhirinya, karena biar kita semua tidak pernah salah paham **(JEDA, SESEKALI TERDENGAR TARIKAN NAFAS PEREMPUAN SUNDEL YANG SEDANG BERCIANTA DENGAN KOPRAL BIADAB).** Sepanjang permainan ini, kalian selalu menuduh mereka seorang biadab, pembunuh *seng* keji, sadis, tak bermoral, tapi *opo* kalian tahu, atau berpikir sedetik saja, **(JEDA)**

lebih biadab mana antara mereka
ambek koen iku kabe?

LETNAN KOLONEL MENANGIS. SEKETIKA MUNCUL SEORANG KOPRAL MEMBAWA CELANA DALAM PEREMPUAN DAN BRA, LALU MENYUMBAT MULUT LETNAN KOLONEL DENGAN PAKSA, KEMUDIAN SEORANG KOPRAL KEMBALI. KOPRAL LAINNYA MUNCUL DAN MENYERET LETNAN KOLONEL KE PENJARA LAINNYA.

SEMBILAN

PANGGUNG PERTUNJUKAN. CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH. LETNAN KOLONEL DIDORONG BEGITU KERAS OLEH SESEORANG KE DALAM SEL YANG LEBIH BERANTAKAN DARI RUANG JERUJI SEBELUMNYA. KOPRAL YANG SELAMA INI MENYIKSA LETNAN KOLONEL NAMPAK SETIA MENUNGGUNYA.

SESEORANG : Sekarang kau tak bisa mengelak lagi Letkol.

LETKOL : *Lakuken* sesukamu, karena saya sudah mulai bosan.

SESEORANG : Baiklah, sebentar lagi kau akan bertemu dengan Yang Mulia.

LETKOL : Sungguh *seng* biadab mau *dateng?*

SESEORANG : Sungguh, seperti yang pernah saya janjikan.

- LETKOL** : Terima kasih, Anda sangat pemurah.
SESEORANG : Tapi jangan bersenang hati dulu, lihatlah ini! Sekarang akui saja, Letkol! Semua bukti dari arsip maupun rekaman suaramu berada di tanganku, dan kau sudah tahu itu.
- LETKOL** : Semua arsip itu adalah rekayasamu.
SESEORANG : **(TERSENYUM KECIL)** Kau yakin sekali, Letkol?
- LETKOL** : Di Madiun 1948, kita yang dikirim Tuan Samsael.
SESEORANG : **(TERSENYUM)** *Heh...*
- LETKOL** : Di januari 1966, kita basmi mereka.
SESEORANG : Sejak 24 tahun, kita selalu bersama, Soel.
- LETKOL** : Kau sudah sangat hafal rupanya.
SESEORANG : Tapi kau tak akan hafal berapa kali kau dipindahkan?
- LETKOL** : Sepertinya sama saja, tak ada beda antara neraka dan surga.
SESEORANG : Baiklah, saya akan memenuhi janji.
- LETKOL** : Bertemu *seng* biadab?
SESEORANG : Benar, bertemu dengan Yang Mulia, seperti janjiku dua tahun lalu.
- LETKOL** : Rasanya baru kemarin sore.
SESEORANG : Karena kau sangat sabar menunggu.
- LETKOL** : Pasti *seng* biadab banyak urusan.
SESEORANG : Tentu, karena Yang Mulia banyak umatnya.

LETKOL : Sampai-sampai lupa denganku?
SESEORANG : Barangkali kau umat yang tidak penting.
LETKOL : Barangkali.
SESEORANG : Baiklah, tunggulah dengan sabar!
LETKOL : Baik, pasti akan saya tunggu kehadirannya.

LETNAN KOLONEL HANYA TERDIAM SEJENAK, KEMUDIAN KELUAR DISUSUL BEBERAPA KOPRAL YANG SANGAT SETIA MENEMANINYA.

SEPULUH

CAHAYA BERUBAH. LETNAN KOLONEL DIDORONG BEGITU KERAS OLEH SESEORANG KE DALAM SEL YANG SANGAT BERANTAKAN DARIPADA RUANG JERUJI SEBELUMNYA.

LETKOL : Sekarang bunuhlah saya!
SESEORANG : Artinya kau menyerah, Letkol.
LETKOL : Barangkali.
SESEORANG : Dan kau akan mengakuinya?
LETKOL : Dari awal saya tak akan pernah mengakuinya.

SESEORANG HANYA TERSENYUM MENDENGARNYA. TERDENGAR TERIAKAN DARI LUAR PERTUNJUKAN:

YANG MULIA TELAH DATANG, YANG MULIA TELAH DATANG, YANG MULIA TELAH DATANG.

SESEORANG DAN SEMUA TENTARA MENUNDUK MEMBERI HORMAT. TAK LAMA KEMUDIAN YANG MULIA/*SENG BIADAB* DATANG MENEMUI LETNAN KOLONEL.

- SENG BIADAB** : Apa kabar Letkol?
LETKOL : Baik *seng biadab*. Akhirnya kau datang juga.
- SENG BIADAB** : Maafkan saya karena membiarkan Anda menunggu lama.
LETKOL : Tidak, *seng biadab*.
- SENG BIADAB** : Baiklah, mulai hari ini pangkatmu akan dinaikkan.
LETKOL : **(KAGET)** Sungguh?
SENG BIADAB : Sungguh, kini kau menjadi Kolonel.
LETKOL : Terima kasih.
SENG BIADAB : Dan mulai hari ini, kau dipensiunkan.
LETKOL : Saya *dibebaskan*?
SENG BIADAB : Benar, kau *dibebaskan* seumur hidup.
LETKOL : *Seng biadab*...
SENG BIADAB : Kau juga tidak mendapatkan uang pensiunan.
LETKOL : *Seng biadab*...
SENG BIADAB : Kau dan seluruh keluargamu dicap sebagai musuh negeri ini, sekaligus pahlawan.

LETNAN KOLONEL HANYA TERKULAI LEMAS. *SENG* BIADAB KELUAR DARI PERTUNJUKAN. PARA KOPRAL LANGSUNG MEMUKUL LETNAN KOLONEL DENGAN SENAPAN PANJANG HINGGA PINGSAN. ADEGAN INI DIAKHIRI SESEORANG YANG MEMBUKA TOPENGGYNYA. CAHAYA BERGERAK PELAN-PELAN MENGARAH PADA SOSOKNYA.

SESEORANG : Kalau saudara sedang menonton pertunjukan dari awal, sering kali Letnan Kolonel mengatakan kalau saya sahabatnya sejak lama. Harus saya akui di tengah pertunjukan ini, kalau setiap ucapannya adalah benar. Kecuali pengakuannya yang belum kunjung menemukan kebenaran. **(JEDA)** Dan saya di sini hanya menjalankan kewajiban sebagai abdi Negara. Saya harus setia kepada bangsa ini, bahwa yang bersalah patutlah dihukum. Anda pasti lebih mengerti daripada saya. Hukum tak mengenal arti persaudaraan. Begitu juga tak akan takluk pada kekeluargaan. Anda pasti belum tahu, berapa banyak kerabatnya yang dibunuh? Berapa banyak suami dan istri dari kerabatnya yang dibunuh?

Hanya karena satu kepentingan, menuju Indonesia yang baru, tapi saya pun ragu atas semua tuduhan itu, karena saya cukup mengenalnya. **(JEDA)** Namun sebagai seorang sahabat, saya tahu betul apa yang harus dilakukan. Tentu saya akan melindungi keluarganya, istri dan anak-anaknya sampai kasusnya berakhir. Saya berjanji atas nama segalanya, saya akan melindungi keluarganya. Atas nama Yang Mulia, yang katanya *seng* biadab, yang memerintahkan saya.

SEBELAS

CAHAYA BERUBAH. *TONIL DIRECTOR* SEPERTI BERADA PADA LAMUNANNYA. TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL BEBERAPA PEMAIN LUDRUK, DAN IA PUN LANGSUNG MEMULAI LATIHAN, MENERUSKAN ADEGAN SEBELUMNYA.

TD : Kita lanjutkan latihannya *ae yo, gak* usah ngulang dari awal.

PARA PEMAIN : *Sip, Cak.*

BEBERAPA ORANG KETURUNAN KOMUNIS SENANG BUKAN MAIN SETELAH MENJADI PEGAWAI NEGERI SIPIL ATAUPUN MILITER.

SYUKURAN ORANG-ORANG KETURUNAN KOMUNIS (KK) BERSAMA PARA PENDUDUK LAINNYA YANG BUKAN KETURUNAN KOMUNIS (BKK) MENIKMATI HIDANGAN MAKANAN DENGAN SAYUR GENJER DAN ANEKA RAGAM LAUK PAUK, SEPERTI MAKANAN SIAP SAJI DI BEBERAPA RESTORAN MASA KINI. YANG KAYA DAN YANG MISKIN BERSAMA-SAMA MENIKMATI SAYURAN GENJER, SALING TERSENYUM BERSAMA-SAMA.

- KK 1** : *Nggak* ada lagi perbedaan di antara kita.
- KK 2** : *Nggak* ada lagi saling caci dan maki, semuanya sama.
- BKK 1** : Karena Tuhan akan menilai kita dari ketakwaannya.
- BKK 2** : Jadi percuma saja kalau *dadi wong sugeh*, tapi juga jarang sembahyang. Percuma, karena *sugeh iku cuman* kutukan.

ORANG-ORANG SPONTAN TERTAWA SEMBARI MENIKMATI SEGALA MACAM RITUAL BUDAYA MASING-MASING, TARI-TARIAN DAN ATRAKSI PERADABAN KEKINIAN SEHINGGA NAMPAK SEKALI ADA SEMACAM AKULTURASI.

DUA BELAS

PERTUNJUKAN GELAP MENANDAKAN PERGANTIAN FOKUS CERITA. *SETTING* BERUBAH. ANAK LETKOL YANG BERUSIA SEPULUH TAHUN DUDUK KAKU. MATANYA CUKUP LESU MENGISYARATKAN KETAKUTAN DALAM DIRINYA, NAMUN KEDUA TANGANNYA NAMPAK ASYIK MEMAINKAN KENDANG.

TAK LAMA KEMUDIAN, ANAK-ANAK SEUSIANYA MUNCUL MELEDEK DAN MEMPERMAINKANNYA.

ANAK-ANAK : *Sopo* anak...? Siapa? *Ayo?* Anak...!
Anak...!

ANAK-ANAK MELEMPARINYA DENGAN BATU. DETAIL-DETAIL *SHOT* KEPALA ANAK LETKOL YANG BERDARAH BISA DILIHAT PADA LAYAR PADA SISI YANG LAIN, MAUPUN BEBERAPA *EXTREME SHOT* LAINNYA, YANG BISA MENDUKUNG PENONTON BAGAIMANA TERSIKSANYA LIMA TAHUN INI.

ANAK-ANAK : Kata bapakku, *gak* usah berteman *ambek* anak *kader*.

ANAK-ANAK : Anak *kader* itu jahat.

ANAK-ANAK : Mereka *iku* pembunuh.

ANAK-ANAK : Mereka *iku* biadab.

ANAK-ANAK : Anak mereka pasti *podo ambek* bapak'e.

ANAK-ANAK : *Sopo* anak...? Siapa? *Ayo?* Anak...!
Anak...!

SESEORANG MUNCUL COBA MENGHARDIK BEBERAPA ANAK YANG MELEDEK ANAK LETKOL. IA BERUSAHA MELINDUNGI LEMPARAN BATU OLEH ANAK-ANAK TENTARA.

SESEORANG : *Hush!* Cukup! Cukup!
ANAK-ANAK : Dia anak...
SESEORANG : Memang kenapa?
ANAK-ANAK : Kata bapakku mereka *iku* jahat.
SESEORANG : *Emange seng koen iku* lakukan *gak* jahat?
ANAK-ANAK : **(BINGUNG)** Eee...
SESEORANG : Tanya *ambek* bapakmu *seng* tentara, jahat *gak*?

ANAK-ANAK TAMPAK KEBINGUNGAN MENJAWABNYA, KEMUDIAN MEREKA BERLARI KELUAR. SESEORANG LANGSUNG MEMELUK ANAK LETKOL DENGAN KASIH SAYANG YANG TULUS.

TIGA BELAS

KEMBALI PADA PERKAWINAN PERTUNJUKAN LANGSUNG DENGAN FILM, PADA LATAR YANG BERBEDA. ANAK LETKOL HENDAK MASUK SEKOLAH, NAMUN BEBERAPA ANAK SEUSIANYA MENAHAN AGAR TAK SEKOLAH. KEMUDIAN ANAK LETKOL DITELANJANGI BULAT, SEMAKIN MEMBUATNYA KETAKUTAN. ISTRI

LETKOL MUNCUL LANGSUNG MEMELUK ANAK TERCINTANYA. PADA SAAT BERSAMAAN SESEORANG KEMBALI MUNCUL.

ISTRI LETKOL : *Wes limang* tahun, anak saya diperlakukan secara biadab.

SESEORANG : Saya akan membantu Nyonya semampunya.

ISTRI LETKOL : Saya mau bertemu dengan suami, Letkol.

SESEORANG : Nyonya belum pernah tahu beliau dipenjara di mana?

ISTRI LETKOL : Semuanya tutup mulut, Letkol.

SESEORANG : Nyonya tahu...

ISTRI LETKOL : Ya, saya *wes* tahu kalau *iku* tidak mudah, Letkol.

SESEORANG : Maksud saya...

ISTRI LETKOL : Tentara biadab itu membeli harga diriku, Letkol.

SESEORANG : Maksudnya?

ISTRI LETKOL : Mereka akan memberitahu kalau tubuhku rela digilir.

SESEORANG : **(MARAHA)** *Jancok.* **(JEDA)** Saya berjanji akan membantunya.

ANAK LETKOL MENJERIT KETAKUTAN. ISTRI LETKOL MEMELUKNYA DENGAN ERAT, LALU KELUAR.

SESEORANG : Saudara sudah mendengarnya sendiri bukan? **(JEDA)** Begitulah kejahatan, akan dibalas dengan kejahatan yang lebih hebat dari sebelumnya. Saya tak bisa berbuat banyak sebagai seorang sahabat, karena tentara biadab itu lebih hebat dari pangkat dan derajatku, bisa dikatakan *seng* biadab. **(JEDA)** Saya sering kali mendengar berita-berita ini. Rasanya sangat miris sebagai seorang sahabat. Ingin saya ludahi mukanya sampai jijik. Ingin saya lempar mukanya dengan tahi kita sendiri. Tapi saya sebagai seorang sahabat akan menolongnya hingga penderitaan ini berakhir, karena belum tentu Letnan Kolonel melakukan kesalahan.

EMPAT BELAS

MONTASE DI LAYAR. ISTRI LETKOL DAN ANAK LETKOL HANYA MELIHAT DARI JAUH. SEORANG LETKOL YANG TAMPAK DISISIR RAMBUTNYA OLEH TENTARA BIAR RAPI. JARAK MEREKA SANGAT JAUH SEKALI, KARENA SANG LETKOL TAK TAHU KEBERADAAN ISTRI DAN

ANAKNYA. SESEORANG BERUSAHA MENAHAN LANGKAH MEREKA.

LIMA BELAS

MONTASE DI LAYAR. KEBIADABAN ANAK-ANAK SEUSIANYA MELEDEK ANAK-ANAK LETKOL HINGGA MENCULIK DAN MENYEKAPNYA KE SEBUAH GUDANG, KEMUDIAN ANAK-ANAK ITU MELEMPARI ANAK LETKOL DENGAN TAHI. SEKETIKA MUNCUL SESEORANG KEMBALI MENYELAMATKAN. ANAK LETKOL SANGAT KETAKUTAN. SESEORANG LANGSUNG BERUSAHA MELINDUNGINYA. TAK LAMA KEMUDIAN ISTRI LETKOL MUNCUL. ANAK LETKOL SEKETIKA MENDEKAP PADA TUBUHNYA. ISTRI LETKOL MENANGIS SEDEMIKIAN RUPA. SESEORANG HANYA TERDIAM.

ISTRI LETKOL : Terima kasih karena selalu membela kami.

SESEORANG : Tidak, Nyonya. Saya hanya melakukan semampunya.

ISTRI LETKOL : Itu lebih dari cukup.

SESEORANG : Belum, Nyonya.

ISTRI LETKOL : Sering kali kau bermusuhan dengan tentara di kompleks kami.

SESEORANG : Itu sudah kewajiban saya, Nyonya.

ISTRI LETKOL : Sekali lagi, terima kasih.

SESEORANG : Apakah tidak sebaiknya, Anda pindah ke kota lain?

ISTRI LETKOL : **(TERDIAM BERPIKIR)** Eee...

SESEORANG : Malang, misalnya.

ISTRI LETKOL HANYA TERDIAM. SESEORANG MEMANDANGI DENGAN TAJAM.

ENAM BELAS

CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH. ANAK LETKOL TENGAH BERMAIN BERSAMA ANAK-ANAK SEUSIANYA. ANAK LETKOL MASIH TERLIHAT KAKU DI ANTARA BEBERAPA ANAK YANG ASYIK BERMAIN, BERNYANYI DAN MENARI. TAK LAMA KEMUDIAN ADA SALAH SEORANG ANAK MEMBUYARKAN PERMAINAN.

ANAK-ANAK : Permainan bubar, bubar.

ANAK-ANAK : *Yo bubar, gak usah main ambek iki...*

SEKETIKA DARI BEBERAPA ARAH, SEKELOMPOK ORANG MUNCUL MELEMPARI RUMAHNYA SEHINGGA KACA PECAH BERANTAKAN, BAHKAN BAGIAN DEPANNYA DIRUSAK SECARA ANARKIS. ISTRI KOLONEL LANGSUNG MENDEKAP ANAKNYA YANG MENJERIT KETAKUTAN.

WARGA : Pergi dari sini! Pergi!

WARGA : Dasar jahat, dasar biadab.

WARGA : Dasar pembunuh, pergi dari kampung ini.

WARGA : Pergi sialan.

WARGA : Keluarga kami mati karena suamimu.

WARGA : Anakku *gak* punya bapak karena suamimu.

WARGA : Aku *dadi janda* karena suamimu.

WARGA : Aku melarat karena suamimu.

SESEORANG MUNCUL MENEMBAKKAN PISTOLNYA KE UDARA MEMBUAT ORANG-ORANG YANG ANARKIS MENGHENTIKAN PERBUATANNYA. ANAK LETKOL SEMAKIN MENJERIT KETAKUTAN PADA DEKAPAN IBUNYA.

SESEORANG : **(SEMBARI MENODONGKAN UJUNG PISTOL)** Kalau saya adalah mereka, apa yang akan kalian lakukan kepada saya? Kalau saya adalah mereka, apa yang kalian tuntut kepada saya? **(JEDA)** Kehidupan atau nyawa? Memangnya kalian kenal dengan suaminya? Memangnya kalian pernah bertatap muka dengan sang Letnan Kolonel? Memangnya kalian pernah bersenda gurau dengannya? Memangnya kalian tahu kalau dia kini sudah mati? Memangnya kalian tahu kalau kini dia masih hidup? **(JEDA)** Jawabannya dia masih hidup dalam tubuh diri kalian masing-masing. Dia masih hidup pada nafsu kalian. Dia masih menjadi *seng*

biadab pada amarah kalian masing-masing. Justru kalian lebih biadab ketimbang sang Letkol.

ANAK LETNAN KOLONEL SEMAKIN MENJERIT KETAKUTAN. LAMA KELAMAAN SEPERTI ORANG KESURUPAN. MERONTA-RONTA DARI DEKAPAN IBUNYA. BEBERAPA ORANG PELAN-PELAN MENGENDAP KELUAR. SESEKALI MENGINTIP DARI BEBERAPA ARAH. SESEORANG BERUSAHA MENENANGKAN ANAK LETNAN KOLONEL. NAMUN SITUASINYA SEMAKIN PELIK, KARENA TERUS MENGAMUK. HINGGA MENDADAK TERPAKU PADA SATU TITIK LAYAKNYA SEORANG YANG DEPRESI. ISTRI KOLONEL MENANGIS SEDEMIKIAN RUPA.

TUJUH BELAS

CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH. *TONIL DIRECTOR* MENANGIS DI ANTARA BEBERAPA KERABATNYA. ADEGAN INI DALAM LATIHAN LUDRUK.

KEPONAKAN : Emang *kenopo* kalau Pak Dhe ngasih tahu *ae* kalau Mbah Priyo pernah dituduh sebagai komunis?

TD : *Ambek sopo?*

KEPONAKAN : *Yo ambek anak-anak Pak Dhe toh?*

TD : *Cangkemmu iku lho.*

KEPONAKAN : *Emang onok masalah toh?*

TD : *Yo...*

KEPONAKAN : Emang *ngaruh toh*? Apa susahnya *ngasih* tahu kalau mbah mereka tertuduh komunis. Untuk apa ditakuti sebagai keturunan komunis, *toh* sekarang pemerintahan kita menaikkan pangkatnya.

TD : Tapi buat aku *gak*, aku masih takut. Gara-gara kami tertuduh, *sampek* sekarang aku *dadi* miskin, dan terus bersembunyi di depan anak-anakku.

SALAH SEORANG KEPONAKANNYA MEMBERIKAN ARIT DAN PALU PADA *TONIL DIRECTOR* SELAIN BAMBU-BAMBU DAN PAKU-PAKU.

TD : *Iki buat opo?*

KEPONAKAN : *Iki buat kerjo*, Pak Dhe.

TD : Aku *iki* penulis.

KEPONAKAN : Emang tulisan Pak Dhe *ngasilin duit* selama ini? *Bukane iku* yang selama ini jadi *masalahe* sampeyan, bukan kemiskinan yang selalu, dan selalu dipermasalahkan gara-gara persitwa 50 tahun silam, *seng* dijadikan biangnya, *sopo* tahu dari usaha ini bisa merubah nasib *panjenengan*.

(TONIL DIRECTOR TERCENUNG)

Emang tulisan Pak Dhe yang *ngomongin* soal keluh kesah

sampeyan ngasilin duit? (TONIL DIRECTOR SEMAKIN TERCENUNG)

Yo iki solusine, bertahun-tahun Pak Dhe gonta ganti pekerjaan, tapi belum pernah nyobain seng iki. Siapa tahu ini bisa lebih membuat Pak Dhe nyaman. Ingat Pak Dhe, sampeyan cerai sama istri pertamane gara-gara nganggur, kan sampeyan pernah bilang sama aku.

TD : *Iki buat opo?*

KEPONAKAN : *Buat kursi sama mejo. Kita sebarin dari kampung ke kampung pake trukku se-Jawa Timur. Kita produksi iki. InshaAllah Pak Dhe, kita akan berhasil.*

TD : *Serius iki?*

KEPONAKAN : *Nopo meneh? Gengsi? Gak usah mikirin gengsi Pak Dhe. Seng penting kerjo. Ojok mikirin seng aneh-aneh. Lakuin ae seng menurut kita bener. Nggak usah minder meneh, iku cuma efek dari masa lalu ae. Masa lalu buat kita belajar ae Pak Dhe. Maaf saiki gak menggurui sampeyan (TONIL DIRECTOR HANYA TERSENYUM KECIL MENDENGARNYA).*

TONIL DIRECTOR SEDANG PROSES PRODUKSI KURSI DAN MEJA MELALUI ARIT DAN PALU DARI BAMBUBAMBUBU, DENGAN JUMLAH YANG MASIH BISA TERHITUNG. KEPONAKANNYA TURUT SERTA MEMBANTU.

CAHAYA DAN LATAR BERUBAH. PROSES PRODUKSI MEBEL MENUAI MASA JAYANYA. *TONIL DIRECTOR* ITU SUKSES DENGAN USAHANYA YANG IA BANGUN HANYA BERMODAL ARIT DAN PALU. KINI MENJADI SEBUAH USAHA YANG SANGAT MENGUNTUNGKAN DIRINYA DAN MEMBAHAGIAKAN SELURUH PENDUDUK DI KOTANYA.

TONIL DIRECTOR SEDANG PROSES PRODUKSI KURSI DAN BANGKU PANJANG MELALUI MESIN DENGAN JUMLAH YANG BESAR. KINI BEBERAPA PEKERJA *TONIL DIRECTOR* NAMPAK TEKUN DAN SEMANGAT.

TONIL DIRECTOR MENGHITUNG BEBERAPA LEMBAR UANG RATUSAN RIBU. IA TERSENYUM KARENA DINILAI CUKUP BANYAK. SANG KEPONAKAN IKUT SENANG MELIHATNYA.

DI ATAS PANGGUNG SEMUA PRODUKSI MEBEL TERTATA DI SEBUAH *SHOWROOM*. *TONIL DIRECTOR* DUDUK DENGAN NYAMAN DI ANTARA MEBEL HASIL PRODUKSINYA. IA DUDUK MERENUNGI SEGALANYA.

KEPONAKAN : Pak Dhe, sedang berpikir tentang apa?

TD : *Ah, kalau kupikir-pikir... dulu itu hidupku cukup menderita juga ya. Pernah ditelanjangi waktu mau berangkat sekolah. Ibuku harus menjadi banal karena cintanya untuk bapakku. Semua gara-gara tuduhan-tuduhan yang belum tentu benar tentang bapakku (DIAM).*

KEPONAKAN : *Wes, Pak Dhe. Weslah... seng wes yo wes. Yang penting kita buktikan kalau kita adalah manusia biasa. Fokus pada kerja, kerja, dan kerja. Tuhan maha adil. Sekarang ini tak ada gunanya melihat ke belakang. Kita buktikan kalau kita ini orang tahan banting. Nemen dan nedes!*

SETTING KOTA SURABAYA MASA KINI. DENGAN SELURUH KEMAJUANNYA. CAHAYA LAMPU BERGEMERLAPAN. LAMA-KELAMAAN, KELUARGA KOMUNIS Menguasai berbagai aspek. Terutama masalah ekonomi dan politik di Kota Surabaya. Di panggung keluar beramai-ramai manusia kota dengan segala kemegahan dan kemodernannya. Semua sibuk dalam handphone mereka masing-masing.

Keluarga Komunis sudah mulai berbaur. Mereka semakin diterima di masyarakat. Bahkan ada di

ANTARA MEREKA YANG MENCALONKAN DIRI MENJADI
WALIKOTA (CAWAL).

CAWAL : Saya berjanji kalau jadi walikota, saya siap miskin selama menjabat. Saya berjanji siap membagi kesejahteraan ini buat kalian semua, bebas kemiskinan di kota ini.

PETANI : Lalu apa yang kami dapatkan sebagai petani, Pak?

CAWAL : Petani adalah ujung tombak kota ini. Petani harus paling kaya di antara pekerjaan lainnya. Petani harus berpendidikan yang tinggi, harus bisa berbahasa Inggris atau Belanda. Bahkan harus setara dengan pekerjaan lainnya.

TUNASUSILA : Lalu bagaimana dengan kami, sebagai tunasusila, Pak?

CAWAL : Tidak ada lagi tunasusila di kota ini. Setiap pengusaha yang kaya wajib memberikan setengah kekayaannya untuk bermodal usaha, wajib memberikannya, karena dengan cara berderma, kalian akan sejahtera.

PIMPINAN : Hidup sosialis sejahtera!

RAKYAT : Hidup.

ORANG-ORANG BERSORAK PADA SALAH SEORANG DARI MEREKA YANG MENCALONKAN SEBAGAI WALIKOTA. MEREKA MENGARAK KELUAR PERTUNJUKAN.

DI TEMPAT LATIHAN LUDRUK, HANYA SEORANG *TONIL DIRECTOR* YANG TERUS TERCENUNG.

DELAPAN BELAS

PERTUNJUKAN GELAP MENANDAKAN PERALIHAN FOKUS CERITA. KEMBALI MELIHAT SEBUAH ADEGAN FILM. *MONTASE* ISTRI KOLONEL YANG BERJUALAN KUE-KUE MAUPUN ES LILIN DARI TEMPAT KE TEMPAT. ISTRI KOLONEL TETAP GIGIH TANPA PUTUS ASA MENJAJAKAN DAGANGANNYA SEMBARI MENEMBANG (MENYANYIKAN TEMBANG JAWA) YANG MENGISYARAKATKAN TENTANG KEKUATAN HIDUP. ISTRI KOLONEL TAK PANTANG MENYERAH DARI HARI KE HARI, DAN DENGAN TELATEN MENYUAPI ANAKNYA YANG MASIH DEPRESI. KINI ANAKNYA BERUSIA 17 TAHUN, PENUH DENGAN KESABARAN DAN CINTA KASIH YANG DIANJURKAN YANG MULIA.

SEMBILAN BELAS

CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH. SESEORANG TENGAH DUDUK BERSAMA ISTRI LETNAN KOLONEL. DI SISI LAIN ANAK LETKOL YANG DEPRESI HANYA TERPAKU DENGAN MAINANNYA.

SESEORANG : Bukan bermaksud tidak sopan, Nyonya...

ISTRI LETKOL : *Opo seng* hendak kau katakan?

SESEORANG : Sekali lagi tak bermaksud lancang.

ISTRI LETKOL : *Opo* sebenarnya yang ingin kau katakan dari tadi?

SESEORANG : Saya mau melamar Nyonya menjadi seorang istri.

ISTRI LETKOL : **(KAGET)** Hah?

SESEORANG : Atas nama seorang sahabat.

ISTRI LETKOL : Saya masih sah menjadi istri Letnan Kolonel.

SESEORANG : Letnan Kolonel tak akan kembali, Nyonya.

ISTRI LETKOL : Maksudmu *iku* Letkol mati?

SESEORANG : Barangkali.

ISTRI LETKOL : *Koen iku ojok* berbohong.

SESEORANG : Saya hanya mendengar desas desusnya.

ISTRI LETKOL : Tapi kau belum pernah melihat jenazahnya, bukan?

SESEORANG : Nyonya tahu sendiri, sejak di penjara Koblen itu...

- ISTRI LETKOL** : Sekali lagi terima kasih, karena itu kau mendapat hukuman.
- SESEORANG** : Tak apa, Nyonya. Saya hanya membantu Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Dan kini kau juga mau membantuku?
- SESEORANG** : Ya, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Atas nama persahabatan?
- SESEORANG** : Nyonya tahu sejak saya dipindahtugaskan...
- ISTRI LETKOL** : Kau jarang kemari.
- SESEORANG** : Sesekali saja Nyonya, sebulan atau dua bulan sekali.
- ISTRI LETKOL** : *Pettung* tahun sepertinya baru kemarin sore.
- SESEORANG** : Saya juga tak menyangka secepat itu. Tahu-tahu tujuh tahun.
- ISTRI LETKOL** : Kau sangat yakin kalau Letnan Kolonel mati?
- SESEORANG** : Saya mendengarnya seperti itu.
- ISTRI LETKOL** : *Opo onok* bukti atas kematiannya?
- SESEORANG** : **(MEMBERIKAN BEBERAPA BUKU HARIAN)** Ini, Nyonya...
- ISTRI LETKOL** : Dari mana kau mendapatkannya?
- SESEORANG** : Seorang kopral memberikannya kepada saya.
- ISTRI LETKOL** : *Gak onok menneh seng* dikatakannya?
- SESEORANG** : Letnan Kolonel mati karena terus disiksa.

- ISTRI LETKOL** : Tapi apakah kau mendengar kalau Letkol berada di Kalisosok?
- SESEORANG** : Saya pernah mendengarnya.
- ISTRI LETKOL** : Lalu apa yang telah kau lakukan?
- SESEORANG** : Semua penuh resiko, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Termasuk kau takut kehilangan jabatanmu?
- SESEORANG** : Aku tak bermaksud seperti itu.
- ISTRI LETKOL** : Kau sudah tahu resikonya dengan menikahi saya?
- SESEORANG** : Hanya ini yang bisa saya lakukan.
- ISTRI LETKOL** : Kau nantinya akan dicap seperti Letnan Kolonel.
- SESEORANG** : Saya sudah pasrah, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Kau tak punya pilihan lain untuk membantuku?
- SESEORANG** : Tidak, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Lalu kenapa kau harus bermain ludruk dan menyembunyikannya?
- SESEORANG** : **(TERDIAM)** Eee...
- ISTRI LETKOL** : Kenapa kau membohongi saya?
- SESEORANG** : Saya tak mengerti, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : **(MENANGIS)** *Limang* tahun kau menghukum Letnan Kolonel.
- SESEORANG** : **(TERPERANGAH)** Maafkan saya, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Tapi baru tahun kelima, kau seperti pahlawan kami.
- SESEORANG** : Maafkan saya, Nyonya.

- ISTRI LETKOL** : Kau juga yang memberiku saran agar anak ketiga Letkol dijauhkan.
- SESEORANG** : Saya hanya mengkhawatirkannya.
- ISTRI LETKOL** : Karena kau tahu, dia anak kesayangan Letkol.
- SESEORANG** : Saya sangat tahu, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Dia harapan Letkol satu-satunya karena laki-laki.
- SESEORANG** : Saya khawatir mereka akan bernasib sama dengannya.
- ISTRI LETKOL** : Kau betul. Mereka lebih aman bersama kerabat saya.
- SESEORANG** : Karenanya saya mau menebus kesalahan.
- ISTRI LETKOL** : Dengan menikahi saya?
- SESEORANG** : Ya, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Tanpa uang pensiun?
- SESEORANG** : Saya tak peduli, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Lalu dengan apa kau akan menafkahi saya?
- SESEORANG** : Surabaya kota yang penuh harapan, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : Atau kau akan menganjurkan kami kembali ke Malang?
- SESEORANG** : Barangkali, Nyonya.
- ISTRI LETKOL** : **(SANGAT MARAH)** Cukup, pergi dari sini!
- SESEORANG** : Lalu...

ISTRI LETKOL : Atau kau meminta saya kembali menjadi pesinden?

SESEORANG : Tak perlu, Nyonya. Saya masih sanggup menafkahi.

ISTRI LETKOL : Atas nama persahabatan?

SESEORANG : *Yo.*

ISTRI LETKOL : **(BERTERIAK LANTANG)** Pergi, keparat!

SESEORANG KELUAR. ANAK LETKOL SEMPAT BEREAKSI.

ISTRI LETKOL BERUSAHA MENAHAN AMARAHNYA.

ISTRI LETKOL : Sialan kau, Kolonel. Enak saja *koe* *iku* meminang saya. Padahal selama ini kau seorang pembohong, kau seorang pembual. **(JEDA)** Semakin saya berpikir, kau juga tahu kalau harga diri saya bisa menebus kebebasannya. Harga diri saya bisa mengetahui penjara mana Letkol berada. Saya curiga kau tahu soal ini, Kolonel, meskipun kau bukan *seng* biadab seperti yang sering kau katakan. **(JEDA)** Katamu suami saya sering menyebut *seng* biadab yang tak kunjung datang, tapi nyatanya kenaikan pangkat sesaat, lalu melarat bertahun-tahun lamanya. Hanya *seng* biadab itu berani mengatakannya

kepada saya. Hanya kepada *seng* biadab itu saya mau menjual tubuh ini. **(BERPIKIR SEJENAK)** Baiklah, kalau itu yang dikehendakinya, atas nama cinta saya kepada sang Letkol, atas nama bangsa saya yang sesat ini, akan saya gadaikan tubuh ini sesaat demi menemui kebenaran. Apakah Letkol sudah mati atau belum? Akan saya tukar tubuh ini demi kebiadaban *seng* biadab.

ISTRI LETKOL KEMBALI MENEMBANG MENDEKATI ANAKNYA YANG MENANGIS SEKETIKA.

DUA PULUH

ADEGAN SEBUAH FILM. KELANJUTAN DARI PERTUNJUKAN. ISTRI LETNAN KOLONEL DICABULI *SENG* BIADAB DENGAN CARA MEMAKSANYA MENGGUNAKAN SERAGAM TENTARA. DALAM BEBERAPA DETAIL *SHOT* BISA DILIHAT KEBIADABAN *SENG* BIADAB. NAMUN DARI SISI LAIN, BISA DI-*INTERCUT* PERCAKAPAN BEBERAPA KOPRAL DI PERTUNJUKAN LANGSUNG.

- KOPRAL** : Kasihan sekali istri Letnan Kolonel, dia hanya jadi korban.
- KOPRAL** : Korban kebiadaban dari sahabatnya sendiri.
- KOPRAL** : Korban dari pangkat dan jabatan.
- KOPRAL** : Korban dari seorang yang mau menguasai negeri ini.
- KOPRAL** : Biadab.

SENG BIADAB NAMPAK SELESAI BERCINTA. KEMUDIAN ISTRI LETNAN KOLONEL YANG GEMUK MENGHAMPIRI BEBERAPA KOPRAL SEMBARI BUGIL.

- ISTRI LETKOL** : Siapa Kolonel sesungguhnya?
- KOPRAL** : Dialah biadab sesungguhnya.
- ISTRI LETKOL** : **(MERAYU)** Apa yang bisa kau buktikan, manis?

SEORANG KOPRAL KELUAR. KEMUDIAN MUNCUL KEMBALI DAN MENDENGARKAN PERCAKAPAN KOLONEL. HANYA ILUSTRASI MUSIK. BEBERAPA KOPRAL LANGSUNG MENGGERAYANGINYA DI SAAT TERPAKU MENDENGARKAN REKAMAN ITU.

DUA PULUH SATU

CAHAYA BERUBAH. LATAR KEMBALI PADA ADEGAN SEBELUMNYA. ISTRI LETNAN KOLONEL MELEMPARKAN

TAPE RECORDER KE PERMUKAAN LANTAI. DI DEPANNYA
NAMPAK SESEORANG BERDIRI KAKU.

SESEORANG : Apa yang bisa saya lakukan untuk
membuktikannya, Nyonya?

ISTRI LETKOL : Apa kurang cukup membuktikan?

SESEORANG : Begitu juga dengan bukti Letnan
Kolonel?

ISTRI LETKOL : Kau mau membandingkannya?

SESEORANG : Tidak.

ISTRI LETKOL : Lalu apa maksudmu?

SESEORANG : Foto-foto dan semua arsip yang kami
punya menyudutkannya.

ISTRI LETKOL : Dan hingga kini kau belum
mengeksekusinya?

SESEORANG : Menunggu perintah dari Yang Mulia.

ISTRI LETKOL : Apa lagi?

SESEORANG : Selain itu menunggu satu bukti yang
paling kuat.

ISTRI LETKOL : Apa?

SESEORANG : Pengakuan.

ISTRI LETKOL : Dan kau tak akan mengakui?

SESEORANG : Semuanya diduga adalah rekayasa
saya.

ISTRI LETKOL : Dan ini semua adalah rekayasa *seng*
biadab?

SESEORANG : Para koprал itu adalah orang-
orangnya.

ISTRI LETKOL : Bukan orang-orangmu?

SESEORANG : Orang-orang *seng* biadab, Nyonya.
ISTRI LETKOL : Siapa dia sesungguhnya?
SESEORANG : Saya tidak tahu, Nyonya.
ISTRI LETKOL : Jawab, biadab!
SESEORANG : Saya tidak tahu, Nyonya.
ISTRI LETKOL : **(MENODONGKAN PISTOL TEPAT KE KEPALANYA)** Siapa kau?
SESEORANG : Saya seorang tentara berpangkat Letnan Kolonel.
ISTRI LETKOL : Kemudian tahun ini dinaikkan menjadi Kolonel.
SESEORANG : Ya, Nyonya.

ISTRI LETNAN KOLONEL MENGHAJARNYA DENGAN PISTOL.

ISTRI LETKOL : **(MEMANGGIL)** Koprал!

BEBERAPA KOPRAL LANGSUNG MEMUKULNYA. MENSETRUMNYA DENGAN KERAS, LALU ADA YANG MEMUKUL DENGAN BANGKU DAN BESI HINGGA TUBUH KOLONEL LUNGLAI.

ISTRI LETKOL : Sekarang mengakulah!
SESEORANG : Apa yang harus saya akui?
ISTRI LETKOL : *Koen iku kader dudu?*
SESEORANG : Saya akan berjanji membebaskan Letkol.
ISTRI LETKOL : Tanpa saya jual tubuh ini lagi?

SESEORANG : Tak perlu, Nyonya.
ISTRI LETKOL : Sungguh?
SESEORANG : Kalau itu akan membuatmu percaya.
ISTRI LETKOL : Apa lagi?
SESEORANG : Pasti saya akan sangat kehilangan jabatan.
ISTRI LETKOL : Atas nama seorang sahabat?
SESEORANG : Ya.
ISTRI LETKOL : Baiklah, buktikan ucapanmu.

DUA PULUH DUA

CAHAYA BERUBAH. LETNAN KOLONEL BERSAMA SESEORANG YANG MEMAPAHNYA. ISTRI KOLONEL KAGET BUKAN MAIN. ANAK LETKOL SEKETIKA TERPAKU MELIHAT SANG AYAH DIBOPONG KE DALAM KAMAR HINGGA TERBARING.

SESEORANG : Maafkan saya karena tak pernah mengakui di hadapanmu. Saya hanya menuruti semua perintah Yang Mulia. Tapi kini tak *kan* lagi, karena saya bebas melakukan apa saja. Saya sudah tak punya pangkat maupun masa depan. **(JEDA)** Dan kau satu-satunya keluarga saya. Kau satu-satunya milik saya. Dari muda kita selalu dipermainkan oleh nasib. Bermain dengan peluru. Puluhan

nyawa harus ditukar satu nyawa. Dan tak pernah saya pikirkan sebelumnya, kalau kau menjadi target mereka. **(JEDA)** Satu hal yang ingin saya katakan kepadamu, begitu mendapat perintah untuk menangkapmu, Yang Mulia sangat salah besar. Karena menangkapmu, tentara yang sedang naik daun. Mereka salah perhitungan, karena menangkap seorang militer sepertimu. **(JEDA)** Yang Mulia tak pernah memperhitungkan siapapun yang mestinya ditangkap. Yang Mulia salah besar, kawan.

ISTRI LETKOL : Ada lagi yang ingin kau sampaikan kepada saya?

SESEORANG : Sekarang Anda percaya kalau saya hanya menjalankan perintah?

ISTRI LETKOL : Kau harus meminta saya agar percaya?

SESEORANG : Kalau sahabat saya bisa direkayasa, apalagi saya, Nyonya.

ISTRI LETKOL : Sekarang kau pergilah, sebelum pikiran saya berubah.

SESEORANG MENGHELA NAFAS PANJANG. ISTRI LETKOL DAN ANAK LETKOL TERDIAM MEMANDANGI LETNAN KOLONEL YANG TERKULAI DI ATAS RANJANG.

DUA PULUH TIGA

MONTASE-MONTASE DI PERTUNJUKAN LANGSUNG. KEBERSAMAAN LETNAN KOLONEL DENGAN ISTRI DAN ANAKNYA, YANG BERANGSUR-ANGSUR MULAI MEMBAIK DARI DEPRESINYA. BERHARI-HARI HINGGA DUA BULAN LAMANYA. SESEORANG SELALU HADIR MENJENGUKNYA DARI SISI YANG JAUH, SESEKALI MENDEKATI. HINGGA AKHIRNYA LETNAN KOLONEL MATI. TANGIS ISTRI LETKOL MEWARNAI PERTUNJUKAN, BEGITU JUGA DENGAN ANAKNYA YANG HISTERIS MENANGIS. PELAN-PELAN CAHAYA ITU MEREDUP. SEMENTARA PADA SUDUT LAIN MENYALA PADA WAJAH SESEORANG.

DUA PULUH EMPAT

SESEORANG MEMEGANG JARUM SUNTIK. TAK LAMA KEMUDIAN SUARA TAWANYA MENGGELEGAR.

SESEORANG : **(BERTERIAK)** Koprал! Dengan ini siapapun tak akan lama bertahan menikmati dunia yang penuh dengan tikungan maut ini. **(JEDA)** Saudaraku, para tentara *seng* budiman, kalau boleh saya mengakui, memang betul saya seorang dari mereka. Saya mengakui kesalahan karena sudah banyak membunuh dan melukai. Saya memang biadab, tapi itu semua

karena balas dendam saya, karena keluarga saya dibantai para tentara biadab. Salahkah kalau saya membalas rasa sakit hati? Salahkah kalau mereka membunuh rakyatnya sendiri di negeri ini? **(JEDA)** Apa salah saya menjadi penculik para jenderal itu? Atau salahkah kalau saya menuruti perintah *seng* biadab, padahal pangkatnya lebih rendah dari saya? Apakah saya tak pantas memimpin kesatuan ini, yang juga berjasa atas pembasmian 1948 dan 1966. Kenapa harus dirinya yang dipilih? Kenapa pesinden *iku* memilihnya ketimbang saya yang juga berpangkat Letnan Kolonel? *Opo* karena saya bukan pengusaha yang sangat dekat dengan kapitalisme, atau peradaban kaum kafir? **(JEDA)** Tapi setiap kejahatan pasti ada yang memanfaatkannya. Siapa yang lebih licik, dialah yang menjadi pemenang. Tapi bukankah mereka tak semerta-merta patut disalahkan, karena mereka semua memikirkan tentang kemajuan dan peradaban negeri ini. **(JEDA)** Mana *seng* lebih biadab, saya atau *seng* biadab?

SEKETIKA TUBUH SESEORANG MELEDAK KARENA DIHUKANI PELURU BERTUBI-TUBI. DARI DADANYA, KAKI DAN TANGANNYA HINGGA PUNGGUNGNYA MELEDAK SEKETIKA DAN MENGUCURKAN DARAH. SEKETIKA TERDENGAR SUARA ISTRI LETKOL MENEMBANG.

DUA PULUH LIMA

CAHAYA DI SUDUT RANJANG. HANYA SATU FOKUS PADA ISTRI LETNAN KOLONEL YANG TENGAH MENIKMATI PERCINTAANNYA DENGAN *SENG* BIADAB DAN DIPAKAIKAN SERAGAM MILITER KE TUBUH GENDUTNYA DENGAN HATI-HATI. ISTRI LETKOL MELANJUTKAN TEMBANGNYA. DI TANGANNYA MEMEGANG SEBUAH PISTOL YANG DIARAHKAN PADA SUDUT SESEORANG.

DUA PULUH ENAM

CAHAYA BERUBAH. LATAR BERUBAH. PERTEMUAN KELUARGA BESAR: *TONIL DIRECTOR* MENGATAKAN BAHWA DENGAN ARIT DAN PALU IA BISA MENJADI DIRINYA TELAH KEMBALI. PADAHAL SELAMA INI IA MERASA HILANG BERTAHUN-TAHUN.

TD : Mulai *saiki*, aku *ngerasa* memiliki identitas. Bisa beli rumah yang lebih layak dari sebelumnya. Bisa *bikin* pabrik mebel, dan aku mau

berencana *bikin* restoran sayuran genjer yang diolah *sama* istrinya.

TONIL DIRECTOR MENGATAKAN SEBUAH KEJUJURAN YANG SAMPAI KINI BELUM TENTU KEBENARANNYA, BAHWA AYAHNYA DITUDUH SEBAGAI KOMUNIS. REAKSI-REAKSI DARI MERTUA, KEDUA ANAKNYA YANG KAGET BUKAN MAIN. TAPI TAK LAMA KEMUDIAN KENYATAANNYA MALAH BERBALIK, KARENA MEREKA BANGGA DENGAN KEJUJURANNYA YANG SELAMA INI MENJADI HAL YANG TABU SEOLAH-OLAH HARUS DISEMBUNYIKAN.

MERTUA, ISTRI, DAN ANAK *TONIL DIRECTOR* MENGANGGAP BAHWA SETIAP SEJARAH ITU MEMUNCULKAN KEBIADABAN. KARENA BAGINYA ADA KEPENTINGAN TERHADAP KEADAAN YANG SUDAH DICIPTAKAN.

KEMUDIAN *TONIL DIRECTOR* ITU MEMBUYARKAN LATIHAN LUDRUKNYA.

TD : Latihan kita sudah rampung, dari awal sampai akhir, hingga adegan-adegan *flashback*-nya yang akan kita *tampilin* melalui film nantinya. Panggung ludruk kali ini aku lebih setuju dan terkesan mengangkat tema penghargaan terhadap sebuah

kejujuran, karena itu lebih penting ketimbang menjadi sebuah rahasia, apalagi kalau rahasia itu hanya karena keturunan komunis. *Dadi* menurutku *gak onok wong* akan lebih bahagia ketimbang membuka rahasianya bertahun-tahun.

PEMAIN

: Setuju.

PEMAIN

: Kejujuran harus diungkap, apalagi hal *seng gak* jelas kebenarannya, apalagi belum tentu kesalahannya.

PEMAIN

: Setuju.

TD

: Seperti *seng* kita katakan tadi khawatirnya *iku* akan menyudutkan, bahwa mereka *emang* salah, padahal sekali lagi belum jelas, karena *sampek* detik ini aku *ngeliatnya* hanya politik balas dendam *ae*, itu hanya dilakukan orang-orang kafir. Dan aku merasa lega, sebagai keluarga komunis, *seng* punya bapak yang tersudut bisa lega *sama* pertunjukan ini.

SEMUA PEMAIN

: Kita akan selalu dukung *sampeyan*, *Cak*.

TD

: Terima kasih. Harapanku semoga saja ke depannya *noise* ini segera berlalu. Semoga juga tidak ada yang memanfaatkan atas ke-*noise*-an ini

demi kepentingan individu maupun golongan tertentu, karena semua itu adalah perilaku terkuat.

SEMUA PEMAIN : Setuju.

TONIL DIRECTOR TOS BERSAMA DENGAN PEMAINNYA.

Surabaya, 2015

BLATER

1

PANGGUNG DISUSUN DENGAN TRAP ATAU BONGKAHAN BATU BATA MERAH YANG TERHAMPAR DI PERMUKAAN LANTAI PADA SATU SISI. DI BEBERAPA SISI ADA BONGKAHAN BATU BATA YANG TERSUSUN SEPERTI BANGUNAN. ADA *KELELES*; IKATAN KAYU YANG MENGHUBUNGKAN DUA EKOR SAPI, DIMANA SI PENUNGGANG SAPI KERAPAN BERDIRI MEMACU. *KELELES* ITU BERSENDER PADA BATU BATA MERAH SEBAGAI PERTANDA TANAH BANGKALAN. PANGGUNG DIKELILINGI OBOR-OBOR. ADA *JENGGAK*; TEMPAT DUDUK TANPA SENDERAN, YANG TERLIHAT BERHADAPAN DENGAN TRAP TERSEBUT. LANTAI PERMUKAAN DIPENUHI DENGAN SERBUK BATU BATA MERAH. ADA BEBERAPA KARUNG YANG MENUMPUK DI SISI LAIN. CAHAYA DIHADIRKAN PADA SATU TITIK DI ATAS TRAP/HAMPARAN BONGKAHAN BATU BATA MERAH.

2

PERTUNJUKAN DIHANTAR DENGAN TABUHAN KENDANG. MUNCUL SEORANG *BLATER* DENGAN GAGAH BERDIRI TEGAK DI ATAS TRAP ATAU BONGKAHAN BATU BATA MERAH YANG TERHAMPAR TERSEBUT. IRINGAN

MUSIK ITU YANG MENGHANTAR SEORANG *BLATER* DI ATAS KEDUDUKANNYA.

BLATER : *Saporanah dek panjenengan sadejeh; memohon maaf kepada Anda semuanya, beden kauleh adebueh; saya mau berbicara sejenak. Tak langkong taretan, reng-oreng nyebut beden kauleh blater. Karena epon cek nekaddeh, nekat dan berani. Abela orang bennyak; membela orang banyak. Punya wilayah sendiri di sini. Tentunya sudah banyak kepala yang telah kupenggal. Ben kauleh sering membantu orang yang susah dan kelaparan meskipun beden kauleh bukan orang kaya ben kelebbien; kelebihan. Katanya seperti itu. Tapi beden kauleh tetap tidak bangga dengan semuanya. Karena semuanya milik Tuhan. (JEDA) Kepentingan orang bennyak lebih utama ketimbang keluarga ben golongan. Tapeh taretan, beden kauleh cek tako'eh dek reng seppo; takut pada kedua orang tua, terutama orang tua perempuan. Kauleh sangat takut. Mangkannah; makanya beden kauleh*

sangat menghormati istri yang aku cintai.

3

MUSIK KEMBALI MENGIRINGI PERTUNJUKAN SECARA KESELURUHAN PADA SAAT MARYAM MUNCUL DENGAN MENARI; MODIFIKASI DARI TARI *MOANG SANGKAL* (TARI UNTUK MENOLAK BALAK). TAMPAK MODIFIKASI INI JUGA MENUNJUKKAN KEHORMATAN KEPADA SUAMINYA. CAHAYA KEMUDIAN MELEBAR.

TARIAN INI YANG MENGGAMBARAKAN KASIH SAYANG ANTARA SUAMI ISTRI DAN SALING MENGHORMATI ANTARA SATU DENGAN LAINNYA. SEORANG *BLATER* HANYA BERDIRI TEGAK DAN GAGAH DI SELA-SELA PENGHORMATAN SANG ISTRI.

MARYAM : *Tak langkong, Kak. Saporanah; maafkan aku!*

BLATER : *Bedeh apah, Lek; ada apa, Dik?*

MARYAM : *Salah settong, alek'eh sampeyan; salah satu adiknya Anda.*

BLATER : **(BINGUNG)** *Tang alek; adikku?*

MARYAM : *Enggi, Kak; ya, Kak.*

BLATER : *Sapah; siapa?*

MARYAM : *Sholehah.*

BLATER : *Arapah Sholehah?*

MARYAM : *Amet gi, saporanah.*

BLATER : *Apah, Lek?*

- MARYAM** : Katanya adik bungsumu itu bermain-main *sama reng lakek*; seorang lelaki.
- BLATER** : *Apah? (IA SEKETIKA TURUN DARI TRAPNYA).*
- MARYAM** : *Enggi, Kak. Reng-oreng* semuanya bergunjing. Hanya saja mereka takut *karnah sampeyan* seorang *blater*.
- BLATER** : *Mon lakar bender kaber roah*; kalau berita itu benar, *sengkok*; aku tak memilih siapapun. Siapa yang mencemarkan nama baik kampung ini, sekalipun itu adikku sendiri, *taroannah mateh*; taruhannya mati. Karena perbuatan itu haram **(MARYAM TERHENTAK KAGET. SEKETIKA MUNCUL HOTIMAH, DISUSUL SEORANG LELAKI; DI SINI TERLIHAT SANGAT SOPAN PENAMPILANNYA).**
- HOTIMAH** : *Se ekocak*; apa yang dikatakan *Mbok Maryam* benar, Kak. *Sengkok* sering melihat mereka berdua *ciuman* di pojok kebun kita, bahkan sampai setengah bugil, Kak. Lelaki ini juga buktinya...
- LELAKI** : Yo, Mas. Aku menyaksikan sendiri, kalau mereka berdua sedang...

BLATER LANGSUNG MENDIDIH PANAS. IA KELUAR. MARYAM DAN HOTIMAH SEKETIKA WASWAS. MUNCUL DARI SISI LAIN DUA SAUDARANYA, NURUL DAN SAKDIYAH. KEEMPATNYA SEKETIKA SALING MEMANDANG DAN CEMAS. MUSIK MULAI MENGIRINGI PERTUNJUKAN KEMBALI. KEMUDIAN KEEMPATNYA MENARI; MODIFIKASI DARI TARI *GETTAK & MOANG SANGKAL*, YANG MENGGAMBARAKAN SUASANA DI TENGAH KECEMASAN MEREKA HARUSLAH TETAP KOKOH SEBAGAI SAUDARA.

MEREKA SEPERTI SEPAKAT HARUS SALING RUKUN SESAMA SAUDARA. MEREKA SEPERTI BERGERAK HARUS MENASEHATI ADIK BUNGSUNYA SEBELUM KAKAK MEREKA BERBUAT TERLALU JAUH. *KEJUNG*; TEMBANG TERDENGAR PERTAMA KALI.

KEJUNG : *Sataretanan semestenah kodu akor, settong sareng selaenepon, je' atokaran. Semestenah kodu akor ben lok geduan sefat denggih, ben nyake'en atenah se laenepon...Tapeh manossah neng dunnyah epon bennyak mosonnah, sopajah akancah setan, manossah neng dunnyah epon bennyak panggudenah, sopajeh setan epon bedeh kancanah. Manossah lok ngarteh, karnah saonggunah setan epon kancannah hewe nafsonnah*

manossah... Saonggunah manabih manossah panekah geduen iman se koat, setan epon pasteh cek sossannah sopajeh masok'ah dek beden sadejenah...

Sesama saudara semestinya saling akur, satu saudara dengan lainnya, tak perlu bertengkar. Semestinya saling akur dan tak memiliki sifat dengki, dan tak menyakiti satu sama lainnya...Tapi manusia di dunia ini banyak musuhnya, supaya bertemu dengan setan. Manusia di dunia ini banyak godaannya, supaya setan itu memiliki teman. Manusia tak mengerti, karena sesungguhnya setan itu teman hawa nafsunya manusia... Sesungguhnya jika manusia itu memiliki iman yang kuat, setan pun pasti sangat sulit memasukinya...

KEEMPATNYA MENARI DENGAN KOMPAK DAN PENUH IKATAN PERSAUDARAAN ANTARA SATU DENGAN LAINNYA. MARYAM TERLIHAT SEPERTI SAUDARA DI ANTARA MEREKA BERTIGA.

SEKETIKA MUNCUL SHOLEHAH HENDAK MASUK DALAM IKATAN KELUARGA MEREKA. KEEMPAT PEREMPUAN INI

AWALNYA JUGA SEPERTI TERLIHAT TAK ADA MASALAH. MEREKA MEMBIARKAN SHOLEHAH MENARI BERSAMA KEEMPATNYA. NAMUN PELAN-PELAN TARIAN INI MENGGAMBARAKAN RASA KETIDAKSUKAAN MEREKA BEREMPAT PADA SHOLEHAH. SEHINGGA BEBERAPA SAAT, SHOLEHAH MERASA KALAU DIRINYA SEDANG DIGUNJINGI SEHINGGA KELUAR DARI IKATAN PERSAUDARAAN MEREKA. IA SEPERTI MEMILIKI FIRASAT.

- SHOLEHAH** : Sebenarnya ada apa ini, *Mbok?*
- HOTIMAH** : Katakan sejujurnya, kenapa *be'eh*; kau mempermalukan keluarga kita?
- SHOLEHAH** : *Sapah se* mempermalukannya?
- HOTIMAH** : Kenapa *be'eh* sering berada di kebun dengan lelaki itu? Kalian bukan *mahram*-nya.
- SHOLEHAH** : Memangnya *arapah*; kenapa?
- MARYAM** : Hah, jelas kalau itu benar, sangatlah diharamkan. Bagaimanapun itu mencemarkan nama baik kakak'eh *be'eh*.
- SHOLEHAH** : Justru karena kakakku seorang *blater*, tidak akan ada seorang pun yang berani kepadaku.
- NURUL** : Jangan mentang-mentang *be'eh* adik seorang *blater*, lantas *be'eh* bersikap seenaknya saja. Dan kudengar *be'eh*

- sangat tidak sopan pada masyarakat di sini.
- SHOLEHAH** : Apa pun yang kulakukan bukan urusan mereka. Ini urusan *sengkok*; aku.
- MARYAM** : Jagalah nama baik kakakmu!
- HOTIMAH** : Kakak seorang *blater* yang sangat dihormati.
- NURUL** : Kakak seorang *blater* yang juga disegani. Ia sangat dipandang di kampung ini.
- SAKDIYAH** : Kakak seorang *blater* yang disayangi *bennyak orang*; banyak orang.
- SHOLEHAH** : Justru itu masalahnya, kita tak perlu takut dengan pandangan semua orang. Karena mereka takut *sama* kakak kita.
- MARYAM** : Hah, *be'eh roah semestenah* tak boleh memanfaatkannya.
- SHOLEHAH** : Jangan banyak *omong be'eh*. Diam *be'eh*.
- HOTIMAH** : *Be'eh se neng-neng*; diam. Kak Maryam istri kakak kita.
- SHOLEHAH** : Cukup. Aku muak dengan semua ini. Lagipula semua itu fitnah (**IA KELUAR, MEMBUAT MEREKA BEREMPAT SALING PANDANG**).

MARYAM SANGAT TERLIHAT CEMAS. HOTIMAH, NURUL & SAKDIYAH COBA MENENANGKANNYA. KEMBALI MUSIK MENGIRINGI SEBAGAI *INTRO* TARIAN. SUASANA; BETAPA CINTANYA MARYAM PADA ADIK-ADIKNYA. TARIAN YANG DIMODIFIKASI DARI *MOANG SANGKAL & GELLENG RO'OM*, MELAMBANGKAN KETENANGAN MEREKA HINGGA MARYAM DIBIMBING KELUAR.

SEKETIKA HOTIMAH TERDIAM, MELIHAT KEMUNCULAN LELAKINYA DARI ARAH LAIN. LELAKI TAMPAK MENGENDARAI MOTOR GEDE (MOGE) ATAU MOTOR MODIFIKASI DENGAN KOSTUM YANG *SLANK/ SELENGEK'AN*; NYELENEH.

HOTIMAH : Kak, bagaimana kalau kita ketahuan? Kita berdua juga sudah melakukan perzinahan, Kak.

LELAKI : Sabar, sayang. Kau tak usah risau. Kau jangan resah. Semuanya akan baik-baik saja. **(JEDA)** Tenang saja, ada aku di sini.

HOTIMAH : Kalau kakak tak cemas, *sengkok* pun juga tak perlu cemas.

LELAKI : *Lho*, tak usah cemas. Ada aku di sini *kok*. Kalau seperti yang kita inginkan, bahwa semua ini kita lakukan berdasarkan rasa sayang dan suka *sama suka gitu lho...*

HOTIMAH : Tanpa menikah?

- LELAKI** : **(TERTAWA MELEDEK)** Tanpa menikah? *Yo* jelas. Bukannya ini sudah menjadi keinginanmu? Kita *iku* begini...*paribahasane* keringat *dadi siji*, itu *rasane podu*, itu berdasarkan rasa senang dan sayang, tanpa ada ikatan pernikahan. Bukannya itu keinginanmu, sayang?
- HOTIMAH** : *Yot*; ya, Kak. Kalau begitu tak perlu menikah. *Lok parapah*; tak papa.
- LELAKI** : Yang penting kita asyik-asyik *aja...ooong...i...eeeng....*
- HOTIMAH** : Yang paling penting, kakak cinta *dek sengkok*.
- LELAKI** : *Lho...lho...cinta sudah jelas toh*, jangan ditanyakan lagi. Kalau perlu jembatan Suramadu aku beli untukmu. Jembatan Suramadu sepanjang 5,5 km itu tak *bikin* gambar wajahmu...khusus untukmu sayang...tapi kalau *ngomongin* emas jembatan Suramadu nanti buat mas kawinnya...**(TANGANNYA HOTIMAH MEMEGANG TANGAN LELAKI ITU)** *tangane anget banget*, **(MEMEGANG BAHUNYA HOTIMAH, KEMUDIAN HOTIMAH MEMBALAS)** *pundak'e pas...hehe...rambutmu sangat halus mempesona...sitik moh... hehehe... Aku*

wes *gak* kuat sayang...(LELAKI
MEMBERI TANDA UNTUK BERZINA
DENGAN CARA YANG KOPLAK)...

LELAKI HENDAK MEMBAWA HOTIMAH MENAIKI SEPEDA
MOTORNYA. SEKETIKA MUNCUL MAT PLETOT KESAL
MELIHAT KELAKUAN LELAKI.

MAT PLETOT : Bajingan *koen, Cok. Be'eh reng jebeh*;
kau orang Surabaya, berani-
beraninya mau merusak tanah ini
dengan cara menzinahi perempuan
tanah kami. Keterlalulan. Apalagi
menzinahi adik seorang *blater* yang
terpandang di tanah ini.

LELAKI : *Cak, opo salahe* menzinahi adiknya
seorang *blater*. Apa masalahnya?

MAT PLETOT : Bahaya. *Cok!* Bisa *dikrek* (**SEMBARI
MENUNJUKKAN KE LEHERNYA
KALAU AKAN DIPENGGAL**).

LELAKI : *Cak, lek* aku *dikrek*, *sampeyan* juga
dikrek...

MAT PLETOT : *Ngelemes be'eh, Cong...Pate'*; anjing.

LELAKI : Tenang, sayang. Heh, *Cak...yo* aku
ngerti, Cak...awakmu ambek mbaknya
iki, cuma nompake tok kan? Cuma
enaknya tok kan? Yo kan?

MAT PLETOT : *Sengkok tekanin* sekali lagi, *be'eh* *reng jebeh*, jangan berani-berani mengotorkan tanah di sini.

LELAKI : *Lho ojok* gitu, *Cak...aku* orang Surabaya, gak pernah bermaksud mengotorkan tanah ini...*justru awakmu* yang *udah ngerusak* tanah kelahiran sendiri. Jangan dikira aku *weddi ambek awakmu*; takut denganmu *Cak...aku* *gak* takut, *Cak*.

MAT PLETOT : *Pate' be'eh, Cong*.

MAT PLETOT LANGSUNG MENYERANG LELAKI. HINGGA AKHIRNYA KEDUA ORANG SINTING ITU MELAKUKAN PERTARUNGAN HEBAT. MAT PLETOT MEMENANGKAN PERTARUNGAN, DAN HENDAK MELUKAI LELAKI.

HOTIMAH : Hentikan!

MAT PLETOT MENGGAGALKAN NIAT UNTUK MELUKAI LELAKI. SEKETIKA IA MENUNJUK HOTIMAH DENGAN KESALNYA.

MAT PLETOT : *Sondel be'eh, Lek*; pelacur kau, *Dik*. Ternyata *be'eh* hanya mau menjelek-jelekkkan Sholehah, padahal *be'eh* *gak* lebih dari seorang *sondel*. *Pate' be'eh, Lek*. **(KE LELAKI)** Jangan sekali-kali

ngomong sama kakaknya, kalau sengkok bedeh maen so ale'eh.

4

SUASANA BERUBAH. PERUBAHAN WAKTU. KOSTUM BERUBAH. MUSIK MASIH MENGIRINGI DENGAN CARA YANG BERBEDA. SHOLEHAH MUNCUL MEMBAWA PETROMAK. IA DIKEJAR MAT PLETOT, KEKASIHNYA DENGAN CARA YANG LUCU DAN ROMANTIS. KEDUANYA PUN MENARI YANG MENGGAMBARAKAN ROMANTISME DAN KEBINALAN KEDUANYA.

KEDUANYA MENARI SEMAKIN MENGGAIRAHKAN PANGGUNG. CAHAYA MENJADI TITIK DENGAN WARNA KEMERAHAN. DI SISI LAIN MEMILIKI UNSUR HUMOR YANG JENAKA HINGGA AKHIRNYA TERDENGAR SUARA SEORANG *BLATER*. MUSIK HANYA TERDENGAR SEKADAR ILUSTRASI.

CAHAYA BERUBAH. KEBIRUAN PANGGUNG TERLIHAT SANGAT MENGGIGIL UNTUK MENAMBAHKAN SUASANA KETAKUTAN MEREKA BERDUA.

BLATER

: Kelakuanmu sungguh menjijikkan. Tak sesuai dengan namamu. *Ben be'eh Cong*, wajib dan harus mempertanggungjawabkannya sebagai sebagai lelaki.

SHOLEHAH : *Emang arapah, Kak?*
BLATER : *Be'eh masih atanyah?*

BLATER HENDAK MENAMPAR SHOLEHAH. SEKETIKA MUNCUL MARYAM, HOTIMAH, NURUL & SAKDIYAH.

MARYAM : Kak... **(SEORANG BLATER HANYA MEMANDANG KAKU KARENA KEDATANGAN MEREKA).**

MAT PLETOT : *Saporanah, Kak. Sengkok siap mempertanggungjawabkannya.*

SHOLEHAH : **(BERBISIK)** Katanya *be'eh* males menikah. Biar begini saja dulu sampai puas.

MAT PLETOT : Diam.

BLATER : Jadi kalian tidak akan menikah?

MAT PLETOT : **(CEPAT)** Menikah, Kak. Ya *kan, Lek?*

SHOLEHAH : Ya, Kak.

BLATER : Kapan kau akan datang ke rumahku untuk meminangnya?

MAT PLETOT : **(BINGUNG)**...Eee...

BLATER : **(MEMBENTAK)** Kapan?

MAT PLETOT : Ya, minggu depan *sengkok* akan *deteng* bersama *tang emmak so bapak*; ibu dan bapakku.

BLATER : Kupegang *jenjinah be'eh*; janjimu. Kalau *be'eh* mengingkarinya, *be'eh* akan *mateh neng tangannah sengkok*; akan mati di tanganku.

MAT PLETOT : Ya, Kak.
BLATER : *Sateyah, nyengge deri sini. Pergi sekarang juga!*

MAT PLETOT KELUAR. MUSIK MULAI MASUK KEMBALI SEBAGAI PENGIRING TARIAN.

BLATER : Sekarang kalian beri hukuman pada Sholehah karena sudah melanggar aturan dan tata krama keluarga kita.

TABUHAN KENDANG SEKETIKA KENCANG. HOTIMAH SEBAGAI KAKAK TERTUA MEMULAI HUKUMAN TERHADAP SHOLEHAH. IA TERLIHAT KERAS MEMBERI HUKUMAN PADA ADIKNYA. KEMUDIAN NURUL DAN SAKDIYAH IKUT MEMBERI HUKUMAN.

KEJUNG : *Setan panekah neng dunnyah kengengah sopajeh manossah adeddiepon kancannah. Setan epon tamba seneng manabih bedeh manossah se akadik Sholehah. Tapeh senyatanah manossah neng dunnyah epon geduen bennyak topeng, bennyak robek, kaangguy akancah hewe nafsonnah. Manossah keloppaen mon dunnyah panekah odik sakejjik...*

Setan di dunia ini memang bertujuan supaya manusia menjadi temannya. Setan itu tambah gembira jika melihat banyak manusia seperti Sholehah. Tapi sayang kenyataannya manusia itu di dunia memiliki banyak topeng, banyak wajah untuk menjadi teman hawa nafsu. Manusia juga lupa bahwa di dunia ini hanya sementara...

SHOLEHAH SEMPAT BERONTAK. SAYANGNYA HOTIMAH LANGSUNG BERTINDAK KERAS. TARIAN YANG MENUNJUKKAN TENTANG SIKAP KEADILAN BAGI SIAPA YANG BERSALAH ITU TERUS DILAKUKAN. NAMUN MARYAM TAMPAK TAK TEGA. IA COBA MEMOHON. NAMUN *BLATER* ENGGAN MENGHENTIKANNYA.

TARIAN HUKUMAN TETAP DILAKUKAN PADA SHOLEHAH HINGGA PUNCAK. *BLATER* MELIHAT SEKETIKA MARYAM MENANGIS MEMBUATNYA KELUAR. CAHAYA KEBIRUAN TERLIHAT PADA SATU TITIK MENUSUK PADA GERAK MEREKA.

MUSIK SEKETIKA BERHENTI. HOTIMAH, NURUL, DAN SAKDIYAH MEMANDANG PADA SHOLEHAH DENGAN KERAS, HINGGA MEREKA KELUAR MENINGGALKANNYA.

DI SINI TERJADI DUA TITIK CAHAYA, ANTARA SHOLEHAH DENGAN MARYAM YANG BERSAHAJA. SHOLEHAH YANG

TENGAH TERPURUK, SEKETIKA IA MEMBERONTAK KERAS. DAN PEMBERONTAKAN INI DILIHAT OLEH MARYAM YANG HANYA TERDIAM. SHOLEHAH SEMAKIN BERGERAK DENGAN GERAKAN-GERAKAN MELAWAN HINGGA DIAM. MARYAM HENDAK MENGHAMPIRI SHOLEHAH DAN MERANGKULNYA. NAMUN SHOLEHAH MENDORONGNYA HINGGA JATUH TERSUNGKUR. MARYAM PUN KELUAR.

SHOLEHAH : **(MENARI)** Kakakku yang *blater* itu sangat menyayangiku. Tak mungkin ia membunuhku karena ulahku yang menurut orang jahanam dan cabul. Justru merekalah yang cabul. Aku yakin tak satu pun berani pada kakakku **(IA KELUAR SEMBARI MEMBAWA PETROMAK).**

TAK LAMA KEMUDIAN HOTIMAH MUNCUL DENGAN PERASAAN YANG SANGAT TERGESA-GESA DAN TAKUT. LELAKI MENGIKUTINYA DARI BELAKANG DENGAN KETENANGAN YANG LUAR BIASA.

HOTIMAH : Hentikan semuanya, Kak. Cukup!

LELAKI : *Opone seng* cukup, Dik?

HOTIMAH : Nikahi *sengkok*, Kak!

LELAKI : Hah? Nikah?

HOTIMAH : *Yot*, Kak. Nikahi aku, Kak!

- LELAKI** : Bukannya kau *gak kepengen* menikah? **(JEDA)** Bukannya kau takut punya anak?
- HOTIMAH** : *Cokop*, Kak. *Sengkok ngerasa* bersalah sama Sholehah, Kak.
- LELAKI** : Merasa bersalah atau karena takut terkena hukuman *sama kakak-kakakmu*?
- HOTIMAH** : Serius, *sengkok* merasa bersalah. Selama ini aku selalu memojokkan Sholehah, karena untuk menutupi kesalahan *sengkok*, Kak!
- LELAKI** : Sabar, Dik! Tenang, ada aku di sini!
- HOTIMAH** : *Cokop*; cukup, Kak. Nikahi aku. Aku selama ini terus memojokkan adikku sendiri, karena *sengkok* iri *sama* Sholehah. *Tang* kakak lebih sayang kepadanya, daripada *sengkok*, adiknya yang paling tua. *Sengkok cuman* iri, Kak. Tapi *sengkok* sadar kalau sudah melakukan kesalahan ini. *Nikahin sengkok*, Kak. *Ayuk*, kita menikah.
- LELAKI** : Kalau seumpama aku *gak* mau, Dik?
- HOTIMAH** : Serius, aku merasa bersalah. Selama ini aku selalu memojokkan Sholehah, karena untuk menutupi kesalahan *sengkok*, Kak!

LELAKI : **(MENGULANG)** Kalau seumpama aku *gak* mau, Dik?

HOTIMAH : *Be'eh lok* mau menikahi *sengkok*?

LELAKI : Seumpama...

HOTIMAH : **(MEMOTONG)** Nikahi *sengkok*, Kak. Kita harus berubah, Kak. Aku mau *ngasih* contoh yang baik buat adik-adik *sengkok*. *Sengkok nggak* mau mengkhianati kepercayaan *tang* kakak. *Nikahin sengkok*, Kak.

LELAKI : Masalahnya aku belum siap, Dik...

HOTIMAH : Bangsat *be'eh*, Kak... **(BERUSAHA MEMUKULNYA DENGAN KERAS, SEMENTARA LELAKI ITU HANYA MENGHINDAR SEMBARI TERTAWA KECIL. IA KEMUDIAN BERUSAHA MEMELUKNYA, NAMUN HOTIMAH KIAN MARAH).**

BLATER MUNCUL DENGAN PANDANGAN YANG SANGAT TAJAM DAN BERINGAS.

BLATER : Jadi *be'eh* tak mau menikahi adik *sengkok*, *Cong*?

LELAKI : Masalahnya aku belum siap, Kak.

BLATER : *Korang ajer be'eh yeh, Cong*.

LELAKI : *Sek dulu, Cak. Ojok bengok-bengok;* jangan teriak-teriak...

BLATER : Masalahnya *be'eh* mau merusak tanah ini...

LELAKI : Siapa yang mau merusak tanah ini, *Cak*?

BLATER : Dari dulu, leluhur kami selalu mengucapkan selamat datang kepada siapapun, asal ingin berbuat baik dan mensejahterakan penduduk di tanah ini. Bahkan saking baiknya, kami pun juga sampai terlena atas kedatangan penjajah yang berhasil memporak-poranda tanah kami. Dan kini, kehadiran begundal semacam kau dari luar tanah ini, sejujurnya membawa malapetaka di tanah kami. *Sengkok yeken be'eh se* berusaha mempengaruhi *tang alek*; adikku.

LELAKI : Sumpah, tanpa bermaksud jahat. Nyatanya adikmu itu yang memang memanfaatkan nama besarmu, *Cak*. Mentang-mentang *awakmu* seorang *blater* yang terhormat, adikmu memanfaatkannya. Bukan aku yang mempengaruhinya. **(JEDA)** Sumpah, bukan aku. Justru zaman yang merusak pikirannya.

BLATER : Bangsat! *Be'eh* menyalahkan zaman, padahal jelas-jelas begundal gila sepertimu memberi pengaruh buruk

bagi tanah kami. **(KE ADIKNYA)**
Sekarang *be'eh* pergilah ke rumah,
biar ini menjadi masalahnya *sengkok*
dengannya.

HOTIMAH
BLATER

: *Tapeh sengkok* mencintainya, Kak.
: Masalahnya lelaki biadab ini tak
mencintai *be'eh*, *Lek*. Ia hanya
memanfaatkan kebangsatan *be'eh*.
Sekarang pergilah, *be'eh* juga harus
menerima hukumannya. **(HOTIMAH**
PERGI) Mari kita selesaikan
masalahnya *be'eh so sengkok*...

LELAKI

: Baiklah, Kak. Dan ingat baik-baik,
masalahmu tak selesai di sini.
Awakmu memiliki musuh yang
banyak. Jangan dikira aku datang
tanpa seseorang di balik itu. Kalau
aku pun mati di tangan *awakmu*, para
blater yang beda pandangan jelas
berkeliaran di sekeliling *awakmu*,
yang ingin mencoreng nama baik
awakmu dengan cara apa pun.

BLATER

: Itu urusan nanti. Sekarang biar *be'eh*,
sengkok tangani, karena *be'eh* mau
merusak tanah ini menjadi kotor dan
be'eh mau diperalat sebagai budak-
budak mereka. *Ben alek'eh sengkok*
sebagai sundelmu, bangsat.

BLATER PUN MELAKUKAN PERTARUNGAN DENGAN LELAKI HINGGA AKHIRNYA DIMENANGKAN OLEH *BLATER* DENGAN MEMBUNUHNYA. *BLACK OUT*.

5

BLATER MUNCUL DAN LANGSUNG MENERIAKI *HOTIMAH*: Hotimah...Hot...hot...

HOTIMAH MUNCUL, DISUSUL *SHOLEHAH*, *SAKDIYAH*, *NURUL*, DAN *MARYAM*. MEREKA TAMPAK KETAKUTAN DENGAN WAJAH *BLATER* YANG SANGAT MENGGERAM DAN MENAKUTKAN.

BLATER : Sekarang akuilah kesalahannya *be'eh* di depan istriku, dan *alek-alek'eh be'eh*.

HOTIMAH : Maafkan *sengkok*, Kak. *Sengkok* sudah melakukan sesuatu yang haram, dan aib bagi keluarga...

SHOLEHAH : **(KAGET)** Hah? Jadi selama ini *be'eh* pura-pura alim, *Mbok?* Pura-pura baik, pura-pura menjadi perempuan sholehah...tapi kelakuan *be'eh* biadab. *Be'eh* jahat, *Mbok*. *Be'eh* selalu menyudutkan *sengkok* yang hina, tapi nyatanya *be'eh* yang hina.

HOTIMAH : Maafkan *sengkok*, *Lek...*

SHOLEHAH : Kalau kakak selalu menegakkan keadilan buat adik-adikmu, *sengkok* mau *Mbok* Hotimahh mendapat perlakuan yang serupa, mendapat hukuman yang sama seperti *sengkok*...

BLATER : Itu pasti *sengkok* lakukan, karena *sengkok* selalu berusaha menegakkan keadilan. **(JEDA)** Dan sekarang kalian semua beri hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Ia pantas dirajam oleh masyarakat di sini. *Sengkok* siap menerima malu di hadapan masyarakat tanah kami. *Sengkok* tak peduli dengan nama baik, kalau kenyataannya *sengkok* tak bisa mendidik adikku sendiri.

MARYAM SEKETIKA MENDEKAT, NAMUN *BLATER* LANGSUNG MENERIAKI ADIK-ADIKNYA UNTUK MENGHUKUM HOTIMAH.

BLATER : Hukumlah Hotimah sebagaimana mestinya!

SHOLEHAH SEKETIKA MELABRAK SHOLEHAH, DIKUTI NURUL, DAN SAKDIYAH. MEREKA MELAKUKAN GERAKAN YANG KERAS, TERUTAMA SHOLEHAH. SEMENTARA MARYAM MERASA TAK TEGA MELIHATNYA.

PADA SAAT TERJADI HUKUMAN INI; MODIFIKASI DARI
GETTAK, KEJUNG MULAI TERDENGAR.

KEJUNG

: *Semestengah manossah panekah kodu
adil dek paserah epon. Orengeggih
lok lepelean, lok mele paserah
panekah, manabih keluargannah,
otabah sanak keluargannah se sala.
Lok mele dek paserah beih...se sala
kodu narema genjerennah, se beccek
kodu nerema genjerennah...se
sala...kodu nerema genjerennah...se
beccek kodu nerema genjerennah...*

Semestinya manusia harus adil kepada siapapun, tak memilih siapa pun itu. Pemimpin yang baik tak pandang bulu, kepada keluarganya, atau kerabat dekatnya. Tak memilih siapapun juga...yang salah harus mendapat hukumannya...yang baik harus mendapatkan pembalasannya...yang salah harus mendapat ganjarannya, yang baik harus mendapatkan balasannya...

HOTIMAH KIAN MERASA TERSIKSA DENGAN GERAKAN-GERAKAN HUKUMAN YANG KERAS. TARIAN ITU

SEMAKIN MEMBERATKAN HOTIMAH SEHINGGA AKHIRNYA MARYAM BERTERIAK TAK TEGA: *Cokop...*

NURUL, SHOLEHAH, DAN SAKDIYAH MENJADI TERHENTI LANGKAHNYA MELIHAT MARYAM YANG SEDIH TATAPANNYA. SHOLEHAH KELUAR DISUSUL NURUL DAN SAKDIYAH YANG SALING TATAP PENUH ISYARAT.

BLATER HANYA TERDIAM DUDUK MENERAS, IA MERASA BERSALAH. MARYAM COBA MENDEKAT.

BLATER : **(MENYESAL)** *Sengkok* sudah merasa gagal mendidik *alek-alek'eh sengkok...*

MARYAM : *Sampeyan* tetap lelaki yang baik, seorang kakak *se beccek*. Aku sebagai pendatang di tanah ini, sulit memahami cara dan tradisi masyarakat *sampeyan*, Kak. **(BLATER MENATAP TAJAM, JEDA)** Yang paling penting adalah justru aku memikirkan hal lainnya.....

(MARYAM TERDIAM, LALU BLATER MENDEKAT. SPONTAN MARYAM KELUAR. BLATER TERDIAM).

6

SUASANA BERUBAH LAGI. CAHAYA BERUBAH. KOSTUM BERUBAH LAGI. TERJADI PERUBAHAN WAKTU MENJADI

SIANG HARI. MUSIK MENJADI PENGIRING PERTUNJUKAN KEMBALI. MARYAM MUNCUL MENARI DENGAN KECEMASAN YANG LUAR BIASA. HOTIMAH, NURUL, DAN SAKDIYAH MUNCUL MELIHAT KECEMASAN MARYAM. JUSTRU KETIGANYA MEMBAUR DENGAN GERAKAN-GERAKAN YANG SEMAKIN MENUNJUKKAN KALAU MEREKA TAK MEMPERCAYAI PADA SHOLEHAH DAN KEKASIHNYA. NURUL DAN SAKDIYAH SALING PANDANG.

MARYAM BERGERAK LAMBAN. WAJAHNYA SEMAKIN MENUNJUKKAN KEKHAWATIRAN.

MARYAM : Kalau benar-benar itu terjadi, kita akan melihat malapetaka. Aku mengenal betul siapa kakakmu. Harga diri di atas segalanya.

HOTIMAH : Mat Pletot tak mungkin datang. Aku yakin Sholehah juga tak ingin menikah. Ia hanya ingin bersenang-senang (**MARYAM KELUAR**).

HOTIMAH, NURUL, DAN SAKDIYAH MEMANDANG KEPERGIAN MARYAM. NAMUN KETIGANYA SALING MEMBERI ISYARAT UNTUK Mencari akal sendiri demi membantu masalah ini. KETIGANYA BERGERAK. MEREKA TERHENTI KARENA TERDENGAR TERIAKAN MARYAM.

MARYAM : **(BERTERIAK)** Bajingan! Mat Pletot membawa kabur Sholehah.

MUSIK TERUS MENGIRINGI PERTUNJUKAN DENGAN MUNCULNYA MAT PLETOT YANG TERGESA-GESA MEMBAWA LARI SHOLEHAH. MARYAM MUNCUL, DISUSUL *BLATER* SEMBARI MENGELUARKAN CELURIT DENGAN KEMARAHAH YANG BESAR.

BLATER : *Pate'*. **(TERDENGAR SUARA DARI BLATER MEMBUAT MARYAM, HOTIMAH, NURUL, DAN SAKDIYAH IKUT KELUAR)** *Be'eh* sudah merusak tanahmu sendiri. *Sengkok* kira orang-orang di luar tanah ini yang ingin membawa kebudayaan yang baru, cara manusia modern yang bejat dan biadab, tapi rupanya justru orang-orang di sekitar kitalah yang coba menghancurkan tanah dan tubuhnya sendiri. **(JEDA)** Kami pantang diperlakukan dengan cara seperti ini. *Be'eh* memang pantas untuk dibunuh karena sudah merusak cara dan etika masyarakat kita yang santun menjadi buruk. *Pate'*! Jangan-jangan ada *blater* lain di pihakmu, sama seperti lelaki yang menzinahi Hotimah, hanya untuk mencemarkan nama

baikku. Apakah artinya seorang *blater*, padahal itu hanya sandangan dan sebutan. Yang paling jelas adalah harusnya kita menjaga tanah kita menjadi lebih baik.

MAT PLETOT SUDAH TERLIHAT KEPALANG BASAH. MAU TAK MAU HARUS MELADENI TANTANGAN *BLATER*. MAKA TERJADILAH PERTARUNGAN *BLATER* DENGAN MAT PLETOT. HINGGA AKHIRNYA MAT PLETOT TERSUNGKUR DAN HENDAK DITEBAS BATANG LEHERNYA. SHOLEHAH LANGSUNG BERSUJUD DI BAWAH KAKINYA *BLATER*.

SHOLEHAH : **(MENANGIS)** Maafkan aku, Kak!
BLATER : *Be'eh* cukup memalukan keluarga kita. *Be'eh* sudah mencemarkan nama baik *sengkok*. *Be'eh* harus *mateh*.

BLATER HENDAK MENEBAS BATANG LEHER SHOLEHAH. NAMUN MARYAM BERTERIAK KENCANG.

MARYAM : Kak...

SEKETIKA *BLATER* GEMETAR. MARYAM, NURUL, DAN SAKDIYAH MUNCUL. CELURIT DI TANGAN *BLATER* JATUH. HENING. MARYAM LANGSUNG MENDEKATI *BLATER* DENGAN GERAKAN YANG LEMBUT DAN CINTA KASIH DI ANTARA MEREKA.

MARYAM MENDEKAP ERAT SUAMINYA. HANYA BEBERAPA SAAT SAJA, *BLATER* SEKETIKA MENERANG SEMBARI MENGELUARKAN CAMBUK DARI BALIK PINGGANGNYA. IA MENERANG HISTERIS DENGAN MERAJAM NURUL DAN SAKDIYAH.

NURUL DAN SAKDIYAH MENJERIT KESAKITAN. HOTIMAH, SHOLEHAH, DAN MARYAM KAGET MELIHATNYA.

BLATER : **(SEMBARI MENCAMBUK)** Kalian berdua juga bangsat, sehingga mampu diperdaya para *blater* lain atas nama cinta yang palsu. Padahal sesungguhnya laki-laki kalian mau mencabik-cabik dan mencoreng predikat seorang *blater*. Tahukah kalian, *blater* bukan saja seorang begundal yang dekat dengan perempuan, judi, dan bunuh membunuh, tapi *blater* seyogyanya menjadi pengayom dan pelindung bagi masyarakatnya. Bukan seperti mereka yang tahu...

NURUL & SAKDIYAH : **(KESAKITAN)** *Saporanah sengkok, Kak. Sengkok khilaf, Kak... (BLATER TERUS MENCAMBUK HINGGA*

**KEDUANYA BERTERIAK HISTERIS.
LAMPU PADAM).**

Bangkalan, 2017

BITREAD PUBLISHING

BABAK-BABAK TUAN BESAR

1

PERTUNJUKAN DIBUKA DENGAN LAGU DANGDUT YANG TERDENGAR MERDU. TAMPAK MAEMUNAH BERGOYANG DARI BALIK GORDEN KAMARNYA. DI KAMAR BEDENG LAINNYA, SUARA DESAHAN ADEGAN PERCINTAAN ANTARA MUNAWAROH & MUBAROK JUGA TERDENGAR SAMAR-SAMAR. TERDENGAR JUGA SUARA KIPAS ANGIN. MAT HALIM MUNCUL MENGENDARAI SEPEDA MOTOR SEMBARI BERSENANDUNG DI AREA PERTUNJUKAN.

MAT HALIM : **(SEMBARI MEROKOK)** *Raddin kadok; aduh cantiknya!!!* Maemunah sayang, aku datang! Tangan kanan Tuan Besar yang paling tampan di muka bumi ini.

MAEMUNAH MUNCUL DENGAN *DRESS*-NYA YANG SEKSI SEMBARI BERDANDAN MEMAKAI LIPSTIK DI MUKA CERMİN SANGAT MENGGODA MAT HALIM. IA SENGAJA MEMANCING MAT HALIM BERGOYANG SEHINGGA PERTUNJUKKAN INI SEMAKIN MENGGAIRAHKAN, DITAMBAH SUARA DESAHAN MUNAWAROH DAN MUBAROK SEMAKIN TERDENGAR.

MAT HALIM : Mun, jangan berlama-lama kau bercinta dengannya! Pelanggan sudah menunggumu, sayang.

TAMPAK DARI KAMAR LAINNYA, MUNAWAROH SEMAKIN GUSAR BERCINTA MEMBUAT MUBAROK TERLIHAT TAK MENIKMATI PERMAINAN ITU.

DI SISI LAIN, ADA PLANG YANG BERTULISKAN: TANAH INI TELAH DISITA KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK).

MUNAWAROH : *Cepeden! Ayo cepeden, Kak!*

MUBAROK TAMPAK BERBAHASA ISYARAT DAN BERUSAHA MEMAKSA BERBICARA, NAMUN MUNAWAROH SEOLAH-OLAH MENGERTI APA YANG HENDAK DIBICARAKANNYA.

MUNAWAROH : *Ye dines, kalau lok adines kita lok ngakan; makan. Makanya cepet!*

MAT HALIM : **(KE MAEMUNAH)** Sayang, sekarang kau matikan tapemu, karena pertunjukan segera dimulai, dan kau akan kunikmati setelah pelanggan menggerayangimu, sama seperti biasanya. Atau aku terlebih dulu, baru mereka menikmati sayangku.

MAEMUNAH SEMAKIN MEMBUAT MAT HALIM TERGODA DENGAN MENGGOYANGKAN KEDUA PANTATNYA. MAT HALIM MEREMAS PANTAT MAEMUNAH MEMBUATNYA SEMAKIN BERMANJA DAN BERGEGAS HENDAK MASUK KE DALAM BEDENGNYA. LANGKAHNYA TERTAHAN MELIHAT KE ARAH JEMURAN.

MAEMUNAH : Oh, *Pangeran*. Aku lupa dengan barang-barang kesayanganku. Kalau hilang, *apah deddinah*; apa jadinya? **(MEMBERESKAN JEMURAN BAJU DAN 3/5 CELANA DALAMNYA).**

MASIH SEMPATNYA MAEMUNAH MENGGODA MAT HALIM DENGAN CELANA DALAM DAN IA MENYAMBUUTNYA HANGAT. MAEMUNAH MASUK KE DALAM RUMAH BEDENGNYA. LAGU DANGDUT PUN MATI TAK TERDENGAR. SEKETIKA MUBAROK KELUAR DARI BALIK RUMAH BEDENG YANG HANYA TERTUTUP DENGAN KAIN DI BALIK PINTU SEMBARI MEMAKAI CELANA PENDEKNYA. IA TAMPAK KESAL DENGAN SIKAP MUNAWAROH YANG LEBIH MEMENTINGKAN PELANGGANNYA KETIMBANG KEKASIHNYA SENDIRI. TAK LAMA KEMUDIAN MUNAWAROH KELUAR YANG HANYA MEMAKAI JARIT DAN BRANYA SEMBARI MEMEGANG HANDUK DAN PERALATAN MANDI.

MUNAWAROH : Mau ngambek? (**JEDA**) *Wes lok jeman ngambek-ngambekan.*

MUBAROK : (**IA BERBAHASA ISYARAT MENUNJUKKAN RASA KECEWANYA SEMBARI MENGOREK TAHI HIDUNGNYA**).

MUNAWAROH : *Yot; ya, aku ngerti.* Kau itu pacarku, mereka pelangganmu (**SEMBARI MENGGARUK BAGIAN DALAM KAIN JARITNYA**).

MUBAROK : (**IA BERBAHASA ISYARAT MENUNJUKKAN PROTES**).

MUNAWAROH BERBICARA SEMBARI BERGEGAS KE KAKUS YANG HANYA TERTUTUP SENG-SENG BERKARAT.

MUNAWAROH : Masalahnya kau itu tak bisa menghasilkan uang yang banyak, *be'eh ngerteh enjek*; kau mengerti tidak?

MUBAROK : (**IA HANYA TERDIAM BENGONG MENDENGARNYA**).

MUNAWAROH : (**SEMBARI MELEPASKAN KAIN JARIT, CELANA DALAM DAN BRA DIGANTUNG PADA SENG**) Apa yang bisa kuharap dari kau yang memakan sampah tiap harinya?

MUBAROK : (**IA HENDAK PROTES**).

MUNAWAROH : **(MEMOTONG)** Masih ingat *enjek* ucapan mbakku? **(JEDA)** Lebih baik seperti Mat Halim saja ketimbang pekerjaanmu yang tanpa hasil **(TERDENGAR PERCIKAN AIR DARI DALAM KAKUS).**

MUBAROK KAGET MENDENGARNYA. MUNAWAROH CUEK SAJA DAN MEMBASUH TUBUHNYA DENGAN AIR DARI DRUM KAKUS. MAT HALIM HANYA TERSENYUM SANTAI SEMBARI MENGHISAP ROKOKNYA DENGAN NIKMAT. SAMAR-SAMAR IA BERSENANDUNG.

2

MAEMUNAH MUNCUL KEMBALI DAN TERLIHAT SUDAH SELESAI BERDANDAN, BERSIAP-SIAP DINAS. NAMUN TETAP ASYIK DENGAN LIPSTIK DAN CERMIN KECILNYA. IA SUDAH MEMAKAI SEPATU BERHAK TINGGI. IA PUN MENGAMBIL ROKOK DARI BUNGKUSAN MAT HALIM DAN DINYALAKANNYA.

MAEMUNAH : Ada apa ribut-ribut dari tadi tidak selesai juga masalahnya?

MUNAWAROH : **(DARI BALIK KAKUS)** Itu pacarku melarang aku *dines*, Mbak. Karena masih mau main lagi.

3

MAEMUNAH : Jangan seperti anak kecil, kau itu seharusnya bersyukur.

MUNAWAROH : **(SEMBARI MEMBASUH SABUN KE TANGAN DAN PUNGUNGNYA BEGITU CEPAT)** Dengarkan kalau mbakku bicara!

MAEMUNAH : Seharusnya kau berterima kasih kepada kita.

MUNAWAROH : *Bender roah*; itu benar.

MAEMUNAH : **(MEROKOK)** Kau itu sebagai pacarnya tak punya tanggung jawab.

MUNAWAROH : **(TERDENGAR SIRAMAN AIR KE TUBUH)** Setuju.

MAEMUNAH : Seharusnya kau itu mencari tempat tinggal yang layak.

MUNAWAROH : Benar itu.

MAEMUNAH : Bukan ikut-ikutan seperti ini.

MUNAWAROH : **(TERDENGAR SIRAMAN AIR KE TUBUH)** Setuju.

MAEMUNAH : Seharusnya kau itu mencari uang yang banyak biar bisa beli rumah.

MUNAWAROH : *Bender*.

MAEMUNAH : Seharusnya kau itu banting tulang, malah mengikuti aku di sini.

MUNAWAROH : Setuju.

MUBAROK YANG SEDARI TADI HENDAK MEMBELA,
NAMUN MAEMUNAH SELALU SAJA MEMOTONG

TERLEBIH DULU. SEKETIKA MAEMUNAH MENUNJUK PADA MUNAWAROH.

MAEMUNAH : **(MEMBENTAK)** Kau bisa *diem enjek*?
MUNAWAROH : *Yot, Mbak.*

MAEMUNAH KEMBALI MEMARAHI MUBAROK YANG SEMAKIN TAK DIBERI KESEMPATAN MEMBELA SEDETIK PUN. MAT HALIM BERHENTI BERSENANDUNG.

MAEMUNAH : **(SEMAKIN CEREWET)** Kau itu sudah untung dibawa ke sini.

MUNAWAROH : **(KELUAR DARI KAKUS, HANYA MEMAKAI HANDUK SAJA)** *Wes ayo, Mbak! Berangkat saja (MASUK KE DALAM RUMAHNYA).*

MAEMUNAH : **(KE MUBAROK)** Ingat kau itu hidup karena belas kasihan kami.

4

MUBAROK SEMAKIN TAK TERIMA DENGAN TUDUHAN MAEMUNAH. MUBAROK HANYA MENUNJUKKAN KEKESALANNYA. IA SEPERTI MAU BERBICARA DENGAN BAHASA ISYARAT YANG SANGAT MENUNJUKKAN BAHWA DIRINYA SANGAT PROTES KERAS.

MAEMUNAH : **(MASIH MEROKOK)** *Apah; apa? Kau mau protes? Tak terima aku bilang kau itu hidup karena belas kasihan?*

MUBAROK SEMAKIN MENUNJUKKAN PROTESNYA DENGAN MEMAKSAKAN DIRI BERBICARA DAN SANGAT TERLIHAT TAK JELAS APA YANG DIBICARAKANNYA. HANYA KEDUA PEREMPUAN ITU YANG CUKUP MENGETI BAHASANYA.

MAEMUNAH : **(MARAHA)** Masih ingat *enjek* kenapa adikku mau menjadi pacarmu? Karena Mun kasihan *so sedeh;* denganmu. Adikku cantik, normal. Sementara kau, **(JEDA)** hidup dengan sampah. Mun menerimamu karena memang *sepertinya* kau seorang yang baik. Sebagai teman curhat, adikku menerima kau apa adanya, karena pasti kau itu tak bisa berbuat banyak. Kau itu pasti tak bakalan mengkhianatinya, *lok;* tak mungkin *nyakitin*. Dipikir kau itu berbeda dengan laki-laki lain, **(JEDA)** yang banyak membohongi. Sekarang kau itu tunjukkan keseriusanmu kalau mau menikahinya. Aku *wes* lelah dua tahun menjadi gelandangan, tinggal di rumah bedeng, lalu dibredel, lalu tinggal di bantaran kali, lalu diusir

lagi tanpa solusi, terus menepi di sini. Ujung-ujungnya balik kampung. **(JEDA)** Lihat *roah*, ini tanah terlarang. Kau itu tahu kalau ini semua berkat kebaikan Mat Halim yang berteman dengan seorang Tuan Besar di sini, jadi kita bisa tinggal di sini. Ketimbang mau kos, atau *ngontrak*, setiap hari razia, bukannya mendapatkan uang, malah buntung. **(JEDA)** Harusnya kita bersyukur Tuhan sudah mengenalkan kita kepada Mat Halim. Mat Halim lebih baik ketimbang kau. Meskipun baru enam bulan kenal, ia sudah menunjukkan rasa pedulinya, *wes* terbukti. Ketimbang kau sudah hampir setahun kenal dengan adikku, semakin lama kau semakin seperti benalu saja. **(JEDA)** Bisanya *nompakeh beih*; berhubungan saja.

MUBAROK MENGAMUK MEMBUAT MAEMUNAH SEMAKIN KALAP KARENA TAK TERIMA DENGAN KEMARAHAN MAEMUNAH. MUNAWAROH SEKETIKA KELUAR YANG TAMPAK TERBURU-BURU MEMAKAI CELANA PENDEKNYA DAN HENDAK MEMISAHKAN KAKAKNYA, TERKENA AMUKAN DAN TERKAMANNYA. TAK LAMA KEMUDIAN SEORANG ABAH MUNCUL DARI

SISI LAIN BERUSAHA MEMISAHKAN KERIBUTAN MAEMUNAH DENGAN MUBAROK.

5

SEORANG ABAH : **(MEMBENTAK)** *Lho, lho, Ini ada apa ribut-ribut? Tak enak kedengaran orang, jadi tontonan! Orang-orang yang mau ke Surabaya, atau baru melewati Suramadu, semuanya berhenti melihat kalian, (JEDA) lihat!*

MAEMUNAH : Mending sekalian aku menikahkan adikku dengan abah yang jelas baik hati **(MASUK KE DALAM RUMAH BEDENG LAGI).**

SEORANG ABAH : **(BINGUNG)** *Lho, lho, ada masalah apa?*

MAEMUNAH : Biasa, Bah. *Tuh orang melarang adikku dines karena saat itu mereka sedang bermain.*

SEORANG ABAH : Terus hubungannya dengan menikah bagaimana?

MAEMUNAH : Barok *lok* pernah serius mau menikahi adikku. Buktinya sampai sekarang pekerjaannya memunguti sampah. Aku tak pernah menuntut pekerjaannya, bahkan pembunuh bayaran sekalipun aku sudi, karena ujung-ujungnya *duit; pesse.*

SEORANG ABAH : *Yo, sabar.*

MAEMUNAH : Sudahlah menikah dengan abah saja, biar beban adikku selesai. Punya rumah yang jelas. Punya identitas yang jelas. Tak pindah sana-sini, karena para pejabat sudah mulai suka mengusir, tapi tak memberikan caranya seperti apa. **(JEDA)** Urusan cinta masalah nomer terakhir, cinta bisa dibeli dengan uang. Lagipula ini bukan kisah Romeo Juliet, Laila Majnun, Madekur Tarkeni, Radit Jani *kadik*; seperti di film-film *roah*. Ayolah nikahi saja adikku, Bah! **(MUNAWAROH MEMATIKAN KIPAS ANGIN, LALU IA KELUAR DAN TERLIHAT MENGKILAT BAGIAN DADANYA SEBAGAI HIASAN DARI TANK TOPNYA YANG SEMAKIN SEKSI, DITAMBAH SEPATU BERHAK TINGGI YANG MEMBUATNYA BERGAIRAH).**

SEORANG ABAH : *Lho, lho*, jangan dengan abah. Aku ini sudah tua, *wes gak pantes* punya istri.

MAEMUNAH : Masih pantas saja abah, yang penting bertanggung jawab. Abah seorang dermawan, meskipun kita melihat abah tak begitu kaya.

SEORANG ABAH : Aku hanya berbuat baik saja selama masih hidup, karena aku tak punya keluarga sama sekali.

MAEMUNAH : Justru itu nikahilah adikku, Bah!

SEORANG ABAH : Kalau memang adikmu serius mau menikah, mending dengan Mat Halim saja **(MAEMUNAH KAGET)**.

MAT HALIM : **(BINGUNG)** *Maksoddeh*; maksudnya Bah?

SEORANG ABAH : Kau mau menikah dengannya tidak?

MAEMUNAH : **(MAT HALIM HANYA MELIRIK MAEMUNAH)** Biar adikku lebih punya tempat yang jelas, kau punya tempat yang jelas *kan*?

MAT HALIM : *Yot*, meskipun hanya bilik, tapi memang tanahku hasil menabung dari tahun ke tahun.

SEORANG ABAH : **(SEDIKIT MENYINDIR)** Ya makanya menikahlah dengannya. Itu pun kalau Mun dengan pacarnya berkenan, dan Maemunah pun rela membagimu **(TAMPAK SPONTAN MUNAWAROH MENGGARUK BAGIAN DALAM CELANA PENDEKNYA)**.

SEKETIKA MUBAROK MENARIK KERAH SEORANG ABAH.

MAT HALIM LANGSUNG MEMUKUL BAHU MUBAROK.

MUBAROK MEMBALAS. MAT HALIM SEMAKIN

BERNAFSU MEMUKULNYA, HINGGA BERGELUT DAN MEMENANGKAN PERGELUTAN.

MAT HALIM : Kau jangan berbuat seenaknya pada abah, kalau kau tak ingin mati. Kalau kau berani menyakiti abah, kau akan selalu bermusuhan denganku. Itu artinya kau mau mati. **(KE-MUNAWAROH & MAEMUNAH)**
Mayoh; ayo kita berangkat!

SEORANG ABAH BERUSAHA MEMBANTU MUBAROK BERDIRI, NAMUN MUBAROK ENGGAN DIBANTUNYA. KEDUA PEREMPUAN ITU LANGSUNG BONCENGAN DI SEPEDA MOTOR MAT HALIM. MAT HALIM BESERTA KEDUA PEREMPUAN ITU KELUAR. ABAH JUGA KELUAR. SEKETIKA MUBAROK TERSENYUM KECIL, LALU TERTAWA BERBAHAK-BAHAK DAN KEMUDIAN BER-SOLILOQUI.

MUBAROK : Di zaman edan sekarang, semua pekerjaan haram menjadi halal, tapi aku lebih memilih jadi seperti ini. **(JEDA)** Inilah sandiwara yang kumainkan selama ini. Menjadi seperti kami memang menyedihkan sekaligus membahagiakan, **(JEDA)** karena kita akan dikasihani, karena kita akan dicintai. Dengan cara ini

pula pasti akan mendatangkan keprihatinan, kepedulian sesama, karena banyak orang gila popularitas, banyak orang berlomba-lomba menanam kebaikan dengan banyak kepentingan *macem-macem*.

(JEDA) Mungkin untuk saat ini belum waktunya aku memegang kendali. Biarkan abah si Tuan Besar itu menjadi pemegang kendalinya, tapi suatu saat waktunya akan tiba buatku.

TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL SATEM BERSAMA SUMIYANI, KEKASIHNYA. MUBAROK KEMBALI MEMAINKAN TUBUH PERTAMANYA SEMBARI MENGOREK-NGOREK TAHI HIDUNGNYA.

6

SATEM : Selamat malam, kami mau *nyewa* kamar.

SUMIYANI : Maksud kami mau bermalam.

SATEM : Kami *denger*, katanya di tempat ini semacam rumah penginapan?

MUBAROK : **(TERLIHAT BINGUNG)**.

SEORANG ABAH MUNCUL MEMBAWA SEBUNGKUS MAKANAN DAN MINUMAN, YANG SEDARI KEJAUHAN SUDAH MENDENGAR PERCAKAPAN INI.

SEORANG ABAH : *Lho, lho*, kami tak menerima kamar, apalagi buat bermalam, pasti kalian mau...

SATEM : Tidak, kami hanya mau kawin lari, karena orang tua kami tak setuju.

SUMIYANI : Betul, Pak.

SEORANG ABAH : Panggil abah saja, biar lebih santai dan *gak* kaku.

SATEM : Kami *dateng* dari Jember.

SUMIYANI : Kami mohon bantuannya, selain itu kami kehabisan ongkos. Banyak penginapan di Surabaya, yang harganya cukup mahal, mungkin di sini bisa terjangkau.

SATEM : Kami serius mau menikah, tapi orang tuanya *gak ngizinin*. Padahal kami punya niat baik, agar terhindar dari pergaulan seks bebas.

SATEM HENDAK BERBICARA KEMBALI, ABAH SPONTAN MEMOTONG KALIMAT KEDUANYA YANG HENDAK DIBICARAKANNYA.

SEORANG ABAH : Kalau di sini dijadikan tempat sementara tak masalah, asal...

SATEM : Asal *opo*, Bah?

SEORANG ABAH SEKETIKA TERDIAM, MENATAP MUBAROK YANG SEDARI TADI MENGASINGKAN DIRI.

SEORANG ABAH : **(MENJULURKAN BUNGKUSAN)** Ini makanlah! Pasti kau belum makan.

MUBAROK LANGSUNG MENATAP DAN MENYAMBARNYA, LALU MEMBUKA BUNGKUSAN ITU, MELAHAPNYA DENGAN CEPAT. SEORANG ABAH HANYA TERSENYUM.

SEORANG ABAH : Kalian serius mau nikah?

SATEM : Ya, kami serius mau menikah.

SEORANG ABAH : Sebenarnya di sini ada yang lebih berwenang mengizinkan ya atau tidaknya.

SATEM : Siapa, Bah?

SEORANG ABAH : Namanya Mat Halim, ia tangan kanan Tuan Besar di kota ini, kenalan para kiai.

SATEM : Maksudnya, Bah?

SEORANG ABAH : Ia santri *ngelindur*, santri *kebelinger* **(TERTAWA)**.

SUMIYANI : Boleh kami *ngobrol*?

SEORANG ABAH : Orangnya lagi *dines*, mengantar dagangan ke relasinya.

SUMIYANI : Relasi?

SEORANG ABAH : **(TERDIAM SEJENAK)** Lupakan saja, dan bersantailah, **(JEDA)** tapi kalau boleh saran sebaiknya...

SUMIYANI : Kami jangan berhubungan sebelum menikah!

SATEM : Baik, kiai.

SEORANG ABAH : *Lho, lho*, jangan meledekku! Aku bukan kiai. Sekarang mending beristirahatlah di sebelah rumah itu, **(MENUNJUK PADA SAMPING RUMAH MUNAWAROH & MUBAROK)** kalian sudah melakukan perjalanan cukup jauh.

SATEM & SUMIYANI PELAN-PELAN MASUK KE DALAM RUMAH BEDENG YANG DITUNJUK SEORANG ABAH. SEMENTARA MUBAROK MASIH SAJA MENIKMATI MAKANANNYA YANG HAMPİR HABIS SEMBARI MENGOREK-NGOREK TAHI HIDUNGNYA.

7

SEORANG ABAH HANYA TERDIAM MENATAP MUBAROK YANG MENIKMATI MAKANAN, SEKETIKA TERPUSAT PERHATIANNYA PADA ARAH RUMAH BEDENG. DI BALIK GORDEN, SATEM & SUMIYANI MULAI MENIKMATI PERCINTAANNYA. TERDENGAR KE LUAR PERCAKAPAN KEDUANYA.

SUMIYANI : Mas, sebaiknya kita tak berhubungan
terlebih dulu. Sekarang keluarlah!
Abah masih di luar.

SATEM : Baiklah, Dik!

SATEM KELUAR DARI RUMAH BEDENG, TAK LAMA
KEMUDIAN DISUSUL SUMIYANI DIMANA KEDUANYA
SUDAH BERPAKAIAN LEBIH SANTAI.

SATEM : Kami tak boleh menikah, karena aku
tak punya pekerjaan yang jelas. Aku
hanya seorang pengangguran *tulen*.
(JEDA) Belum lagi tempat tinggalku
pindah-pindah, dari tanah satu ke
tanah lainnya.

SEORANG ABAH : Maksudnya?

SATEM : Tanah milik Negara satunya ke tanah
milik Negara lainnya.

SEORANG ABAH : Bersabarlah sedikit, pasti Tuhan akan
menyayangimu, Nak!

SATEM : *Aamiin*.

SEORANG ABAH : Abah harus segera pulang, kalian
beristirahatlah.

SATEM : Terima kasih, Bah.

SEORANG ABAH : Tapi kalau boleh abah kasih saran...

SATEM : Dengan senang hati, Bah.

SEORANG ABAH : Berhentilah menganggap bahwa zina
itu halal, dan menikahlah!

SATEM : **(BEREAKSI KE SUMIYANI)** Terima kasih, Bah.

8

PASANGAN KEKASIH INI SEKETIKA SALING TERSENYUM DAN TERTAWA KECIL, SEPERTI MIMIK MUKA MELEDEK. SEORANG ABAH KELUAR. TAK LAMA MEREKA MENGHAMPIRI MUBAROK YANG BARU SELESAI MAKAN DAN MENGAMBIL TEKO DARI DALAM KAMARNYA. MUBAROK MEMBUANG BUNGKUSAN KE TONG SAMPAH.

SATEM : Berapa lama kau tinggal di sini?

MUBAROK : **(MENUNJUKKAN DENGAN BAHASA ISYARAT, DENGAN TIGA JARINYA).**

SATEM : Tiga bulan?

MUBAROK : **(MENGANGGUK).**

SATEM : Pekerjaanmu apa?

MUBAROK : **(MENUNJUKKAN DENGAN BAHASA ISYARAT KALAU IA SEORANG PEMULUNG).**

SATEM : **(KONTAN TERTAWA BERSAMAAN DENGAN KEKASIHNYA MEMBUAT MUBAROK KESAL)** Maaf, aku hanya menertawakan nasibku. *Sampeyan* ini, begitu saja sudah marah.

SUMIYANI : **(SEMBARI MENYALAKAN ROKOK)** Maafkan ulah pacarku ini, Mas. Ia hanya mau mengejek nasib. Berulang

kali ia gagal dengan nasibnya sendiri, berulang kali juga selalu tak punya identitas. Sampai kapan kami harus selalu hidup berpindah-pindah karena aku *wes* mulai bosan.

MUBAROK : **(TAMPAK BINGUNG DENGAN PENJELASANNYA).**

SUMIYANI : **(SEMBARI MEROKOK)** Jadi kami berdua memang kaum urban. Sudah tiga tahun ini di Surabaya. Terakhir di bantaran kali Jagir, yang sudah digusur pelan-pelan, dan sekarang kami bingung harus kemana lagi.

MUBAROK : **(KAGET DAN MENUNJUKKAN DENGAN BAHASA ISYARAT KALAU KEDUANYA BERBOHONG PADA ABAH).**

SATEM : Terus kalau kami berbohong, apa masalahnya? Yang jelas malam ini kami boleh tinggal di sini. Urusan besok dan seterusnya biar kami akan memikirkannya nanti, siapa tahu nasib kami sedang beruntung. *Sampeyan* ini.

MUBAROK SEMAKIN KAGET MENDENGARNYA BEGITU TAHU KALAU PASANGAN KEKASIH INI MEMAKAI TIPU MUSLIHAT UNTUK BERTAHAN HIDUP. BERSAMAAN ITU MUNCUL MAT HALIM YANG MEMBONCENG KAKAK BERADIK. KEDUANYA NAMPAK *NGOMEL-NGOMEL*

KARENA RAZIA YANG BARU SAJA MEBUATNYA KOCAR-KACIR, DAN BINGUNG MELIHAT SATEM & SUMIYANI. MAT HALIM PUN BERSENANDUNG.

MUNAWAROH : Kalian berdua ini *sapah*; siapa? (**MAT HALIM MENYALAKAN ROKOK**).

SATEM : Kami hanya menumpang bermalam. Tadi kami sudah diizinkan abah.

SUMIYANI : Abah bilang kalau yang bertanggung jawab di sini, *nganter* dagangan ke relasinya (**MAT HALIM REAKSI**).

SATEM : Tapi karena menurut abah bakal lama orangnya, makanya kami diizinkan.

SUMIYANI : Kami tersesat di sini, dan niatnya hanya mau kawin lari.

MAEMUNAH : (**BINGUNG**) Kawin lari? (**IKUT MENYAMBAR ROKOK KEPUNYAAN MAT HALIM, DAN MAT HALIM MENYALAKANNYA**).

SUMIYANI : *Yach*, kami saling mencintai, tapi orang tua kami tak setuju, karena pacarku pengangguran.

MUBAROK HANYA TERDIAM MENDENGARKAN SANDIWARA PASANGAN KEKASIH YANG BARU DATANG TERSEBUT.

- MAEMUNAH** : **(MENYINDIR)** Sebenarnya di era modern ini, sudah tak diperlukan lagi seorang pengangguran di negeri ini. Mungkin lima puluh tahun silam, masih dibenarkan, tapi menurutku kali ini tak bisa dibenarkan, *ye jelas* saja orang tuamu *lok setuju*. **(MELIRIK MUBAROK)** Sama dengannya pemungut sampah abadi.
- SATEM** : Kalau boleh tahu kau ini pekerjaannya apa?
- MUNAWAROH** : **(BANGGA)** Pelacur.
- SATEM** : **(KAGET)** Pelacur?
- MAEMUNAH** : Kenapa? Ada yang salah dengan pelacur?
- SATEM** : Oh, tidak...*sampeyan* ini begitu saja dianggap meledek. Aku tak bermaksud begitu.
- SUMIYANI** : **(KESAL)** Dengarkan baik-baik, Mas! Pelacur lebih terhormat ketimbang pengemis, apalagi dengan seorang pengangguran.
- SATEM** : *Kok iso?*
- MUNAWAROH** : Karena pelacur itu mengucurkan keringatnya sendiri demi nasib.
- MAEMUNAH** : Dan pengangguran *roah* membuang keringatnya demi nasib. Sia-sia. **(KE MAT HALIM, SEMBARI MENGGODA DENGAN LIPSTIKNYA YANG**

DIPERTEBAL) Karenanya tempat ini sebaiknya dibangun saja rumah-rumah yang lebih banyak, Mat. Ketimbang setiap hari kita kena razia di hotel-hotel, Mat.

BELUM SEMPAT MAT HALIM MENGEMUKAKAN PENDAPATNYA, SATEM TERLEBIH DULU MENGAJUKAN PERTANYAAN.

SATEM : Memangnya tempat ini tak akan dirazia, Mas?

MUNAWAROH : Kau lihat plang itu baik-baik! **(SEMUANYA MELIHAT PLANG)** Atau mungkin melihat tanah yang lain di kota ini dan memiliki plang yang sama dengannya **(KEMBALI IA MENGGARUK-GARUK GILA BAGIAN DALAM CELANA PENDEKNYA).**

SATEM : Maksudnya?

MUNAWAROH : Inilah kehebatan penguasa di sini. Sudah disita Komisi Pemberantasan Korupsi, masih banyak tempat-tempat usaha yang tetap dibuka.

SUMIYANI : Memangnya masih ada?

MUNAWAROH : Tentu, dan jangan kaget kalau masih ada resto tetap dibuka tanpa izin sepengetahuan mereka, belum lagi tempat lainnya. Jadi komisi itu tak

- penting, karena korupsi bukan kejahatan, tapi cara bertahan hidup.
- MAEMUNAH** : **(KE MAT HALIM)** Makanya sebaiknya tempat ini segera dibangun rumah bedeng lagi, Mat. Pasti akan lebih menarik. Coba kau bicarakan dengan Tuan Besarmu.
- MAT HALIM** : Baiklah sayangkan, aku akan coba sampaikan kepadanya, tapi aku meyakini kalau mereka akan mengizinkannya. Dan kau kawan, aku sarankan sebaiknya lebih baik pergi dari sini. Mungkin malam ini saja tak masalah, anggap saja aku sedang berbaik hati. **(KE MUBAROK)** Kalau masih bersifat benalu, mulai besok bekerjalah dengan baik kalau *lok* mau diusir.
- MUBAROK** : **(MELEDEK MAT HALIM DENGAN BAHASA ISYARATNYA. PADA SAAT BERSAMAAN PEMULUNG MUNCUL MENGAIS BOTOL BEKAS KE DALAM KARUNG).**
- MAT HALIM** : **(MARAHAH)** *Apah?* Kau meledekku sebagai mucikari sialan?

MAT HALIM KEMBALI MEMUKUL MUBAROK HINGGA PINGSAN, BAHKAN MUNAWAROH YANG HENDAK MENOLONGNYA, TERJUNGKAL OLEH TANGAN MAT

HALIM YANG BEGITU PERKASA. IA HANYA MENANGISI KEKASIHNYA YANG BABAK BELUR. MAT HALIM PUN MENGGANTUNG MUBAROK DI ATAS POHON DENGAN POSISI TERBALIK.

MAT HALIM : Siapapun tak berhak menurunkan anak ini dari sini. Siapapun yang menurunkan, silahkan pergi dari sini! Aku yang memiliki kekuasaan di sini, jadi kalian semua jangan bermain-main denganku.

MAT HALIM MENINGGALKAN MEREKA SEMUA. TAMPAK MUNAWAROH MERASA KEBINGUNGAN SEMBARI MENGGARUK BARANGNYA KEMBALI, APA YANG HARUS DILAKUKANNYA. LALU MEREKA MASUK KE DALAM RUMAHNYA MASING-MASING. TERMASUK PEMULUNG ITU KELUAR PERTUNJUKAN DENGAN RASA TAKUT. MAEMUNAH TAMPAK MENGINTIP DARI KAMARNYA SEPERTI MENGGODA, LALU MAT HALIM MENYELINAP MASUK DAN LANGSUNG BUAS MENCUMBUINYA. TERDENGAR DESAHAN. PINTU RUMAH & JENDELA TERTUTUP. LAMPU-LAMPU PIJAR DI RUMAH-RUMAH BEDENG ITU MATI. HANYA DI TIANG JALAN DEKAT MUBAROK TERDIAM YANG MENYALA. TAK LAMA KEMUDIAN, MUBAROK HANYA TERSENYUM KECIL MELIHAT KENYATAAN YANG HARUS DIALAMINYA.

MUBAROK : **(TERSENYUM KECIL)** Barangkali saat ini, perkiraanku tak berjalan

sempurna, tapi aku meyakini kalau suatu waktu, apa yang aku lakukan ini membuat semua orang prihatin, semua orang mengasihani, semua orang pasti berbondong-bondong menyantuniku, **(JEDA)** dan aku akan menemukan identitasku sendiri dengan caraku sendiri, bukan dengan cara orang lain. Aku akan melakukan peristiwa yang besar sekiranya sulit dilupakan semua orang. Aku akan menciptakan sejarah bangsa ini. Akulah Tuan Besar sesungguhnya.

LAMPU MATI SEBAGAI TANDA PERUBAHAN WAKTU. MAT HALIM KELUAR DARI RUMAH BEDENGYA MAEMUNAH.

9

MUBAROK MASIH DALAM KONDISI TERGANTUNG DENGAN POSISI TERBALIK. IA TAMPAK LEMAS DAN KEDINGINAN. BELUM SATU PUN KELUAR DARI RUMAHNYA MASING-MASING. SEORANG ABAH MUNCUL SANGAT KAGET MELIHAT HAL INI. IA SEGERA MENURUNKAN MUBAROK DARI GANTUNGAN POHON.

SEORANG ABAH : *Lho, lho...***(BERTERIAK)** Siapa yang melakukan ini?

MUBAROK TAMPAK LEMAS. IA TAK BISA MENGGUNAKAN *GESTURE*-NYA SAMA SEKALI MEMBUAT SEORANG ABAH BERGEGAS MEMBANGUNKAN MEREKA SEMUA. MENGETUK PINTU DAN JENDELA RUMAH MEREKA. PARA PENGHUNI RUMAH BEDENG KELUAR DARI RUMAHNYA MASING-MASING DALAM KONDISI YANG MASIH MENGANTUK. MUNAWAROH & MAEMUNAH HANYA TAMPAK MEMAKAI JARIT SAJA, SEMENTARA SATEM & SUMIYANI MASIH DENGAN CELANA YANG SAMA, ATAU HANYA SALAH SEORANG MEMAKAI KAIN SARUNG. SEKETIKA SEORANG ABAH BERTERIAK KERAS MEMEKAKKAN TELINGA.

SEORANG ABAH : (SEMAKIN BERTERIAK) Siapa yang melakukan hal keji kepadanya? **(SEMUANYA HANYA SALING PANDANG)** Siapa? **(JEDA)** Oh, abah paham kalau kalian *gak* berani mengakuinya, ini berarti pekerjaan Mat Halim. Jangan karena kalian berhutang budi dengannya, terus seenaknya saja Mat Halim bertindak kasar semaunya sendiri. **(JEDA)** Sudah saatnya kalian harus bangkit untuk mengubah nasibmu sendiri, kalian harus menciptakan rumahnya masing-masing. Jangan pernah lagi dipertainkan oleh orang-orang

seperti Mat Halim, atau Tuan Besar di balik Mat Halim.

SUASANA MENJADI HENING. SEKETIKA SEORANG ABAH TERDIAM DARI BALIK KEKERASAN HATINYA. IA KEMBALI MENJADI LUNAK. SEMUANYA TERJADI SALING PANDANG.

SEORANG ABAH : Sebenarnya tak baik juga kalian terlalu berlama-lama menempati tanah yang sudah dikasih plank larangan. Kalian harus bangkit. Kalian harus menemukan identitas sendiri. Kalian wajib keluar dari keterbelakangan. **(MEMBERIKAN AMPLOP BERISI UANG KEPADA MUBAROK)** Ini sebagai modal kau jualan, bebas usaha apa saja.

MUBAROK : **(MENUNJUKKAN RASA TERIMA KASIH ITU DENGAN BAHASA ISYARATNYA KE SEORANG ABAH SEMBARI MENGOREK-NGOREK TAHI HIDUNGNYA).**

SEORANG ABAH : Abah hanya membantu penduduk di sini, meskipun abah hanya seorang pendatang juga di sini. **(JEDA)** Abah sendirian di sini. Abah anggap kalian adalah keluargaku. Mungkin kalau aku punya rumah yang kamarnya

banyak, kalian bebas tinggal di rumahku. Hanya saja masalahnya abah punya rumah sepetak, dan toko bangunan yang belum begitu besar. **(JEDA)** Untung saja masih ada para pembeli yang datang selama setahun ini.

MUBAROK : **(KEMBALI BERTERIMA KASIH DENGAN BAHASA ISYARAT).**

SEORANG ABAH : Hanya ini yang bisa abah bantu. Kalau untuk mempekerjakan kalian di tempatku, sebenarnya bisa saja. Masalahnya usahaku belum maju. Pkerjanya tak banyak, hanya dua orang saja. Itu saja uang yang abah kasih dari hasil penjualan barang-barang sebelumnya.

MUBAROK : **(SEMAKIN MENUNJUKKAN RASA TERIMA KASIHNYA DENGAN BAHASA ISYARAT).**

SEORANG ABAH : **(KE SATEM & SUMIYANI)** Terus bagaimana rencana pernikahan kalian?

SATEM : **(TAMPAK GUGUP)** Eee...

SEORANG ABAH SEKETIKA MENAMPAR MUKA SATEM & SUMIYANI, DAN SEMPAT MEMBUAT SATEM HENDAK MELAWAN. NAMUN DENGAN CEPAT SEORANG ABAH MENCEKIK SATEM.

SEORANG ABAH : Jangan pernah berbohong di sini.
(MELEPASKAN CEKIKANNYA) Abah tak akan memaksa kalian menikah, karena itu kehendak kalian. **(JEDA)** Selama kalian berniat baik, itu sudah cukup, dan jangan selalu memandang bahwa zina menjadi pekerjaan halal.
(JEDA) *Yach*, maksudnya...

SUMIYANI : Ya, akan secepatnya kami menikah, Bah. **(SATEM SEKETIKA MENATAP KEKASIHNYA)** Kami janji akan segera menikah.

SEORANG ABAH : **(SINIS)** *Lho, lho*, mau tinggal di mana?

SUMIYANI : **(GUGUP)** *Eee...*

SEORANG ABAH : Masih suka lontang lantung di kolong, di bangkai-bangkai gerbong, di pinggiran rel kereta, di bantaran kali atau mau di mana lagi?

SUMIYANI : Ya, Bah! Sekali lagi kami mohon maaf karena sudah berbohong pada abah.

SEORANG ABAH LANGSUNG MEMBERIKAN AMPLOP BERISIUANG RATUSAN RIBU PADA MUBAROK.

SEORANG ABAH : Itu buat modal usaha. Cari pekerjaan dengan memakai nuranimu yang

paling benar. Cari kebenaranmu yang paling benar.

SATEM HENDAK BERTERIMA KASIH PADA SEORANG ABAH, SEKETIKA LELAKI TUA ITU LANGSUNG MENGHINDARI DAN KELUAR. SEMUANYA YANG SEDARI TADI TERDIAM SALING PANDANG.

10

MAEMUNAH SEMAKIN BERSIKERAS MAU MENIKAHKAN ADIKNYA DENGAN MAT HALIM. MUBAROK TAMPAK CUEK MENGAMBIL BERAS DARI KAMARNYA DAN MENCUCINYA DI KAKUS.

MAEMUNAH : **(KE MUBAROK)** *Lok usah bennyak atanak nasi hari ini, aku lagi puasa.*
(MUBAROK CUKUP CUEK, KE MUNAWAROH) Kapan kau mau berbicara serius dengan Mat Halim? Aku sudah ikhlas membaginya kepadamu. Lagipula kau juga pernah tidur dengannya.

MUNAWAROH : Terus bagaimana dengan nasibnya?
(MENUNJUK MUBAROK).

MAEMUNAH : Tak usah dipikirkan.

MUNAWAROH : **(SEMBARI MENGGARUK BAGIAN DALAM JARITNYA)** Aku sangat menyayanginya, Mbak.

MAEMUNAH : Jangan kau katakan sayang! Kalau memang sayang, kenapa barangmu diumbar sana-sini?

MUNAWAROH : Bertahan hidup.

MUBAROK MENYALAKAN TUNGKU DAN MULAI MEMASAK. MAEMUNAH HENDAK BERPENDAPAT LAGI, SEKETIKA SUMIYANI MASUK KE DALAM RUMAH HENDAK MENGAMBIL SEBUNGKUS ROKOK, LALU MENYALAKANNYA DAN IKUT MEMBERI SARAN.

SUMIYANI : **(SEMBARI MEROKOK)** Kalau boleh aku saran, Mbak, mending menikahlah dengan Mat Halim. Soal mau jualan, atau apa, urusan belakangan. Yang penting tempat tinggalnya jelas dulu. Kita harusnya berpikir realistik, Mbak. **(JEDA)** Sudah tak zamannya lagi mempunyai istri dua atau tiga, atau punya suami satu atau dua. Sekarang zamannya kalau perlu sebanyak-banyaknya. Jadi menurutku terima saja menikah dengan Mat Halim, terus kalau kau masih menyayangi pacarmu, menikahlah dengannya!

MUNAWAROH : **(KESAL SEMBARI MERAUP WAJAH SUMIYANI DARI TANGANNYA YANG BAU AKIBAT MENGGARUK-GARUK BARANGNYA)** Kau gila.

SUMIYANI : **(MENDESIS)** Aku tak gila, siapa yang bilang poliandri haram?

MUNAWAROH : **(BERTERIAK)** Cukup!

MUNAWAROH BERGEGAS MENARIK MUBAROK.

MUNAWAROH : Kita sebaiknya pergi dari sini, Kak.

SEKETIKA MAEMUNAH MENGIKAT LEHERNYA DENGAN TALI, DAN MEMINTA SATEM & SUMIYANI UNTUK MENARIK IKATAN TALI ITU.

MAEMUNAH : **(MENGANCAM)** Sekarang, pilih pacarmu atau kakak kandungmu?

MUNAWAROH : **(MENANGIS)** Sudah cukup aku diam saja, Mbak. Sudah cukup aku mengikuti kemauanmu, Mbak. **(JEDA)** Mungkin awalnya aku mau meninggalkannya, tapi setelah aku berpikir semalaman, aku tak tega meninggalkannya, Mbak.

MAEMUNAH : **(SEMAKIN MENGANCAM)** Milih pacarmu atau kakakmu? *Cepet tarek!*

MUNAWAROH : **(MENANGIS)** Aku tahu dari kecil kalau kau yang merawatku.

MAEMUNAH : Terus?

MUNAWAROH : **(MENANGIS)** Aku tahu kita sudah tak punya bapak dan ibu sejak kecil.

MAEMUNAH : Terus?

MUNAWAROH : **(MENANGIS)** Aku tahu dari kecil kita sudah hidup menderita, bahkan keluarga bapak dan ibu kita. Bertahun-tahun selalu saja dan *terros* memperlakukan kita sampai kita nekat lari kemana-mana. Dan kita selalu dipaksa seperti sapi perah oleh keluarga kita sendiri.

MAEMUNAH : Terus? Apa perlu tak tega pada orang lain? Apa perlu kita kasihan pada nasib orang lain, sementara keluarga kita sendiri seperti tahi, seperti anjing budug.

MUNAWAROH : **(MENANGIS)** Aku mohon, Mbak. Sekali ini...

MAEMUNAH : Barok juga tak akan peduli...

MUNAWAROH : **(MEMOTONG UCAPAN SEMBARI MENANGIS)** Percayalah pada adikmu ini...

MAEMUNAH : **(KE SATEM & SUMIYANI)** Sekarang *tarek cepet!*

SATEM & SUMIYANI BINGUNG APA YANG HARUS DILAKUKANNYA. MAEMUNAH SEMAKIN MENERIACKAN PERMINTAANNYA.

MAEMUNAH : **(BERTERIAK)** *Cepet tarek!*

PADA SAAT PASANGAN KEKASIH ITU MAU MENARIK TALI DI LEHER MAEMUNAH, SEKETIKA MUBAROK BERSUJUD DAN MEMOHON DENGAN BAHASA ISYARAT PADA MUNAWAROH AGAR TAK MEMPEDULIKAN DIRINYA. MUNAWAROH TERPANA MELIHATNYA, KEMUDIAN MEMELUKNYA DENGAN ERAT SEMBARI MENANGIS.

MAEMUNAH : **(BERTERIAK)** Bagaimana?

MUBAROK SEPERTI MEMOHON AGAR MUNAWAROH MEMENUHI KEINGINAN KAKAKNYA. MUNAWAROH BANGKIT DAN MENDEKATI KAKAKNYA.

MUNAWAROH : Baik. Aku akan menikah dengan Mat Halim.

MAEMUNAH : Baiklah. Mulai hari ini kau tidur di kamarku, biar Barok yang tidur sendirian di kamarmu yang bau sampah. **(MUNAWAROH MAU MEMBANTAH)** *Apah?* Mau membantah? Mulai hari ini kalian *elarang paktompaan pole*; dilarang berhubungan lagi. Kalau sampai ketahuan, aku tak segan-segan meminta Mat Halim *nattak*; potong kelaminnya. Kalau kau mau berhubungan dengan laki-laki lain, sebaiknya dengan Tuan Besar, yang

selama ini menjadi majikannya Mat Halim.

MAEMUNAH TERDIAM. SUASANA MENJADI HENING MELIHAT KEKERASAN HATINYA MAEMUNAH TERHADAP ADIK KANDUNGNYA SENDIRI.

MAEMUNAH : Kalau tadi kalian selalu kasih kami saran, sekarang giliran aku kasih saran, sebaiknya uang itu tak perlu digunakan sebagai usaha, kalau usahanya hanya jualan barang-barang halal. Mungkin kalau usahanya, satu hal yang haram, kau bisa pertimbangkan, **(JEDA)** atau mending gunakan saja buat bersenang-senang, karena abah akan selalu datang seperti Tuan Besar yang belas kasih, setiap kita butuhkan. Jadi bersenang-senanglah! **(JEDA)** Abah tak akan pernah marah, dan aku tahu apa yang ada dalam otak busuknya **(MENUNJUK PADA MUBAROK)**. Pasti *tuh orang* akan bersenang-senang, atau mencari perempuan lain dan bespesta pora sampai mati, karena itu identitasnya. Karena hanya dengan cara itu ia bertahan hidup.

PASANGAN KEKASIH ITU HANYA TERSENYUM. KEDUANYA BERMESRAAN KE DALAM RUMAHNYA, TAMPAK MENYALAKAN KIPAS ANGIN YANG AGAK BULUK. SEMENTARA MUNAWAROH MENGAMBIL BEBERAPA BARANGNYA SEPERTI KASUR LIPAT, BEBERAPA SEPATU HAK TINGGI DAN PAKAIANNYA, LALU PINDAH KE RUMAH BEDENG KAKAKNYA. PINTU DAN JENDELA DITUTUP RAPAT. PELAN-PELAN CAHAYA HANYA TERPUSAT PADA MUBAROK. IA HANYA TERSENYUM MENYERINGAI.

MUBAROK : Perempuan itu sangat hebat. Sepertinya ia tahu apa yang akan kumainkan. Tentu saja uang ini akan kugunakan sama persis seperti yang diperkirakannya, **(JEDA)** karena dunia memang dihadirkan buat orang-orang gila. Dunia memang diciptakan buat kejahatan, bukan buat kebajikan, begitu kataku. Tuan Besar sesungguhnya.

MUBAROK MEMATIKAN TUNGKU. LAMPU MATI SEBAGAI TANDA PERUBAHAN WAKTU.

SEORANG ABAH MUNCUL MEMBAWA DUA BUAH AMPLOP COKLAT YANG BERISI UANG RATUSAN RIBU RUPIAH. KINI LANGKAHNYA TERLIHAT SANGAT KERAS DAN *BANAL*. IA BERGERAK MEMBANGUNKAN MEREKA SEMUA DI RUMAHNYA MASING-MASING. BAHKAN MENARIK SATEM DENGAN KASAR DARI DALAM. MEREKA KONTAN CUKUP TAKUT MELIHATNYA, YANG TERLIHAT DENGAN KOSTUM BERBEDA.

SEORANG ABAH : **(KERAS)** Apa? Kalian kira abah seorang Tuan Besar? Abah bukan Tuan Besar.

MUNAWAROH dII : Ya, Bah.

SEORANG ABAH : Lalu kenapa kalian menganggapku seperti itu? **(SEMUANYA TERDIAM)** Jawab, tahi!!!

SATEM : Aku hanya mengikutinya, Bah.

SUMIYANI : Aku juga, Bah.

SEORANG ABAH : Karena itu kalian tak pernah bisa keluar dari tempat ini.

SATEM : Maafkan aku, Bah. Seharusnya aku sudah punya usaha sendiri.

SEORANG ABAH : **(MEMBENTAK)** Lalu apa masalahnya? Kenapa uang itu kalian gunakan bersenang-senang?

SATEM : Karena abah akan datang lagi, dan selalu menjadi Tuan Besar.

SEORANG ABAH : **(MENAMPAR)** Sudah kubilang, abah bukan Tuan Besar **(PEMULUNG)**

YANG SAMA DI ADEGAN SEBELUMNYA ITU MUNCUL MEMUNGUTI SAMPAH BOTOL-BOTOL ATAU GELAS MINERAL BEKAS DARI TONG SAMPAH DAN LAINNYA).

- SUMIYANI** : Lalu kenapa abah selalu datang setiap kami melakukan kesalahan?
- SEORANG ABAH** : Tentu saja supaya tak tersesat. Siapa bilang abah lebih senang dengan usaha-usaha yang haram?
- SATEM** : Aku memang baru dua bulan di sini, tapi semua orang tahu kalau abah selalu bilang seperti itu.
- SEORANG ABAH** : **(SEMAKIN MARAH)** Karena kalian tak pernah bertanya langsung kepadaku, karena kalian hanya mendengarnya saja apa kata orang, bukan kata abah.
- MAEMUNAH** : Bukannya abah juga bilang yang penting bisa bertahan hidup?
- SEORANG ABAH** : Bertahan hidup memang penting, tapi bagaimana caranya mengabdikan pada Tuhan.
- MAEMUNAH** : Bukannya abah bilang kalau Tuan Besar adalah Tuan dari segala-galanya?
- SEORANG ABAH** : Abah hanya bilang dekati Tuhan kita sebaik-baiknya.

MUNAWAROH : Bukannya abah juga bilang kalau Tuan Besar yang mengatur segalanya?

SEORANG ABAH : **(TEGAS)** Abah hanya bilang Tuhan yang mengatur segala-galanya, bukan Tuan Besar. **(JEDA)** Tuan besar hanya budaknya Tuhan.

MUBAROK YANG SEDARI TADI INGIN PROTES, TAPI SELALU DISELA OLEH BEBERAPA ORANG LAINNYA, DAN KINI GILIRAN SATEM & SUMIYANI YANG MENYELANYA.

SUMIYANI : Lalu kenapa abah murka baru hari ini? Padahal sebelumnya abah selalu ikut menikmati permainan kami, kebahagiaan kami.

SATEM : Bukankah abah beberapa hari ini selalu bilang kalau kehidupan harus dirayakan dengan cara yang jahat? Dan abah selalu membiarkan kami seperti biasanya.

SEORANG ABAH : **(MARAHAH)** Cukup! Jangan fitnah abah seperti itu.

MUBAROK SEKETIKA PROTES KERAS KALAU SELAMA INI SEORANG ABAH SELALU HADIR DAN MENGAJARKAN KEBURUKAN PADA MEREKA. IA MEMAKSA UNTUK BERBICARA DENGAN BAHASA ISYARAT YANG SEKIRANYA DIMENGERTI OLEH MEREKA SEMUA.

SEORANG ABAH : **(SEMAKIN MARAH)** Cukup! Abah baru ada hari ini, dan selama ini tak pernah bersama kalian sejak terakhir kita bertemu dua bulan lalu **(PEMULUNG YANG MEMUNGUT SAMPAH ITU KETAKUTAN. IA SEMAKIN TAKUT KARENA MUBAROK DATANG DAN TAMPAK MEMARAHINYA KARENA SAMPAH-SAMPAH ITU MILIKNYA SEMBARI MENGOLESKAN TAHI HIDUNGNYA KE TANGAN PEMULUNG ITU, LALU PEMULUNG ITU KELUAR).**

MUNAWAROH : Lalu siapa, Bah?

MAEMUNAH : Apakah Tuan Besar yang ada di sini?

SEORANG ABAH : Mungkin. **(TERDIAM MEMBUAT SEMUANYA BINGUNG)** Abah kecewa, karena kalian belum mau bisa bangkit dari nuranimu, terutama kalian berdua, **(MENUNJUK PADA MUBAROK & SATEM)** kalian laki-laki, seharusnya bekerja lebih giat lagi, biar keluar dari tempat ini. Bunuh tempat ini, karena usianya memang singkat. Semua orang akan memusuhi kita, termasuk nurani kalian sendiri. **(MENJULURKAN DUA AMPLOP COKLAT KE MUBAROK &**

SATEM) Ini buat modal usaha kalian, bukan buat bersenang-senang lagi.

SATEM : Aku harus mandi dulu, Bah.

SEORANG ABAH : **(KESAL)** Tak perlu, karena kalian akan terlambat kalau membuang-buang waktu. Biarlah para perempuan menunggu di sini. **(MUBAROK & SATEM KELUAR)** Jagalah kehormatan kalian buat laki-lakimu.

SATEM & MUBAROK BERGEGAS KE RUMAHNYA MASING-MASING, SEMBARI MENGAMBIL CELANA DAN MENGGUNAKANNYA DI TENGAH PERTUNJUKAN, LALU KELUAR. KETIGA PEREMPUAN ITU SALING PANDANG PENUH KEHERANAN. ABAH PUN PAMITAN PERGI.

SEORANG ABAH : **(TENANG)** Abah pergi dulu. Ingatkan mereka jangan pernah kecewakan abah lagi. **(JEDA)** Kalau bukan sekarang keluar dari tempat ini, kapan lagi, karena sewaktu-waktu tanah ini akan dibredel.

KETIGA PEREMPUAN HANYA MENGANGGUK. SEORANG ABAH HENDAK KELUAR, MUNAWAROH SPONTAN MENCIUM TANGAN SEORANG ABAH, DISUSUL DUA PEREMPUAN LAINNYA. SEORANG ABAH HANYA TERDIAM. TAK LAMA KEMUDIAN IA KELUAR.

MUNAWAROH BERJALAN SEMBARI MENGGARUK-GARUK BARANGNYA MASUK KE DALAM RUMAH, LALU KELUAR MEMBAWA BEBERAPA HELAI PAKAIAN & EMBER MENUJU KAKUS. MAEMUNAH MENYALAKAN TAPE. LAGU DANGDUT TERDENGAR DAN IA MULAI BERGOYANG. SUMIYANI MEROKOK SEMBARI MENYALAKAN TELEVISI.

12

MAT HALIM MUNCUL MENGENDARAI MOTORNYA SEMBARI BERSENANDUNG DI TENGAH KEBINGUNGAN KETIGA PEREMPUAN ITU. MUNAWAROH SEDIKIT MELONGO DARI DALAM KAKUS. TERDENGAR KELUAR SUARANYA IA MENGUCEK-NGUCEK PAKAIAN.

MAT HALIM : Kau pernah bilang kalau bermain dengan banyak laki-laki akan lebih menyenangkan ketimbang satu laki-laki.

SUMIYANI : **(SEMBARI MEROKOK)** Tentu saja.

MAT HALIM : Kalau begitu *apah bedenah so*; apa bedanya dengan pelacur?

SUMIYANI : Memang tak ada bedanya. Siapa yang bilang berbeda?

MAT HALIM : Kau juga pernah mengusulkan ke... **(MENUNJUK KE MUNAWAROH YANG TENGAH MENCUCI PAKAIAN MAUPUN CELANA DALAMNYA DI KAKUS)** agar menikah denganku,

- tapi di balik itu kau juga mengusulkan bermain dengan laki-laki lain. Apakah itu benar?
- SUMIYANI** : Ada yang salah dengan usulanku?
- MAT HALIM** : Oh *enjek*; tidak.
- SUMIYANI** : Karena Mun bilang masih cinta pada pacarnya.
- MAT HALIM** : Kalau begitu bagaimana kau tidur denganku?
- SUMIYANI** : **(MELUDAHI MUKANYA)** Bajingan kau.
- MAT HALIM** : Kau yang bajingan. Sekarang jawab apa bedanya dengan dengan pelacur?
- SUMIYANI** : Kemana arah percakapanmu?
- MAT HALIM** : Kau perempuan cerdas. **(JEDA)** Bagaimana kalau kuajak kau melacur saja? Ketimbang menunggu pekerjaan yang tidak pasti, lebih baik melacur saja. Ketimbang bekerja serabutan, mending melacur saja.
- MUNAWAROH** : **(MELEDEK)** Terima saja! Melacur pekerjaan halal.
- MAEMUNAH** : Kau pasti lama-lama akan terbiasa.
- MAT HALIM** : **(MASUK MEMATIKAN TAPE. LAGU DANGDUT OFF)** Apa tak bosan luntang-lantung tipu sana tipu sini?
- SUMIYANI** : Melacur pun luntang-lantung seperti kalian semua.

- MUNAWAROH** : Tapi setidaknya kami lebih punya status, ketimbang kau.
- MAEMUNAH** : Pikirkan baik-baik!
- MAT HALIM** : Kalau pacarmu tak punya status, paling tidak kau punya status.
- SUMIYANI** : Kau tahu berapa banyak mucikari sepertimu itu menawariku?
- MAT HALIM** : Aku rasa tak perlu tahu, karena sampai saat ini, kau masih sama dengan mereka.
- SUMIYANI** : Tapi setidaknya aku tak dijual.
- MAT HALIM** : Setidaknya mereka punya pekerjaan yang jelas.
- MUNAWAROH** : **(KELUAR DARI KAKUS)** Kau tak pernah dengar *khotbah* Tuan Besar yang sering diceritakan Mat Halim?
- SUMIYANI** : Apa *khotbah*-nya?
- MUNAWAROH** : Pelacur juga dihalalkan secara nurani, termasuk poliandri **(SUMIYANI SANGAT TERKEJUT. IA MERASA SANGAT TERSINDIR. LALU MUNAWAROH MENJEMUR BEBERAPA HELAI PAKAIANNYA, TERMASUK CELANA DALAM DAN BRANYA).**
- MAEMUNAH** : Kenapa kau kaget? Kau lebih paham soal halal dan haram. Kenapa takut?
- SUMIYANI** : Aku tak pernah takut.
- MAT HALIM** : Lalu?

SUMIYANI : Tujuanku di sini bukan buat itu.
MAT HALIM : Buat apa?
SUMIYANI : Buat belajar...
MAT HALIM : **(TERTAWA)** Hahaha...
MUNAWAROH : Ini yang benar.
MAEMUNAH : Halal menurutmu.
MUNAWAROH : **(MELEDEK)** Buat apa kau belajar?
Kau *kan* lebih *ngerti*.
SUMIYANI : Buat perbandingan.
MUNAWAROH : **(BERTERIAK)** Cukup!!!

MAT HALIM BERGERAK KE MUNAWAROH.

MAT HALIM : Dan kau sayangku, terima kasih kalau kau mau menikah denganku, meskipun karena keterpaksaan demi mengubah statusmu.

MAEMUNAH : **(TETAP MENGGODA)** Mulai saat ini Mat, kau berhentilah memaksaku bermain denganmu. Hormatilah adikku yang cantik itu, dan bahagiakanlah dirinya sebagai calon istrimu.

MAT HALIM : **(TERSENYUM)** Tentu akan kupenuhi permintaanmu manis. Mulai hari ini aku Mat Halim bersumpah atas nama Tuan Besar, hanya bermain dengan satu perempuan saja, yaitu calon istriku, bukan dengan yang lainnya.

MAT HALIM SEKETIKA MENCIUM TANGANNYA
MUNAWAROH YANG BEREAKSI BINGUNG.

MAT HALIM : Dan kau jangan lupa tawaranku,
bergabunglah dengan paham Tuan
Besar.

MAT HALIM BERGEGAS KELUAR. MUNAWAROH &
MAEMUNAH SEMAKIN SINIS TERHADAP SUMIYANI.

MAEMUNAH : Silahkan kau pikirkan baik-baik!
Kalau pikiranmu berubah, panggil
aku di kamar mandi biar aku kasih
tahu ke Mat Halim.

MUNAWAROH & MAEMUNAH MASUK KE DALAM
RUMAHNYA. IA MENYALAKAN LAGU DANGDUT
KEMBALI. LALU MAEMUNAH KELUAR MEMBAWA
HANDUK SEMBARI BERGOYANG MENGGODA, MASUK KE
KAKUS. SUMIYANI HANYA TERSENYUM SINIS
MEMUSNAHKAN ROKOKNYA. TAK LAMA KEMUDIAN IA
MASUK KE DALAM KAMARNYA.

13

CAHAYA MULAI BERUBAH PELAN-PELAN. MAEMUNAH
KELUAR DENGAN HANDUKNYA SEMBARI BERGOYANG
DAN MASUK KE RUMAH. LAGU DANGDUT *FADE OUT*.

MUNAWAROH MEMBERESKAN JEMURANNYA, LALU MASUK KE KAMAR.

14

DIAWALI DENGAN BUNYI KENDANG YANG MENGIRINGI PERTUNJUKAN, MAT HALIM MUNCUL TAMPAK BERLARI DIKEJAR SATEM YANG MENUNJUKKAN KEMARAHAN BESAR. DARI LUAR PERTUNJUKAN SUDAH TERDENGAR TERIAKAN SATEM YANG MENGEJAR MAT HALIM.

SATEM : **(BERTERIAK)** *Sampeyan* ini, jangan kira pacarku sama dengan mereka, jadi kau bebas menjualnya.

MAT HALIM : Sengaja aku bawa kau ke sini.

SATEM : Takut kalau kita bertarung di tanah lapang tadi? Apa takut dilihat Suramadu bersama foto Tuan Besar yang terpampang gagah nan bodoh?

MAT HALIM : Kau terlalu kecil buatku, *Cong!*

SATEM : Lalu kenapa kau lari ke sini? Biar kau mendapat dukungan dari abah?

MAT HALIM : Biar mereka tahu, kalau aku lebih cerdik ketimbang kau.

SATEM : **(SEMAKIN MARAH)** *Sampeyan* ini, bajingan!

MAT HALIM : Biar ajaran yang kau bawa ke sini jadi konyol.

SATEM : *Sampeyan* ini mau bikin aku malu?

- MAT HALIM** : Karena sabdaku seperti Tuan Besar di akhir zaman.
- SATEM** : *Sampeyan* ini mau menghina ajaranku?
- MAT HALIM** : Biar kau itu belajar dulu, sebelum mau menjadi Tuan Besar.
- SATEM** : Justru kau minta Tuan Besarmu, belajar terlebih dulu sebelum memimpin orang-orang di sini dan mengikuti pahamnya. *Sampeyan* ini pengecut.
- MAT HALIM** : **(SEMAKIN MARAH)** Lancang kau.
- SATEM** : Kau tersinggung?
- MUNAWAROH** : **(BERTERIAK)** Habisi saja, Mat!
- MAEMUNAH** : **(BERTERIAK)** Bunuh saja, Mat!
- MUNAWAROH** : Biar tak akan ada lagi seorang yang tumbuh.
- MAEMUNAH** : **(SEMAKIN BERTERIAK)** Jangan biarkan hidup!
- SUMIYANI** : Bunuh saja, Mas! Tunjukkan kalau kau Tuan Besar sesungguhnya dan bebas mengajarkan pada semua orang.
- MAEMUNAH** : **(SEMAKIN BERTERIAK)** Ajaran sialan!
- SUMIYANI** : Bunuh saja, Mas! Biar Tuan Besarnya keluar dari persembunyiannya.
- SATEM** : *Sampeyan* ini bakal mati di tanganku, Mat!

MAT HALIM : **(SEMAKIN MARAH)** Banyak bicara kau. *Bennyak colok*; banyak mulut.

MAT HALIM LANGSUNG MENYERANG SATEM DENGAN BEBERAPA JURUS, DAN BERHASIL DITEPISNYA DENGAN BAIK. MAT HALIM MENINGKATKAN SERANGANNYA, SEHINGGA BERULANG KALI BERHASIL MENENDANG DAN MEMUKUL SATEM. LAWANNYA MENJADI MURKA. IA SEMAKIN BERJIBAKU DENGAN SERIUS MEMBUAT MAT HALIM KEWALAHAN, DAN BEBERAPA KALI TERKENA PUKULAN MAUPUN TENDANGAN SECARA BERUNTUN. NAMUN AKHIRNYA MAT HALIM MEMENANGKAN PERTARUNGAN. MAT HALIM HENDAK MENGINJAK BATANG LEHER SATEM, SEKETIKA TERDENGAR TERIAKAN SEORANG ABAH.

SEORANG ABAH : **(BERTERIAK)** Kalau kau bunuh *tuh* orang, abah tak segan-segan membunuhmu Mat. Aku tahu Tuan Besarmu seorang politikus ulung, penjara hanyalah sandiwara saja, dan dia adalah segalanya bagi mereka. **(SEMAKIN BERTERIAK DAN SERIUS)** Mau hari ini atau selamanya mati kau?

SEKETIKA MAT HALIM TERLIHAT TAKUT, DAN DENGAN SENDIRINYA IA MELEPASKAN SATEM.

SEORANG ABAH : **(KEMBALI TENANG)** Abah sudah tahu semuanya. Rupanya kau itu lebih biadab dari Tuan Besarmu. Si tunawicara sudah memberi tahu abah semuanya. Kau kira telinganya hanya berfungsi samar-samar, padahal jelas kedua telinganya berfungsi dengan baik, sama dengan kita. Ia tahu semua rencanamu. Ia tahu semua akal busukmu. Rencana kau itu gagal, Mat. **(JEDA)** Tak lama lagi mereka akan datang. Kau sia-sia menyusun semua ini, Mat. Abah lebih tidak takut menghadapi kematian, karena abah sudah lama mengalami ini semua, Mat.

MAT HALIM : Jangan kau bermimpi, Bah!

SEORANG ABAH : Aku selalu bermimpi, Mat. Bahkan kematian juga sering kali kuimpikan.

MAT HALIM : **(SEMAKIN MARAH)** Setan kau!

SEORANG ABAH : Tapi lebih setan Tuan Besarmu.

MAT HALIM : **(SANGAT MARAH)** Bajingan.

MAT HALIM MENJADI MARAH. IA HENDAK MENYERANG SEORANG ABAH YANG DENGAN CEPAT MENGHINDAR.

SEORANG ABAH : Kau keterlaluan Mat. Apa salah mereka sehingga kau mau menjual ke Negara lain? **(JEDA)** Apa salah mereka sehingga kau biarkan bangsamu jadi barang rongsokan bangsa lain? Apa salah mereka sehingga kau jajah bangsamu sendiri? Apa salah mereka sehingga tak memberikan kemerdekaan buat mereka?

MAT HALIM : Tuan besar yang menyusun skenario ini, Bah.

SEORANG ABAH : Lagi-lagi Tuan Besar yang kau bicarakan, padahal dia tak pernah ada. Lagi-lagi kau tuduh Tuan Besar sebagai biang keladinya. Padahal bisa jadi ini akal-akalanmu saja biar semua orang takut denganmu, biar semua orang tunduk kepadamu.

KETIGA PEREMPUAN ITU SEMAKIN BINGUNG.

MAT HALIM : Kalian boleh membenciku, tapi ini semua atas rancangan skenarionya.

SEORANG ABAH : **(KAGET)** Rancangan apa?

MAT HALIM : **(BINGUNG)** Bukannya kau yang merancang ini, Tuan Besar?

SEMUA PENGHUNI RUMAH BEDENG SANGAT KAGET MENDENGARNYA. PANDANGANNYA TERFOKUS PADA SEORANG ABAH.

SEORANG ABAH : **(SANGAT KAGET)** *Lho, lho,* kau memfitnahku, Mat. Kalian jangan mempercayai ucapannya!

MAT HALIM : Kau pura-pura tidak tahu, Tuan Besar?

SEORANG ABAH : Aku pendatang di sini, Mat.

MAT HALIM : **(MARAHAH)** Kau jangan bermain sandiwara lagi, Tuan Besar! Pertunjukan hampir selesai.

SEORANG ABAH : **(SEMAKIN KAGET)** Aku tak pernah bermain sandiwara ini, Mat.

MAT HALIM : Dari awal kau sudah merancang pertunjukan ini, dan semuanya berjalan baik.

SEORANG ABAH : **(MARAHAH)** Kau memfitnahku, Mat! Abah bukan Tuan Besar.

MAT HALIM : Kau pintar sekali, Tuan Besar.

SEORANG ABAH : **(MARAHAH)** Aku bukan Tuan Besarmu.

MAT HALIM : Jangan bermain sandiwara lagi! Kita akhiri pertunjukan ini.

SEORANG ABAH : **(SANGAT MARAHAH)** Abah bukan Tuan Besarmu.

MAT HALIM : **(TERTAWA)** Hahaha... Kau Tuan Besarku, yang selalu kubicarakan, dan selalu kujunjung tinggi.

SEORANG ABAH : (SANGAT MARAH) Abah bukan Tuan Besarmu!

SEORANG ABAH HENDAK MENYERANG DENGAN SARUNG TINJUNYA, NAMUN DENGAN CEPAT MAT HALIM MENJUNGKALKANNYA SEHINGGA TERJATUH. MAT HALIM HENDAK KABUR, MUBAROK DENGAN SEKUAT TENAGA BERUSAHA MENAHAN LAJU KAKINYA. MESKIPUN MENDAPAT INJAKAN, IA SEMAKIN BERUSAHA MENARIKNYA MEMBUAT SEORANG ABAH MELARANG.

SEORANG ABAH : (TENANG) Biarkan saja ia kabur, Tuan Besar!

SATEM, DAN KETIGA PEREMPUAN YANG SEDARI TADI BINGUNG, MALAH SEMAKIN BINGUNG DAN KAGET MENDENGARNYA. MAT HALIM LEPAS DARI TERKAMAN MUBAROK DAN KELUAR.

SEORANG ABAH : Kenapa kalian kaget kalau abah memanggilnya Tuan Besar?

MAEMUNAH : Katakan sesungguhnya siapa Tuan Besar itu?

SEORANG ABAH : Kalau Barok, abah bilang Tuan Besar?

MUNAWAROH : (KEMBALI MENGGARUK-GARUK BARANGNYA) Mungkin.

MAEMUNAH : Bisa jadi.

SATEM : **(TERSENYUM)** Kalau ia Tuan Besar, aku tak akan membencinya. *Sampeyan* ini mengada-ngada saja.

SUMIYANI : Paling aku hanya mewaspadainya.

SEORANG ABAH : **(TEGAS)** *Lho, lho...*ia memang Tuan Besar. Ia yang merancang semuanya. **(SEMUANYA SEMAKIN KAGET)** Ia yang meminta kita di sini dan menjualnya.

SEMUA PENGHUNI RUMAH BEDENG KAGET MEDENGARNYA. SEORANG ABAH HANYA TERDIAM MERENUNGI NASIB, KEMUDIAN IA BER-SOLILOQUI.

16

PERENUNGAN ABAH DI HADAPAN MEREKA SEMUA.

SEORANG ABAH : Mungkin sebentar lagi, Tuan Besar akan datang, Tuan yang kita agung-agungkan selama pertunjukan berlangsung. Mungkin Tuan Besar itu abah sendiri, atau si tunawicara ini atau pendatang itu. **(JEDA)** Mungkin Tuan Besar dengan kekuasaannya yang sudah turun temurun akan singgah ke sini. Kalau saja semua orang tidak punya hutang budi pada bapaknya, mungkin juga mereka tak

akan pernah patuh, mungkin juga mereka tak pernah takut. **(JEDA)** Bukankah pekerjaan halal sudah menjadi jaminan orang hidup? Lalu bagaimana dengan bangsa ini, yang diperjualbelikan pekerjaannya dari Tuan Besar. Mereka rela menjual tanah lapangnya demi kedudukan. Mereka rela menjual hasil ternak dan panennya demi sebuah seragam. **(JEDA)** Apa masih bermakna jadi barang halal, atau apa sudah bermakna haram? Tak ada yang pasti, karena kepastian milik Tuhan.

IA MENANGIS SEDEMIKIAN RUPA. TAK LAMA KEMUDIAN SEORANG ABAH MENJULURKAN CEK KEPADA MUBAROK.

SEORANG ABAH : Ini cek satu milyar yang Anda titipkan kepadaku. Terima kasih sudah mempercayaiiku, Tuan Besar.

MUBAROK HANYA TERDIAM BINGUNG SEMBARI MENGOREK-NGOREK TAHI HIDUNGNYA.

SEORANG ABAH : Di sini adalah alat propaganda politik. Sebuah kota butuh kemiskinan. Sebuah bangsa butuh kemelaratan. **(SEMAKIN TENANG)** Tuan Besar sesungguhnya adalah dirinya, bukan aku, juga bukan pendatang yang mengaku-ngaku Tuan Besar. Sumpah demi Tuhan, uang yang kuberikan adalah uangnya, bukan uangku. Sekali lagi atas nama Tuhan, yang kukatakan ini benar **(IA MENUNJUK KEPADA MUBAROK)**.

PENGHUNI RUMAH BEDENG SANGAT KAGET MENDENGAR SUMPAHNYA. NAMUN SEKETIKA SEORANG ABAH TERPAKU PADA SEBUAH TITIK.

18

SEORANG ABAH, DAN PENGHUNI RUMAH BEDENG LAINNYA DIKAGETKAN DENGAN KEMUNCULAN SEORANG JURU KAMERA DAN REPORTER KE ARENA PERTUNJUKAN.

REPORTER I : Saudara, kini Anda tengah menyimak program pemburu Tuan Besar, bersama saya, Bintari Mulyaning Astuti, melaporkan langsung dari

tanah terlarang yang sudah disita Komisi Pemberantasan Korupsi, yang masih dibangun sebuah rumah bedeng, dan sebelumnya sudah dilaporkan beberapa tempat usaha lainnya yang juga sudah tersita oleh KPK. **(JEDA)** Konon katanya hal ini semua atas perintah Tuan Besar. Dan di tanah terlarang ini, ada seorang tunawicara yang belakangan ini menjadi perbincangan di sosial media, karena hidup di tanah terlarang bersama para pelacur dan para gelandangan lainnya. **(JEDA)** Bahkan salah seorang Tuan Besar yang hidup di sini hendak memperjualbelikan perempuan Indonesia ke Negara lain. Pertanyaannya saudara, apakah ini cermin sifat bangsa? Kita sebagai bangsa perlu proaktif dengan kedaulatan NKRI. **(TERUS BERGERAK KE MUBAROK)** Saudara tahu kalau lelaki ini yang sedang berhasil menerima sumbangan sekitar 1 Trilyun rupiah dari bangsa-bangsa di seluruh dunia, karena berhasil mengungkap kejahatan

trafficking di kota ini, ia pahlawan bangsa ini.

MUNAWAROH, MAEMUNAH, SUMIYANI & SATEM CUKUP KAGET MENDENGARNYA, BEGITU JUGA DENGAN MUBAROK. IA SANGAT KAGET SEKALIGUS SENANG SEMBARI MENGOREK-NGOREK TAHI HIDUNGNYA.

19

SEORANG ABAH SEKETIKA TERTAWA BERBAHAK-BAHAK.

SEORANG ABAH : *Lho, lho...Benar kan apa yang kukatakan, kalau ia Tuan Besar sesungguhnya (TERTAWA).*

TAK LAMA KEMUDIAN TERDENGAR SUARA DARI LUAR ARENA PERTUNJUKAN YANG SALING BERSAHUT: TUAN BESAR DATANG, TUAN BESAR DATANG, TUAN BESAR DATANG. JURU KAMERA LANGSUNG MENGARAHKAN KAMERANYA KE ARAH TUAN BESAR. SEMUA PENGHUNI RUMAH BEDENG KAGET KARENA PEMULUNG YANG BIASA MEMUNGUT SAMPAH ITU TERNYATA TUAN BESAR SESUNGGUHNYA DIKAWAL MAT HALIM SEMBARI BERSENANDUNG.

TUAN BESAR : **(BERAPI-API)** Ini sama sekali fitnah. Aku tak pernah memberikan

perintah ini sekalipun. Banyak orang mengatasnamakan mengenalku. Banyak orang mengatasnamakan kekuasaan. Banyak orang menjual nama kiai dan mejelekkannya.

(JEDA) Aku lahir dari keturunan seorang syaich, mana mungkin aku melakukannya. Justru aku mencoba untuk memakmurkan kesejahteraan keluarga-keluarga miskin. **(JEDA)**

Mulai hari ini, aku akan membeli tanah lainnya untuk orang-orang miskin yang ada di kota ini. Aku berjanji akan membangun rumah-rumah kaya untuk menghapuskan ini semua. **(TB MEMPERLIHATKAN**

BUKTI-BUKTI KEJAHATAN) Dalam dokumen ini menunjukkan kalau aku tak pernah melakukan kesalahan. Ada yang memanfaatkan namaku.

(MENYERAHKAN DOKUMEN RAHASIA ITU) Ini Mbak, kau bisa melihatnya untuk disebarkan ke seluruh pelosok tanah ini, bahwa aku tak melakukan kesalahan.

REPORTER I

: Saudara, masih bersama program pemburu Tuan Besar, melaporkan dari tanah lapang sekitar 1 km keluar dari pintu tol Suramadu. Rupanya

Tuan Besar menganggap bahwa ini satu hal yang luar biasa. Ada yang mencatat namanya, dan di tangan saya ada sejumlah bukti pencatutan nama Tuan Besar, **(JEDA)** justru saudara dengan bukti-bukti ini menunjukkan bahwa Tuan Besar ini seorang pemimpin yang patut dicontoh oleh Tuan Besar lainnya. **(JEDA)** Sekian laporan program ini, Bintari Mulyaning Astuti dan Muammar Handani melaporkan dari Madura. **(KE TUAN BESAR)** Maaf Tuan besar, kami harus segera pergi, karena harus meliput Tuan Besar lainnya.

TUAN BESAR : Terima kasih, sudah masuk kan transferanku?

REPORTER DAN JURU KAMERANYA HANYA TERSENYUM, MEREKA BERDUA KELUAR. PADA SAAT BERSAMAAN MUNCUL REPORTER LAINNYA DAN LANGSUNG MEWAWANCARAI REPORTER SEBELUMNYA.

REPORTER II : Apakah benar di sini terjadi skenario Tuan Besar, dan siapa Tuan Besar sesungguhnya?

SAAT REPORTER I KEBINGUNGAN MUNCUL BERSAMAAN BEBERAPA JURNALIS DARI ARAH YANG BERBEDA MEWAWANCARAI TUN BESAR. ADA JUGA YANG MEWAWANCARAI MUBAROK, SEHINGGA AREA PERTUNJUKAN PENUH DENGAN LIPUTAN MEDIA DARI SEGALA BENTUK, ADA SURAT KABAR MAUPUN ELEKTRONIK.

REPORTER III : Apakah benar kalian semua ini adalah pion-pion Tuan Besar yang di-*setting* sedemikian rupa?

REPORTER IV : Apa janji Tuan Besar sesungguhnya pada kalian semua sehingga rela menyampingkan hati nurani?

REPORTER V : Apakah benar kalian semua adalah budak-budak Tuan Besar yang sedang dimainkan seperti catur?

REPORTER VI : Apakah benar ini semua adalah bagian dari politik?

TUAN BESAR MERASA TERDESAK. SEORANG ABAH HENDAK MELINDUNGI DAN SECARA TAK SENGAJA MENYIKUT WAJAH SALAH SEORANG REPORTER. JURNALIS LAINNYA TAK TERIMA MEMBUATNYA MENGAJAK SEORANG ABAH BERGELUT, HINGGA SEORANG ABAH MENGELUARKAN SARUNG TINJU DARI TAS *SLEMPANG*-NYA. MUNAWAROH SEKETIKA MELEPASKAN CELANA DALAMNYA, LALU MENULISKAN ANGKA 1 DI CELANA DALAM ITU DARI SPIDOL YANG

DIRAMPAS DARI SALAH SEORANG WARTAWAN; SEBAGAI WASIT.

SUASANA MENJADI RIUH. MAEMUNAH PUN YANG SEDARI TADI BINGUNG KARENA BEBERAPA WARTAWAN TERUS MENCECAR TUAN BESAR ATAU MUBAROK DENGAN BEBERAPA PERTANYAAN YANG MENYERANGNYA, BEGITU JUGA DENGAN REPORTER SEBELUMNYA SEPERTI TERDESAK MEMBUAT MAEMUNAH MASUK KE DALAM RUMAH MENYALAKAN TAPE; TERDENGAR LAGU DANGDUT. KEMUDIAN BERGOYANG SESUKANYA DI TENGAH SEORANG ABAH YANG SEDANG ASYIK BERTINJU DENGAN JURU KAMERA (JURNALIS). MUBAROK MENYAMBUT GOYANGAN MAEMUNAH, BEGITU JUGA SUMIYANI. SATEM PUN MENYALAKAN TELEVISI SEHINGGA NAMPAK *CROWDED* DENGAN BARANG-BARANG YANG DIBOCORKAN DARI DALAM SEPERTI TAPE DLL, LALU SANGAT *CHAOS*, MEMBUAT MAT HALIM PUYENG TUJUH KELILING DAN JUGA MASUK KE DALAM SALAH SATU RUMAH MELEMPARKAN TELEVISI DAN MENGHANCURKANNYA DENGAN PENTUNGAN KASTI YANG DIPUNGUTNYA DARI GEROBAK SAMPAH.

MAT HALIM : **(BERTERIAK KERAS)** Akulah Tuan Besar sesungguhnya.

LAMPU SEKETIKA PADAM. PERTUNJUKAN SELESAI.

Bangkalan, 2016

LAKNAT

Terinspirasi dari Tragedi Nipah, Madura, Tahun 1993

1

PANGGUNG DIBUKA DENGAN SUARA LETUSAN PISTOL DAN BEBERAPA JENIS SENAPAN LAINNYA. ASAP MENGHAMBUR KE UDARA TIBA-TIBA DARI SEGALA PENJURU. SUARA GONG, BUMBUNGAN, KENDANG BATANGAN/CIBLON JUGA MENGIRINGI PERTUNJUKAN. BEBERAPA ORANG BERLARIAN SEMRAWUT. BERTERIAK: *NYO'ON ODIK* (MOHON HIDUP). ADA YANG TERJENKANG KARENA TEMBAKAN. ADA JUGA YANG BERHASIL MELARI-KAN DIRI. SUASANA *CHAOS* TERCIPTA. MUNCUL SESEORANG MENYERET SESEORANG LAINNYA DENGAN SENAPAN. ADA YANG MENINDAS. ADA YANG DITINDAS. ADA YANG TERLUKA. ADA YANG MELUKAI. ADA YANG MENGHARDIK. ADA YANG DIHARDIK. PANGGUNG PENUH DENGAN KEKEJAMAN SEKELOMPOK BINATANG YANG MELANGGAR ATURAN. ATURAN MEMANG BUAT DILANGGAR. ATURAN SEPERTI PERMAINAN.

2

HENING MENCEKAT. CUKUP LAMA. LONCENG BERBUNYI PELAN. LALU TEMBANG TERDENGAR PELAN-PELAN. MUNCUL UNSUR MAGIS. PANGGUNG SEPERTI MISTERI PENGHAKIMAN PERILAKU MANUSIA. PANGGUNG

SEPERTI PANGHANCURAN MANUSIA. PANGGUNG SEPERTI PEMBUNUHAN PERILAKU BUDAYA. DI ANTARA SESEORANG YANG MENABUR DUPA, KEMBANG SETAMAN, KEMBANG BOREH, LALU GULA MERAH DI *BUJU*.

TEMBANG : *Oreng odik panekah kaangguy abekteh dek Gusteh Pangerannah. Tapeh panekah kaangguy mesedeagih manossah laenepon. Toreh taretan sadejeh apossagih dek langngek. Nyo'on agih nyabeh se laenepon.*

Orang hidup itu untuk mengabdikan pada Tuhannya. Tapi yang kita lihat adalah membunuh manusia lainnya. Mari saudaraku semua, memohonlah pada langit. Mintalah nyawa yang lain!

3

BUJU; MAKAM YANG SANGAT SAKRAL. DIMANA KEDUA NISANNYA TERTUTUP KAIN KAFAN. TERPELIHARA DENGAN BAIK. TERJAGA DENGAN BAIK. ILALANG-ILALANG YANG TUMBUH PUN DICABUTI.

4

KEMBALI SUARA GONG, BUMBUNGAN, KENDANG BATANGAN/CIBLON SALING MENGIRINGI. SESEORANG MEMBAWA GEROBAK KAYU. LALU BEBERAPA ORANG YANG TERTEMBAK DIGELINDING. YANG TERINJAK, YANG HILANG, YANG LEKANG, DISERET DENGAN KEJAM KE ATAS GEROBAK. DILEMPAR SAMPAI TERKAPAR. SESEORANG TAMPAK BERSIAGA DENGAN SENAPAN DI TANGANNYA.

5

LONCENG KEMBALI BERBUNYI. BERULANG KALI SAMPAI TERHENTI. DI ANTARA SESEORANG MUNCUL. IA MENANGIS DI ANTARA *BUJU*. BERPEGANG ERAT PADA NISAN YANG BERKAFAN. TAK LAMA KEMUDIAN SESEORANG PEMBAWA OBOR BERJALAN PELAN-PELAN DI KEGELAPAN MALAM.

6

SESEORANG MUNCUL MEMASANG PATOK TANAH. LALU MENGUKUR TANAH DENGAN PENUH TELITI. SESEORANG MENJAGA DENGAN KETAT. SENAPAN DI TANGAN DIPEGANGNYA DENGAN TEGAP. SETELAH ITU SESEORANG KELUAR DENGAN GAGAH PERKASA, NAN BAHAYA.

7

CAHAYA PANGGUNG BERUBAH. BEBERAPA BATANG BAMBU MENJULANG DI ANTARA RERIMBUNAN *PRENG*; BAMBU MENJAGA *BUJU'* PENUH SETIA DAN SEBUAH KEHORMATAN.

8

SESEORANG MENEBAS DI ANTARA BATANG BAMBU, SEHINGGA RERIMBUNAN *PRENG* JATUH MENGHIASI PANGGUNG.

SESEORANG : Tak kan pernah kubiarkan satu pun dari mereka mengukur tanah ini. Tak akan pernah kujual sekalipun aku miskin, kecuali pada Tuhan, karena inilah miliknya.

SESEORANG : Laknat!

SESEORANG : Keparat!

SESEORANG : Seharusnya mereka memahami kalau di sini, ada *buju'* yang selalu kita datangi setiap malam jumat. Bahkan ada di antara kita mendatangi setiap hari. Kita selalu bertegur sapa dengan Tuhan, saling bercanda ria, dan saling curhat.

SESEORANG : Mereka keterlaluan. Padahal kita sudah jelaskan alasannya. Tapi mereka terus memaksa. Bahkan kita dikatakan sekumpulan orang yang

kurang kerjaan, hanya mendatangi makam, dan berdoa. Katanya lebih baik bersenang-senang, ketimbang bertemu Tuhan.

- SESEORANG** : Keparat!
- SESEORANG** : Laknat!
- SESEORANG** : Lalu apa yang harus kita lakukan?
- SESEORANG** : **(SALING MEMANDANG)** Kalau mereka tetap memaksa?
- SESEORANG** : Ya.
- SESEORANG** : Kita bunuh mereka.
- SESEORANG** : **(KEMBALI SALING MEMANDANG, ADA JUGA YANG SANGAT KAGET)** Bunuh?
- SESEORANG** : Ya, kita perang. Kita tikam mereka. *Cacca tabu'eh tong settong*; cabik perutnya satu persatu!!!
- SESEORANG** : Setuju. Kita bunuh, bunuh dan bunuh. **(MENDADAK TERDIAM, SALING MEMANDANG)** Kenapa? Takut mati? Takut mati karena membela *buju*? Takut karena mau bertemu Tuhan? Kita akan mati diagungkan. Kita akan mati sebagai yang agung, karena memakmurkan mereka yang lebih dulu mendahului kita. Kita selalu berdoa di sini, agar kita selalu dipertemukan dengan Tuhan dan utusannya.

SESEORANG : Marilah kita rayakan doa dengan bergembira dan bersenda gurau.

SESEORANG : Setuju.

MEREKA BERDOA. MEMANJATKAN DOA PADA TUHAN AGAR TERHINDAR DARI SEGALA BALAK YANG MENIMPA DI DESANYA.

9

BEBERAPA ORANG MUNCUL MEMBAWA OBOR. LALU KEMBALI MELAKUKAN RITUAL.

10

SESEORANG PEMBAWA OBOR DATANG KEMBALI. IA MELAKUKAN RITUAL DI ANTARA NISAN-NISAN YANG BERKAFAN.

SESEORANG : Dia tak kunjung datang, atau mungkin sedang tidur, atau mungkin sedang lelah, atau mungkin sedang mengalah, atau mungkin tak pernah mau datang memimpin sidang. Sidang yang sedang aku tunggu. Sidang yang sedang aku impikan. Sidang yang sedang dinantikan semua orang, atau mungkin dia sudah bosan, karena kita selalu memanggilnya, atau mungkin tak

mau mendengar lagi, atau mungkin pura-pura tuli, dan bisu, atau mungkin tak bisa membaca atau tak bisa menulis. **(TERDIAM SEJENAK)** Tidak, tidak, pasti dia bisa membaca. Pasti dia bisa menulis. Pasti dia tidak tuli. Pasti dia bisa bicara. Kalau tidak bisa bicara, mana mungkin aku bisa menulis dan membaca. Mana mungkin aku bisa bicara dan mendengar. Ya, betul. Dia pasti datang. Tidak, tidak, dia tidak akan datang. Bedebah, kalau bukan hari ini, kapan dia mau datang? Apakah menunggu setiap orang menangis? Apakah menunggu setiap bayi yang lahir kehilangan ibunya, atau menunggu setiap bayi yang tumbuh kehilangan seorang bapaknya, atau menunggu setiap anak tak memiliki bapak dan ibu, atau menunggu sidang diserang, atau menunggu ruang sidang sepi, senyap, hilang dan lekang oleh waktu? Padahal dia harus memimpinnya. Padahal dia harus mengetuk palu. Padahal dia harus mengubah keputusan. Padahal dia harus mendengar suara-suara yang mati. Padahal dia harus mendengar

lonceng berbunyi. Padahal dia harus mendengar kokok ayam. Padahal dia harus mendengar lolongan anjing. Padahal dia harus mendengar saat aku membela. Padahal dia harus mengubah catatannya, catatan sebuah takdir. Mereka seharusnya dipercepat. Mereka seharusnya dipersingkat. Mereka seharusnya dipercepat. Mereka seharusnya dipersingkat. Mereka seharusnya dipercepat. Mereka seharusnya dipersingkat. Mereka seharusnya dipercepat. Mereka seharusnya dipersingkat.

LAMA KELAMAAN SESEORANG PEMBAWA OBOR MENGHILANG DI TENGAH SUARANYA YANG MASIH TERUS MENGGEMA, SEPERTI MANTRA.

11

SUARA KOKOK AYAM SALING BERSAHUTAN, ANTARA SATU SAMA LAINNYA MENIMBULKAN EFEK BUNYI YANG INDAH.

12

SEKETIKA TERDENGAR SUARA TEMBANG.

TEMBANG

: *Bedeh langgekek. Bedeh bumeh. Bedeh Pangeran. Bedeh manossah. Bedeh se bender. Bedeh se sala. Bedeh reng odik. Bedeh reng sedeh. Bedeh neng attas. Bedeh neng bebe. Bedeh roma. Bedeh tanean. Mayok junjung sampek tengkat paleng tenggih.*

Ada langit. Ada bumi. Ada Tuhan. Ada manusia. Ada yang benar. Ada yang salah. Ada yang hidup. Ada yang mati. Ada yang di atas. Ada yang di bawah. Ada rumah. Ada tanah lapang. Ayo junjung sampai tingkat paling tinggi.

13

CAHAYA BERUBAH. BEBERAPA ORANG MUNCUL SIBUK MENGUKUR TANAH.

SESEORANG : Siapa yang menyuruh kalian mengukur tanah ini?

SESEORANG : Yang punya tanah.

SESEORANG : Siapa yang punya tanah?

SESEORANG : Yang punya rumah.

SESEORANG : Siapa yang punya rumah?

SESEORANG : Yang punya tanah.

SESEORANG : Siapa Tuhan yang punya tanah?

- SESEORANG** : Yang punya rumah.
- SESEORANG** : Siapa Tuhan yang punya rumah?
- SESEORANG** : Yang punya tanah.
- SESEORANG** : Sekarang kalian kembalilah, pada yang punya tanah dan rumah sebelum aku mengubah takdirmu.
- SESEORANG** : Aku datang ke sini memang sedang menjemput takdirmu.
- SESEORANG** : Berani juga nyalimu.
- SESEORANG** : Inilah satu amanah yang diberikan kepadaku.
- SESEORANG** : Inilah yang harus kujalankan.
- SESEORANG** : Pergilah pada pemilik tanah, dan jangan pernah lagi melakukannya, sebelum mereka menyetujui.
- SESEORANG** : Pergilah cepat!
- SESEORANG** : Aku tak akan pergi.
- SESEORANG** : Aku akan pergi dan pasti, setelah mengukurnya.
- SESEORANG** : Pergilah bangsat!
- SESEORANG** : Aku tak akan pergi, karena inilah jalan yang kucintai.
- SESEORANG** : Menjadi budak?
- SESEORANG** : Ya.
- SESEORANG** : Sampai kapan?
- SESEORANG** : Sampai ada yang menebusku.
- SESEORANG** : Kalau tak ada yang menebusmu?
- SESEORANG** : Aku akan tetap menjadi budak sampai kapan pun.

- SESEORANG** : Kau senang?
- SESEORANG** : Ya.
- SESEORANG** : Kau bahagia?
- SESEORANG** : Ya.
- SESEORANG** : Menyenangkan sekali.
- SESEORANG** : Tentu.
- SESEORANG** : Sekarang pulanglah!
- SESEORANG** : Aku belum mendapatkan hasil, dan pasti mereka akan mencambukku.
- SESEORANG** : Aku harus memberikan data-data yang ada di sepanjang tanah ini, baru aku akan pulang.
- SESEORANG** : Kau cukup patuh.
- SESEORANG** : Pasti.
- SESEORANG** : Kau cukup taat.
- SESEORANG** : Pasti.
- SESEORANG** : **(BERTERIAK LANTANG)** Pergilah cepat!

SALING BERIRINGAN SUARA GONG, BUMBUNGAN, KENDANG BATANGAN/CIBLON DITABUH. BEBERAPA ORANG MENGELUARKAN CELURIT DARI SARUNGNYA MASING-MASING. LALU MEREKA BERTARUNG SAMPAI LANGIT MENDUNG. MEREKA BERTARUNG SAMPAI BUNTUNG. MEREKA BERTARUNG SAMPAI LINGLUNG.

PANGGUNG BERUBAH. CAHAYA BERUBAH. BEBERAPA ORANG DISERET OLEH BEBERAPA ORANG LAINNYA. MEREKA TAMPAK BERONTAK. KEPALANYA DITUTUP TOPENG HITAM. LALU MEREKA DIDORONG HINGGA TERSUNGKUR. LALU PENUTUP KEPALA MEREKA DIBUKA.

- SESEORANG** : Apa alasanmu tak setuju menjual tanah?
- SESEORANG** : Tanah itu bukan punyaku.
- SESEORANG** : Lalu punya siapa?
- SESEORANG** : Tanah itu punya Tuhan.
- SESEORANG** : **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)** Suka melucu rupanya kau.
- SESEORANG** : Memang kenyataannya, tanah itu punya Tuhan.
- SESEORANG** : Tak kan ada seorang pun yang boleh membelinya kecuali Tuhan punya mau.
- SESEORANG** : **(SEMAKIN TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)** Selera humormu semakin tinggi. Kenapa kau tak membuat sebuah kelompok *sandhor* Madura, atau semacam *panjeg*?
- SESEORANG** : Tak ada waktu memikirkan soal itu, karena aku hanya mau bertemu Tuhan.
- SESEORANG** : Baiklah! Akan kupertemukan Tuhan denganmu.

- SESEORANG** : Betul?
- SESEORANG** : Ya.
- SESEORANG** : Sungguh?
- SESEORANG** : Ya, kampret.
- SESEORANG** : Kapan kau mempertemukan aku dengannya?
- SESEORANG** : Nanti setelah kau menuruti semua keinginanku.
- SESEORANG** : Apa yang kau inginkan?
- SESEORANG** : Tanda tanganmu.
- SESEORANG** : Untuk apa?
- SESEORANG** : Agar Tuhan tahu siapa yang menandatangani.
- SESEORANG** : Lalu siapa kau?
- SESEORANG** : Penghancur.
- SESEORANG** : Kau setiap hari bertemu dengannya?
- SESEORANG** : Setiap saat aku berbicara. Aku bersenda gurau. Aku saling mengumpat. Aku saling memaki. Karena tak ada yang becus di antara kalian, karena semuanya hanya penghancur sampai lebur.
- SESEORANG** : Bohong. Aku tak mempercayaimu.
- SESEORANG** : Jangan tertipu dengan muslihatnya.
- SESEORANG** : Ya. Aku tak akan tertipu, karena kau pembohong besar. Kau bukan penghancur.
- SESEORANG** : Aku penghancur, kawan.

- SESEORANG** : Kalau memang kau penghancur, pertemukan aku dengannya.
- SESEORANG** : Tenang saja, jangan buru-buru.
- SESEORANG** : Semuanya ada waktunya. Semuanya berproses.
- SESEORANG** : Tidak. Aku tak akan mempercayaimu.
- SESEORANG** : Kau harus mempercayaiiku.
- SESEORANG** : Kenapa aku harus mempercayaimu?
- SESEORANG** : Karena akulah sejatinya yang akan mengantarkanmu menemui Tuhan.
- SESEORANG** : Tidak. Siapa kau?
- SESEORANG** : Penghancur.
- SESEORANG** : **(LEBIH LANTANG)** Penghancur.
- SESEORANG** : **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)** Cepatlah kau tandatangani surat ini, karena Tuhan tak sabar mau bertemu denganmu.
- SESEORANG** : Cepatlah! Jangan membuang waktu lagi!
- SESEORANG** : Karena Tuhan lelah mendengarkan setiap bantahanmu. Dia tak pernah menyukai manusia yang banyak bicara. Dia tak pernah menyukai manusia yang banyak membangkang. Lebih baik dia melihat mereka telanjang di padang tanpa ilalang. Bukannya kau diperintahkan untuk menjalankan semua perintahnya?

- SESEORANG** : Tapi aku sangsi kalau kau bukan utusan Tuhan. Aku curiga kalau kau punya maksud dengan tanah itu. Aku sungguh curiga kalau kau hanya memanfaatkannya.
- SESEORANG** : Aku khawatir kalau kau menjebakku.
- SESEORANG** : Sekarang izinkanlah aku bertanya, apakah Tuhan pernah menjebakmu?
- SESEORANG** : Mungkin.
- SESEORANG** : Kenapa harus mungkin?
- SESEORANG** : Karena aku dikirim ke sini.
- SESEORANG** : Bukannya ini menyenangkan?
- SESEORANG** : Itu sangat menyenangkan sekaligus menyedihkan.
- SESEORANG** : Itu sangat menyenangkan sekaligus menakutkan.
- SESEORANG** : Itu sangat menyenangkan sekaligus menyeramkan.
- SESEORANG** : Mengerikan.
- SESEORANG** : Bahkan sangat mengerikan.
- SESEORANG** : Memusingkan.
- SESEORANG** : Bahkan sangat memusingkan.
- SESEORANG** : **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)** Kenapa kau berkeluh kesah?
- SESEORANG** : Mungkin kau benar. Aku akan membuat sebuah kelompok *sandhor* Madura, atau semacam *panjeg*.
- SESEORANG** : Sudah kubilang, kampret.
- SESEORANG** : Kau tak pernah percaya.

- SESEORANG** : Karena kau selalu berprasangka buruk. Padahal aku hanya mempermudah jalanmu.
- SESEORANG** : Aku hanya mempercepat supaya tak berlarut-larut.
- SESEORANG** : Baiklah. Kalau kau memang penghancur, jawablah pertanyaanku dengan cepat!
- SESEORANG** : Jangan pernah menanyakanku, karena nantinya akulah yang memberikan banyak pertanyaan.
- SESEORANG** : Jawablah, kampret!
- SESEORANG** : **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)**
Sungguh, sungguh, kau punya selera humor yang tinggi. Nanti kita minta izin Tuhan, kalau kita membuat sebuah kelompok komedi. Kita undang para komedian senior dari segala penjuru. Kita undang para penulis naskah lakon komedi. Lalu kita panggungkan, dan Tuhan pasti menontonnya. Aku yakin dia pasti menyempatkan waktu menonton pertunjukan kita.
- SESEORANG** : Jangan berbasa-basi! Jawab saja pertanyaanku!
- SESEORANG** : Apa? Apa yang mau kau tanyakan?
- SESEORANG** : Untuk apa Tuhan membeli tanah ini, padahal ini miliknya?

- SESEORANG** : Apa alasanmu tak setuju menjual tanahnya?
- SESEORANG** : Mana kutahu.
- SESEORANG** : Untuk apa?
- SESEORANG** : Mungkin sebuah surga yang lebih luas.
- SESEORANG** : Ya, mungkin sebuah surga dengan pemandian yang besar. Taman rekreasi yang beraneka ragam. Lalu setiap harinya dikunjungi para pengunjung. Lalu mendatangkan keuntungan yang besar di masa datang. Kekayaan yang berlimpah ruah, dengan harapan anak cucumu bisa juga menikmatinya.
- SESEORANG** : Kampret. Mana mungkin Tuhan berkeinginan semacam itu?
- SESEORANG** : Kau jangan mengarang.
- SESEORANG** : Aku tidak mengarang.
- SESEORANG** : **(MEMBENTAK)** Cepat tandatangani!
- SESEORANG** : Aku sudah hilang kesabaranku.
- SESEORANG** : Aku sudah hilang sifat baikku.
- SESEORANG** : Tidak.
- SESEORANG** : Cepat!
- SESEORANG** : Aku berjanji kalau Tuhan akan membatalkan semua niatnya. Tanah ini akan dikembalikan pada Tuhan yang punya. Tanah ini akan dikembalikan pada haknya.

SESEORANG : Sungguh?
SESEORANG : Sungguh.
SESEORANG : Sumpah?
SESEORANG : Sumpah.
SESEORANG : Mie apa?
SESEORANG : Mie ayam, kampret.
SESEORANG : Baiklah. Aku sekarang percaya.
SESEORANG : Coba dari tadi, kau mengatakannya seperti itu. Aku tak akan berpanjang lebar berada di sini. Pekerjaanku masih banyak.

SURAT SEDANG DITANDATANGANI. MEREKA LANGSUNG MELONJAK KEGIRANGAN. SALING BERPELUKAN. SUARA GONG, BUMBUNGAN, KENDANG BATANGAN/CIBLON DITABUH. KEMBALI MEREKA MELAKUKAN RITUAL. SALING BAHU MEMBAHU ANTARA SATU DENGAN LAINNYA.

15

SEKETIKA TERDENGAR SUARA TEMBANG.

TEMBANG : *Beden kauleh geduen tana, deri panjenengan. Kaangguy erabedih. Kaangguy kelakoan se sae. Tapeh panekah bennyak oreng gileh. Bennyak orang kelengger. Bennyak oreng nyareh Pangerannah. Bennyak*

*orang kengeng apanggi. Bennyak
oreng kelengger. Kareneh lok koat
bedeh neng dunnyah, lantaran kala
sarengapon hewe nafsonnah.*

Aku memiliki tanah, dari Engkau,
untuk dirawat. Untuk melakukan hal
yang baik. Akan tetapi kenyataannya
banyak orang gila. Banyak orang
sinting. Banyak orang mau bertemu
Tuhannya. Banyak orang gila, karena
tak kuat berada di muka bumi ini,
karena kalah dengan hawa nafsunya.

16

PANGGUNG BERUBAH. CAHAYA BERUBAH. BEBERAPA
ORANG KEMBALI BERLARIAN. SALING MENJERIT. ADA
YANG TERJEPIT DAN TERHIMPIT. ADA YANG
MENGHIMPIT. ADA YANG SAKIT. ADA YANG MENYIKSA.
ADA YANG DISIKSA. ADA YANG DICAMBUK. ADA YANG
MENCAMBUK. SUARA LETUSAN PISTOL BERDENGUNG DI
MANA-MANA. PANGGUNG BERUBAH MENJADI MEDAN
PERTEMPURAN. PANGGUNG BERUBAH MENJADI ARENA
KEBIADABAN. SEMUA DITELANJANGI, SEGALA BENTUK
HAK-HAK YANG MEREKA MILIKI. SESEORANG MUNCUL

DENGAN GAGAH PERKASA. MENARI DI ANTARA MEREKA. SEPERTI SEBUAH PESTA. SEPERTI SEBUAH UPACARA KESUBURAN. SEPERTI SEBUAH PERMAINAN. IA MENYAMBUT DENGAN GEMBIRA. SUARA KENDANG BATANGAN/CIBLON DAN SARONEN BERBUNYI MENGHIASI RUANG PANGGUNG.

SESEORANG : (TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)

Belum cukup dengan peringatan yang kuberi? Belum cukup dengan siksaan yang kuberi? Belum cukup dengan bencana yang kuberi? Belum cukup dengan malapetaka yang kuberi? Belum cukup dengan tanda-tanda yang kuberi? Kalau memang belum cukup, lalu apa yang kau tunggu semua? Lalu apa yang kau nanti? Tak ada seorang pun yang mampu melawanku. Tak ada seorang pun yang mampu mengalahkanku. Aku memiliki ribuan penghancur yang akan berterbangan mencengerammu. Aku punya ribuan penghancur yang akan meledakkan semua tubuhmu. Aku punya ribuan penghancur yang mampu berbuat lebih kejam dari ini. Kau harus memahami ini semua. Dan kau tahu, yang kau tanda tangani itu sebuah

surat perjanjian kalau tanah itu sudah dijual kepadaku **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)**.

17

SUASANA MENJADI PANIK, TAKUT. KEMATIAN SEPERTI MENDEKAT. LEDAKAN DAN TEMBAKAN SEPERTI MENDEKAT.

- SESEORANG** : Kita ditipu.
SESEORANG : Karena bodoh.
SESEORANG : Dia bukan Tuhan yang kita cari selama ini.
SESEORANG : Betul. Lalu siapa dia?
SESEORANG : Entahlah, menyerupai iblis.
SESEORANG : Bisa jadi.
SESEORANG : Karena suaranya menggelegar, dan tawanya menyeramkan.
SESEORANG : Ya, ya, benar. Aku semakin yakin kalau dia bukan Tuhan. Dia adalah orang lain. Kita salah memberinya. Kita salah menjualnya.
SESEORANG : Kita tak pernah menjualnya. Kita ditipu kalau dia berjanji tak akan membelinya.
SESEORANG : Lalu kenapa kita mengiyakan begitu saja?
SESEORANG : Karena kita terlalu obsesi.

- SESEORANG** : Maksudmu?
SESEORANG : Bertemu dengan Tuhan, dan dia mengelabuiku.
SESEORANG : Benar. Kita adalah kelemahannya.
SESEORANG : Benar. Kita menjadi alat tipu daya.
SESEORANG : Lalu apa yang harus kita lakukan?
SESEORANG : Bersiap-siaplah!
SESEORANG : Ke mana?
SESEORANG : Bertemu Tuhan sesungguhnya.
SESEORANG : Lalu?
SESEORANG : Kita laporkan semua kejadian ini.
SESEORANG : Lalu?
SESEORANG : Kita minta dia jadi pimpinan sidang.
SESEORANG : Artinya kita membuat sebuah sidang?
SESEORANG : Mungkin.
SESEORANG : Dan dia sebagai hakimnya?
SESEORANG : Mungkin.
SESEORANG : **(BERTERIAK)** Aaa... kenapa aku jadi bodoh?
SESEORANG : Diam!
SESEORANG : Kenapa aku gampang ditipu?
SESEORANG : Diam!
SESEORANG : Kau pasti lebih takut dari aku.
SESEORANG : Siapa bilang?
SESEORANG : Itu mukamu, mirip tahi kucing.
SESEORANG : Halah, padahal sebenarnya kau lebih takut, mirip tahi ayam.

TERTAWA BERSAMA. SEKETIKA CAMBUK MENDATANGI. LALU DIGEBUK. LALU DICAMBUK. BERUSAHA MELAWAN. SEMAKIN MENCAMBUK DAN MENGGEBUK HINGGA MENJELANG SEKARAT.

- SESEORANG** : Kalau aku mau, sudah dari tadi aku lakukan.
- SESEORANG** : Lakukan saja!
- SESEORANG** : Belum waktunya, kawan.
- SESEORANG** : Nanti saja sesuai Tuhan mau.
- SESEORANG** : Bangsat. Jangan sebut nama Tuhan di depanku.
- SESEORANG** : **(TERTAWA)** Kenapa?
- SESEORANG** : Kau mulai tak mempercayainya.
- SESEORANG** : Aku ditipu mentah-mentah olehmu.
- SESEORANG** : Bukan aku. Tapi otakmu yang menipumu sendiri.
- SESEORANG** : Tapi pikiranmu yang menipumu, kampret.
- SESEORANG** : Sekarang apa yang kau mau minta pada Tuhan?
- SESEORANG** : Bunuh saja aku! Aku tak mau bertemu dengannya.
- SESEORANG** : Kau sudah putus asa rupanya.
- SESEORANG** : Tenang saja, kampret! Akan dia atur kapan waktunya kau bertemu.
- SESEORANG** : Jangan buru-buru!
- SESEORANG** : Itu salah satu kesalahanmu.
- SESEORANG** : Karena hawa nafsu.

SESEORANG : Karena mau buru-buru. Bukankah sifat buru-buru itu pekerjaan iblis?

SESEORANG : **(BERTERIAK LANTANG)** Kau yang iblis.

HENDAK MELAWAN. TAPI MALAH DITAWAN. HENDAK MENERJANG. MALAH DITERJANG LEBIH DULU. HENDAK MENENDANG. MALAH DITENDANG LEBIH DULU. SEMAKIN SEKARAT. LALU DILUDAHI. DAN DIKENCINGI.

SESEORANG : Bersenang-senanglah terlebih dulu! Nanti kuberitahu.

18

PANGGUNG KEMBALI BERUBAH. CAHAYA BERUBAH. DIIRINGI BEBERAPA PENARI MELENGGAK LENGGOK. PANGGUNG PENUH DENGAN PESTA PORA. SALING MENELANJANGI DAN MENGEBIRI. ADA YANG MENIKMATI. ADA YANG DINIKMATI. SEHINGGA SEGALANYA MENJADI MABUK HINGGA BUNGKUK. IA SEMAKIN GAGAH PERKASA MENCIUMI YANG BISA DICIUMI.

SESEORANG : Berpestalah sampai puas, karena di sinilah sesungguhnya tempat berpesta. Tempat kita menemukan jati diri. Tempat kita sesungguhnya. Mari, mari mabuk bersama, sayang!

Ayolah! Mendekatlah denganku! Ciumlah aku! Ciumlah! Biarkan semua orang menonton kita. Karena mereka hanya budak-budak kita. Mereka bukan siapa-siapa. Mereka hanya sekumpulan sampah yang kita bisa musnahkan kalau kita mau. Mereka hanya cecunguk yang bermimpi mau bertemu Tuhan-Nya. Mereka hanya orang gila yang duduk-duduk membaca mantra pada setaip nisan yang berkafan. Mereka hanya sekumpulan manusia yang tidak tahu bagaimana caranya menikmati hidup. Mereka tidak tahu jalan keluarnya, sehingga tak mampu membedakan antara iblis dan Tuhannya sendiri. Ayo kemarilah! Kita membuat sebuah tradisi yang baru. Kita membuat sebuah kebudayaan yang baru. Mari, sayang! Jangan malu-malu! Ayo bercumbulah sampai kita mabuk. Mari kita buat malam ini semakin indah, sebelum kita menentukan siapa yang paling berkuasa, sebelum kita pastikan bahwa mereka akan bertemu Tuhan-Nya lebih cepat dari jadwal yang kita tentukan

sebelumnya. Mari, sayang! Ayo! Ayo!
Ayo serang! Serang! Serang!!!

19

KENDANG BATANGAN/CIBLON, GONG, BUMBUNGAN KEMBALI DITABUH. PESTA PORA KIAN LARUT. PARA PENARI SATU PERSATU MENINGGALKAN PANGGUNG. PANGGUNG KEMBALI BERUBAH. ADA YANG BERSERAGAM. LENGKAP DENGAN SENAPAN. ADA YANG MEMBAWA CELURIT MENGHADANG, LANGSUNG DITENDANG. SEGALANYA BERUBAH MENJADI MALAPETAKA. LETUSAN PELURU TERDENGAR. SEMAKIN LAMA, SEMAKIN BERSAHUTAN. ADA YANG TERJENKANG. KEMBALI PANGGUNG MENJADI KESERAKAHAN.

SESEORANG : Akulah Tuhanmu. Sekarang nikmati saja pertunjukan pesta ini yang kusuguhkan dengan sangat indah, kampret!!!

20

SUASANA KEMBALI HENING. CAHAYA BERUBAH. SESEORANG PEMBAWA OBOR MUNCUL.

SESEORANG : Mungkin sudah waktunya datang menemui Tuhan, lalu aku akan meminta untuk memimpin sidang. Lalu aku memaksanya kalau dia tak mau memimpin. Lalu aku memaksanya kalau dia enggan memimpin sidang. Lalu aku memaksanya kalau dia menolaknya **(SEKETIKA MENANGIS)**.

21

BUJU' DIHANCURKAN, DIRUSAK, DAN DIBONGKAR, DIINJAK, LALU DIBUAT MAINAN.

22

SESEORANG MELONJAK KEGIRANGAN DI TENGAH *BUJU'* YANG HANCUR. BERMAIN-MAIN SEPerti ANAK KECIL. MENEMBANG. SEMBARI MENARI SEMAUNYA. GONG, BUMBUNGAN, KENDANG BATANGAN/CIBLON DITABUH. IA PUN MEMAINKAN KALONGKING, SEHINGGA SEMAKIN TAMPAK AKULTURASI BUDAYA *SANDHOR* MADURA MENYATU DI PANGGUNG SECARA SPIRITNYA.

23

SESEORANG PEMBAWA OBOR MENEBAS TUBUH SESEORANG YANG BERJINGKRAK DI ATAS *BUJU'*. DARAH

MUNCRAT KE UDARA. SESEORANG ITU BERSIMPUH.
LALU MENANGIS SEJADI-JADINYA.

SESEORANG : Tuhan mungkin enggan memimpin sidang yang kumau. Tuhan mungkin bosan kudatangi. Mungkin juga dia lelah, karena tak mau menemuiku. Maka kuputuskan akulah Tuhanmu. Akulah yang akan mengubah takdirmu, laknat! *Nyo on Odik*
(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK. LONCENG BERBUNYI. PANGGUNG GELAP).

Bangkalan, 2015

LINGERIE MERAH

Diadaptasi dari cerita pendek Wa Ode Wulan Ratna

SATU

MALAM. SEBUAH KAMAR YANG BERANTAKAN DENGAN BERANEKA RAGAM PAKAIAN CELANA DALAM & BRA. AKU DAN HARIS BERMAIN CATUR. HARIS SERIUS SEKALI MEMIKIRKAN BIDAK CATUR MANA YANG HARUS DIJALANKANNYA.

AKU : Cinta itu penuh tata krama yang tidak boleh dilanggar.

HARIS : **(MEMINDAHKAN BIDAK CATUR)**
Skak.

AKU BERTOPANG DAGU.

HARIS : Jadi aku turut andil memperingati Belinda agar tidak lagi memakai lingerie itu?

AKU : Apa kira-kira idemu?

HARIS : Aku tahu, tapi nanti saja kau tahu. Kau terima itu beres saja. Bagaimana perceraianmu?

AKU : Aku tidak akan mengabulkan permintaannya.

HARIS : Skak lagi.

AKU TERBENGONG-BENGONG MELIHAT PAPAN CATUR.
TAPI AKU BELUM KALAH.

HARIS : Permainan ini jadi membosankan.
Tapi kau harus ingat, meskipun
hidupku dengan Belinda seperti
permainan catur ini. Aku tidak mau
menyerah padamu sampai skak mat.

HARIS TERTAWA.

HARIS : Belinda memintaku menikahinya.

AKU : Ya, nikahi saja.

HARIS : Mana bisa?

AKU : Bisa saja.

HARIS MENGGELENKAN KEPALANYA.

HARIS : Kau *kan* masih mencintai dan
menjadi suaminya?

AKU : Bukankah kita sudah terbiasa? Kita
hidup seperti ini saja bisa.

HARIS : *Hmm...*

BELINDA MUNCUL MELONTARKAN SENYUMAN APIKNYA
PADA AKU DAN HARIS. BELINDA MENARUH TAS
KERJANYA DI ATAS MEJA.

BELINDA : Kalian sedang apa?
AKU : Main catur.
BELINDA : Siapa yang menang?
HARIS : **(MENJAWAB CEPAT)** Aku.
AKU : Tidak. Kami seri.

BELINDA TERTAWA.

HARIS : Sayang, aku ingin membelikanmu lingerie yang lebih bagus dari lingerie merahmu.

BELINDA TERPERANJAT MENDENGARNYA.

BELINDA : Oh, kedengarannya enak sekali ajakanmu.

HARIS : Asal kau berjanji tidak akan menggunakan lingerie merah itu lagi saat bersamaku.

BELINDA MENATAP AKU SEBENTAR. TAPI AKU PURA-PURA TIDAK MENGETI.

BELINDA : Baiklah.

AKU TERSENYUM PADA BELINDA.

HARIS : Bagaimana kalau kita makan malam di luar?

AKU : Ide bagus.
BELINDA : Kalau begitu bersiap-siaplah kalian. Haris, kau yang menyetir. Dan kau sayang, bersiap-siaplah jadi suamiku.

BELINDA KELUAR. AKU DAN HARIS SALING MENATAP. AKU PUN SEGERA BANGKIT MENGEJAR. HARIS MENGINJAK PAPAN CATUR DAN MELEMPARKAN DENGAN KESALNYA, SERTA MENGHANCURKAN SEISI RUANGAN, BANTAL DAN GULING PUN DIROBEKNYA SEHINGGA BUSA MENYEBAR KE MANA-MANA.

HARIS TERDIAM MENATAP KE SATU TITIK. IA TIBA-TIBA TERSENYUM KE ARAH YANG DILIHATNYA. MAKIN LAMA SENYUMNYA MAKIN MENGEMBANG.

DUA

MALAM. DI KAMAR YANG SAMA. MASIH BERANTAKAN DENGAN BERANEKA RAGAM PAKAIAN CELANA DALAM & BRA YANG BERBEDA.

BELINDA MUNCUL. IA MENARI DENGAN LIHAINYA DAN TAMPAK MEMAKAI LINGERIE MERAH. LALU BELINDA TERUS BERGERAK MEMATIKAN SAKLAR DAN DENGAN INDAHNYA MENGOBRAK-ABRIK SEISI LEMARINYA, LALU MELEMPARKAN BEBERAPA PAKAIAN SEMAUNYA. LALU MENEBAKAN BEBERAPA CELANA DALAM DAN BRA LAINNYA.

BELINDA TIBA-TIBA BERLARI CEPAT KE ARAH TIANG *POLE DANCE*. IA PUN BERPUTAR-PUTAR MENGELILINGI TIANG HINGGA PALING UJUNG. HARIS PUN YANG SEDARI TADI HANYA TERSENYUM MEMANDANG. SEKETIKA MENJADI BERGAIRAH MENYAMBUT BELINDA DENGAN CINTANYA, SEHINGGA MEREKA BERDUA MENARI HINGGA BERCIANTA SAMPAI KLIMAKS DAN LEMAS.

BELINDA DAN HARIS PUN TERLELAP DI ATAS RANJANG. TAK LAMA KEMUDIAN TERDENGAR SUARA DOBRAKAN PINTU BERULANG KALI. DARI LUAR TERDENGAR SUARA AKU YANG TERUS BERTERIAK.

AKU : **(BERTERIAK)** Bel... Belinda, buka pintunya! Kalau tidak aku akan mendobraknya.

AKU MUNCUL MELIHAT BELINDA MENERJAP-NGERJAPKAN MATANYA MASIH SAMBIL MENGANTUK.

BELINDA : Baru aku bilang masuk saja, pintunya tak dikunci.

HARIS MENGGELIAT DI SAMPING BELINDA. IA MENGUAP DAN TERTUNDUK MENATAP AKU.

HARIS : Kenapa *sih* kau marah-marah? Ini *kan* hari libur, kau tidak perlu buka lemari.

AKU TAK MEMPEDULIKAN OMONGAN HARIS. AKU MENCARI-CARI LINGERIE MERAH. TIBA-TIBA BELINDA DUDUK DENGAN LINGERIE MERAH YANG AKU MAKSUD. SAAT ITU AKU TERBELALAK SEPERTI BENTENG LEPAS.

AKU : **(MERAH)** Lepaskan!

BELINDA : **(BINGUNG)** Apa?

AKU : Lepaskan baju itu! Berani-beraninya kau...

BELINDA : **(MEMOTONG & MEMBENTAK)** Aku tidak mau. Ini punyaku.

AKU MENGHAMPIRI BELINDA DENGAN GERAM.

BELINDA : **(MENANTANG)** Coba saja kalau berani.

HARIS : **(MENENGAHI)** Sudahlah, apa-apaan ini?

AKU : **(MENGERTAK)** Tidak usah ikut campur.

HARIS : Ok. Tapi kalian jadi seperti sepasang lesbi yang memperebutkan lingerie.

HARIS TERTAWA GELI. AKU MENYERET BELINDA HINGGA IA BERINGSUT DARI RANJANGNYA. IA

MERONTA. TAPI HARIS DIAM SAJA TAK MENYELAMKANNYA. IA HANYA MENONTON.

AKU : **(BERTERIAK)** Kau tak pantas memakainya.

BELINDA : Memang tidak. Lepaskan saja! Aku akan menyimpannya.

BELINDA MENGAMBIL SELIMUT UNTUK MENUTUPI TUBUHNYA SAMBIL MENGGERUTU. AKU BERTDIRI DI PENYANGGA RANJANG DENGAN PELUH DAN MENUNGGU BELINDA MEMBUKA LINGERIE MERAHNYA.

AKU SEDIKIT MERASA LEGA SAAT BELINDA MELEMPARKAN LINGERIE MERAH KE TANGAN AKU. HARIS MEMPERHATIKAN AKU. AKU PUN SALAH TINGKAH PADA HARIS.

AKU : Bagaimana? Kita *ngopi*? **(JEDA)** Mau sarapan saja?

HARIS : Nanti saja. Aku masih kenyang menonton kalian tadi.

AKU KELUAR. HARIS TERDIAM MENATAP BELINDA YANG TIBA-TIBA SAJA MEMBALIKKAN BADAN DENGAN SELIMUTNYA. HARIS PUN KELUAR.

HENING. TAK LAMA KEMUDIAN TAMPAK DI DALAM SELIMUT BELINDA BERGERAK SEOLAH-OLAH MENARI DAN MEMAKAI BAJU.

SELIMUT PUN TERBUKA. KEMBALI BELINDA MENARI DENGAN GERAKAN YANG MENUNJUKKAN KEMARAHAAN. SANGAT CEPAT DAN DINAMIS.

TIGA

MALAM. DI KAMAR YANG SAMA. MASIH BERANTAKAN DENGAN BERANEKA RAGAM PAKAIAN CELANA DALAM & BRA YANG BERBEDA. TAMPAK LEBIH BERANTAKAN DARI SEBELUMNYA.

BELINDA TERUS BERGERAK AKTIF DENGAN TARIANNYA. MEMBUKA LEMARI DAN MELEMPARKAN BEBERAPA PAKAIAN SEMAUNYA. IA TERUS MENARI SEMAKIN DINAMIS. YANG MENUNJUKKAN KEKECEWAAAN, KEPUTUSASAAN, GEJOLAK HIDUP YANG BERAT HINGGA AKHIRNYA BELINDA LEMAS. IA DUDUK DI SUDUT RANJANG.

AKU MUNCUL BERGEGAS.

BELINDA : Mengapa kau sembunyikan lingerie merahku?

AKU : Kenapa kau buka lemariiku? Tidak sopan.

BELINDA : Baiklah. Dua-duanya perbuatan tidak sopan. Tapi di mana lagi aku mencari lingerie itu kalau bukan di lemarmu? Aku tidak pernah menaruhnya di binatu atau menjemurnya di luar. Lingerie itu tidak pernah ke luar kamar.

AKU : Sebaiknya kau beli satu lemari lagi untuk menyimpan lusinan pakaian dalammu.

BELINDA : Lemariku masih muat. Lagian kenapa kau tidak mau membantuku untuk membereskan kamar ini? Kau *kan* tidak terlalu sibuk.

AKU : Aku bukan pembantu.

AKU MENARIK NAFAS, MEMBUAT EMOSI AKU MENJADI WAJAR.

AKU : Kau itu seharusnya menghargai pemberianku, sayang. Jangan kau samakan lingerie itu dengan pakaian-pakaian dalam yang kau beli sendiri lalu kau lempar ke sana kemari. Sebaiknya kau tidak harus menggunakannya lagi saat bersama Haris.

AKU MENGELUARKAN LINGERIE MERAH DARI BALIK BAJUNYA.

BELINDA : Sini!

BELINDA MERAMPAS LINGERIE MERAH DARI TANGAN AKU DAN SEPERTI TERSENYUM PENUH KEMENANGAN.

BELINDA : Tidak usah cemburu. Siapa suruh kau tidak mengabulkan permintaanku. Barang yang sudah diberikan tidak boleh diambil kembali.

BELINDA MENARUH KEMBALI LINGERIE MERAH DI LEMARINYA. LALU KELUAR. AKU MASIH TERDIAM LESU. AKU MENGHAHPIRI PIANO. LALU MEMAINKANNYA DENGAN LEMBUT.

BELINDA MUNCUL DENGAN PAKAIAN YANG BERBEDA. IA KEMBALI MENARI DENGAN LEMAH GEMULAINYA. MEMBAWAKAN SEBUAH BAJU DAN DIPAKAIKAN PADA AKU. SEHINGGA BELINDA DAN AKU LARUT DENGAN TARIAN. YANG MENUNJUKKAN ROMANTISME KAMI BERDUA.

BELINDA DAN AKU SEMAKIN LARUT DENGAN TARIAN TERSEBUT. TARIAN YANG MEMPERLIHATKAN EROTISME KAMI SEMBARI BERBICARA.

BELINDA : Sudah hampir lima tahun kita menikah.

AKU : Dan lima bulan belakangan ini aku tidak kuat menahannya.

BELINDA : Tapi kau masih mencintaiku?

AKU : Semestinya menjadi kewajiban aku untuk membelikan baju atau pun celana dalam dan bra, begitu juga membelikan semua perlengkapan yang akan membuatmu tambah cantik. Tapi kini tidak.

BELINDA : Tapi kau masih mencintaiku?

AKU : Tapi kau membelinya sendiri. Sementara Haris tak pernah membelikanmu.

BELINDA : Tapi kau masih mencintaiku?

AKU : Aku sejujurnya tidak sanggup melihatmu terus menerus di kamar utama ini.

BELINDA : Karena kau masih mencintaiku, dan sulit buatmu untuk melupakan aku. Sementara kau sering mendengarnya dari balik kamarmu yang jaraknya cukup dekat. Kenapa kalian tak balik lagi ke kamar tamu, yang jaraknya cukup jauh dengan kamarku? Itu yang sering kau tanyakan kepadaku.

AKU : Sudah empat bulan ini kau menempatnya di sini.

BELINDA : Tak usah membicarakan sekumpulan masalah itu. Lebih baik kita nikmati saja. Bukankah itu yang kita lakukan setiap Haris tidak ada di rumah?

AKU : Pertengkaran.

BELINDA : Romantisme, **(JEDA)** karena kita hanya berdua. Aku masih jadi istrimu. Biarkan Haris seperti tamu yang datang dan pergi di dalam rumah ini.

AKU : Pengkhianatan.

BELINDA : **(MERAJUK)** Lupakanlah!

AKU TERDIAM KAKU. BELINDA SEMAKIN BERGERAK DINAMIS. HINGGA KEDUANYA LARUT DALAM KEMESRAAN. TAPI LAMA KELAMAAN AKU MELAKUKAN GERAKAN TARI YANG MENUNJUKKAN SUASANA PEMBERONTAKAN. SAKIT HATI. KEHANCURAN DAN BERBAGAI PERASAAN SAKIT LAINNYA, HINGGA AKU TERLEPAS DARI PELUKAN DARI BELINDA. AKU KELUAR.

BELINDA MENGAMUK SENDIRI DENGAN GERAKAN TARI YANG MENCERMINKAN KEBENCIAN, SAKIT HATI DAN KELELAHAN TERHADAP SEBUAH HUBUNGAN YANG MEMANG TIDAK MENDAPATKAN PENGAKUAN.

BELINDA TERDIAM CUKUP LAMA. HENING. KEMUDIAN BELINDA MENATAP KE SATU TITIK, SOSOK YANG AKAN MUNCUL KE HADAPANNYA.

EMPAT

MALAM. DI KAMAR YANG SAMA. MASIH BERANTAKAN DENGAN BERANEKA RAGAM PAKAIAN CELANA DALAM & BRA YANG BERBEDA. NAMUN TAMPAK LEBIH TERTATA DARI SEBELUMNYA.

BELINDA MENANGIS DI SISI RANJANG. LALU IA MENATA BEBERAPA HELAI PAKAIAN YANG TERGELETAK DI LANTAI KE DALAM LEMARINYA. LALU IA MENGAMBIL PIYAMA DAN MEMAKAINYA.

AKU MUNCUL PELAN-PELAN MENATAP TAJAM BELINDA YANG MASIH MENANGIS SESEGUKAN. LALU AKU DAN BELINDA TERJADI SALING PANDANG CUKUP LAMA, HINGGA AKHIRNYA BELINDA BERUCAP.

BELINDA : Ceraikan aku!

AKU : Kenapa?

BELINDA : Perlu aku menjawab pertanyaanmu?

AKU : Sangat perlu.

BELINDA : **(TERDIAM SEJENAK)** Baiklah kalau kau memaksaku. Aku sudah tidak nyaman.

AKU : Itu saja?

BELINDA : Aku sudah tidak lagi merasakan kepuasan.

AKU : Masih ada lagi?

- BELINDA** : Aku sudah mulai merasakan kejenuhan.
- AKU** : Masih ada lagi?
- BELINDA** : Aku memerlukan pengakuan.
- AKU** : Bukankah setiap orang sudah mengetahuinya kalau kita sepasang suami istri?
- BELINDA** : Lalu Haris?
- AKU** : Bukankah aku memberitahu mereka kalau Haris adik istriku?
- BELINDA** : **(MEMBENTAK)** Istrimu yang mana? Bukankah mereka hanya melongo pergi setelah kau menjawabnya. Bukankah mereka bingung saja menatapmu? Bukankah mereka tertawa geli setelah melihatmu tersenyum kecil? Bukankah mereka akan bergunjing?
- AKU** : Biarkan berambigu. Sengaja aku membuat mereka berpikir karena aku telah memenangkanmu.
- BELINDA** : Tidak. Kau kalah. Makanya malam ini aku memintamu.
- AKU** : Aku menang, karena setiap kita keluar ke pesta bersama-sama, kau selalu menunjukkan kemesraanmu. Kau selalu saja memamerkan kehangatanmu pada setiap orang.

- Sementara Haris hanya membuntuti tepat di belakang kita.
- BELINDA** : Ceraikan saja aku. Hanya itu saja. Kita bercerai. Lalu kita bebas menentukan arah hidup masing-masing.
- AKU** : Tidak mungkin. Pasti kau akan kembali.
- BELINDA** : Mungkin saja, kalau kau tidak mengikatku.
- AKU** : Kau juga mengikatku dengan banyak persoalan dalam hidupmu.
- BELINDA** : **(SANGAT MARAH)** Kau tidak tahu hidupku.
- AKU** : Lalu kenapa kau lebih nyaman di sini?
- BELINDA** : **(SANGAT MARAH)** Itu dulu, sekarang tidak lagi. Biarkan aku bebas memilih hidupku sendiri, tanpa kau mengatur langkahku setiap hari, tanpa kau mendikteku, tanpa kau didik sedemikian rupa.
- AKU** : **(MARAH)** Oh, jadi karena itu? Semua kulakukan karena kebaikanmu. Betapa pentingnya apa yang kuberikan buatmu. Betapa berharganya apa yang kuberikan kepadamu.

BELINDA : **(MEMANCING)** Kalau aku tak menganggapnya?

AKU MENAMPAR BELINDA DENGAN SANGAT KERAS.
BELINDA CUKUP TERTEGUN MELIHATNYA.

AKU : **(SANGAT MARAH)** Aku selalu berharap kau menganggapku. Selalu kuingat apa yang kuberikan.

BELINDA : Termasuk lingerie merahmu?

AKU : Bukan sekadar lingernya. Tapi bagaimana aku berani memutuskan, di saat kau bingung memikirkannya, setiap ulang tahun pernikahan kita. Aku selalu memberikan hadiah buatmu. Tapi lingerie itu lebih bermakna dari barang-barang yang lainnya.

BELINDA : Karena itu pertama kalinya dan dibelinya dari luar negeri?

AKU : Tidak juga.

BELINDA : Lalu kenapa?

AKU : Jawabannya sama seperti aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu.

AKU DAN BELINDA SALING TATAP LAMA. HARIS MUNCUL DI SAAT KEDUANYA MAKIN HENING TANPA SUARA.

BELINDA : **(KE HARIS)** Kau harus memaksanya, biar kita segera pergi dari sini, biar setiap mata yang memandang kita yakin kalau sepasang suami istri yang syah, tidak akan ada lagi perselingkuhan. Aku mau berjanji kepadamu.

HARIS : Tidak akan ada lagi seperti kau mengkhianatinya?

BELINDA : Aku punya alasan.

HARIS : Karena kau mencintaiku? Dan aku mencintaimu?

BELINDA : Ya.

HARIS : Ia juga mencintaimu.

BELINDA MENATAP TAJAM AKU. KEDUANYA SALING PANDANG. HARIS JUGA MENATAPNYA. LALU HARIS HENDAK KELUAR.

BELINDA MENARIK HARIS AGAR TAK KELUAR.

HARIS : Aku tak bisa membantumu karena tahu perasaannya.

BELINDA : **(MARAHAH)** Haris, kita segera menikah.

HARIS SPONTAN MENDORONG BELINDA KARENA TARIKANNYA SEMAKIN KUAT. BELINDA JATUH KESAKITAN DAN BERTERIAK KERAS PADA HARIS.

- BELINDA** : **(BERTERIAK KERAS)** Haris, bagaimana mungkin kita hidup bersama, kalau kau tidak berani membujuknya. Kau selalu mengalah kepadanya. Sudah saatnya kau hidup tanpa dirinya Haris. Kau harus hidup lebih mandiri, Haris. Baru kau akan bisa menafkahi diriku kalau kau mencintaiku.
- AKU** : Ia merasa berhutang budi kepadaku.
- BELINDA** : **(SANGAT MARAH)** Dan kau memanfaatkannya?
- AKU** : Tidak pernah. Aku hanya membantunya sebagai seorang sahabat.
- BELINDA** : **(SEMAKIN SANGAT MARAH)** Mustahil. Kau mencekiknya. Tak ubahnya kau seperti rentenir, karena bunga yang kau minta sangat tinggi maka ia tak sanggup membayarnya.
- AKU** : Kalau asumsimu benar, lalu kenapa kau tidak bantu menyelesaikannya?
- BELINDA** : Aku hanya ingin ia belajar menjadi laki-laki yang tidak bergantung pada temannya maupun kekasihnya.
- AKU** : Tapi ia sudah banyak mengalami perubahan.

BELINDA : **(SEMAKIN NAIK AMARAHNYA)**
Perubahan yang akan menjeratnya pada tiang gantungan. Ia mencari mati dengan bekerja di bengkel *showroom*-mu setelah dua tahun jadi pengangguran.

AKU : Aku hanya tidak tega memberikannya setelah dua tahun lulus kuliah, ke sana kemari tidak kunjung mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

BELINDA : **(IA SEMAKIN TAK KARUAN EMOSINYA)** Ia terlalu banyak bermimpi.

AKU : **(MENYINDIR)** Sama sepertimu. Berkarir ke luar negeri setelah lulus kuliah dengan harapan bisa menjajah dunia manapun. Tapi kenyataannya lebih rumit. Tidak lebih dari seorang pelacur murahan yang menjualnya ke para tengkulak.

BELINDA SEMAKIN MARAH. LALU MENAMPAR AKU BERULANG KALI. AKU TAK MEMBALASNYA. BELINDA MELUDAHINYA. LALU BELINDA KELUAR.

AKU MENANGIS SEKETIKA MENATAP KEPERGIAN BELINDA. SEMAKIN LAMA TANGISANNYA SEMAKIN BERCUCURAN. TAMPAK SUASANA GELAP PELAN-PELAN.

HANYA FOKUS KE RAUT MUKANYA. AKU TAMPAK MEMBERESKAN SEMUA PAKAIAN YANG BERANTAKAN DENGAN CEPAT. AKU MELANGKAH KELUAR PELAN-PELAN.

LALU CAHAYA YANG MENGIKUTI GERAK AKU. KINI JADI TERFOKUS PADA HARIS DAN BELINDA YANG BERCIUMAN MESRA SEMBARI MENARI.

LIMA

MALAM. MASIH DI KAMAR YANG SAMA. TAPI SUASANANYA SUDAH CUKUP BERBEDA DENGAN SUASANA SEBELUMNYA. CAHAYA YANG MUNCUL JUSTRU LEBIH TERANG, YANG MENUNJUKKAN KE WAKTU MUNDUR, SEKITAR ENAM ATAU TUJUH TAHUN YANG LALU.

HARIS DAN BELINDA SEMAKIN DINAMIS BERGERAK DENGAN TARIANNYA. KEDUANYA MASIH BERCIUMAN ERAT. KECEPATAN GERAKANNYA JAUH LEBIH CEPAT DAN EKSOTIS DARIPADA SEBELUMNYA. GAIRAH DAN SEMANGATNYA JAUH LEBIH *ENERJIK* KETIMBANG SEBELUMNYA.

KEDUANYA MENDADAK BERHENTI SAAT AKU MUNCUL. DENGAN WAJAH YANG JAUH LEBIH SEGAR KETIMBANG SEBELUMNYA.

AKU : Kenapa berhenti?

BELINDA DAN HARIS JADI SALING MENATAP. LALU BELINDA CEPAT MENDORONG HARIS KE RANJANG.

BELINDA : Sebaiknya kau temani saja ia menontonku.

HARIS HANYA TERCENGANG MENDENGARNYA. BELINDA LANGSUNG MELOMPAT KE TIANG *POLE DANCE*. IA MENARI DENGAN KONSEP EROTIS SEKALI. SEOLAH-OLAH IA BERMONOLOG BAHWA BANYAK LAKI-LAKI YANG MEREBut DIRINYA. SEMAKIN MEMBUAT IA BESAR KEPALA DAN ANGKUH.

HARIS DAN AKU TERTAWA GELI MELIHATNYA KARENA MAKIN LAMA BELINDA MENARI TAK UBAHNYA SEPERTI PENARI STRIPTIS YANG DILIHAT PELANGGANNYA.

BELINDA BERHENTI MENARI. AKU BERTEPUK TANGAN. TAPI SEKETIKA HARIS BERSIKAP DINGIN. MALAH HARIS KELUAR.

AKU MENARIK BELINDA SEHINGGA KEDUANYA SALING MENDEKAP.

AKU : **(SEMAKIN TAK KARUAN SAJA EMOSINYA)** Jadikan mimpi kita

menjadi kenyataan. Kau sudah memilikku.

BELINDA : Siapapun tahu kalau aku kekasihnya.

AKU : Maafkan aku!

BELINDA : Kau tak pernah salah. Justru aku yang salah karena berani menyakitimu.

AKU : Kita memang harus berani.

BELINDA MENATAP TAJAM AKU. LALU BELINDA MENCIUM AKU DAN MELEPASKANNYA.

BELINDA : Aku tidak melacurkan diri pada Haris, karena aku tahu ceritanya sayang. **(JEDA)** Tunggulah di kamar ini sampai kuliah kita selesai, lalu biarkan aku pergi mencari nasibku.

BELINDA MEMELUK ERAT AKU. KEDUANYA MENANGIS SEKETIKA. LALU BELINDA KELUAR. AKU TERDIAM CUKUP LAMA.

TERDENGAR SUARA HARIS DARI LUAR. AKU TERPERANJAT MENDENGARNYA.

HARIS : **(BERTERIAK KERAS)** Belinda! Sebesar apa pun cintanya kepadamu, tidak akan bisa mengalahkan hasratku kepadamu, Bel. Kau harus tahu itu, Bel. Aku tidak pernah peduli

anggapan semua orang tentangmu. Masa bodoh mereka mengatakan kau pelacur. Menurutku wajar ketika setiap wanita cantik sepertimu akan takut kecantikannya tidak akan abadi, akan takut kemolekan tubuhmu tidak terpelihara. Jadi syah saja menurutku kau mencari uang pada siapapun, termasuk pada para maling sekalipun, karena kau lebih cerdas ketimbang mereka yang mengaku bahwa dirinya pelacur. Kau punya kesempatan, Bel.

AKU : **(BERTERIAK)** Kesempatanmu sudah hilang Haris, karena ia tidak pernah mencintaimu.

HARIS : **(BERTERIAK KERAS)** Tidak.

AKU SEMAKIN TERPERANJAT.

AKU : **(BERTERIAK KERAS)** Haris.

AKU BERGEGAS KELUAR. BERSAMAAN ITU HARIS MUNCUL DENGAN PAKAIAN YANG BERBEDA, SEBAGAI PERPINDAHAN KE ADEGAN BERIKUTNYA.

ENAM

MALAM. MASIH DI KAMAR YANG SAMA.

HARIS BERGEGAS MUNCUL CELINGAK-CELINGUK KANAN KIRI, NAMUN TAK ADA SIAPAPUN. LALU HARIS MEMANGGIL. IA SUDAH MEMAKAI PAKAIAN YANG BERBEDA.

HARIS : **(BERTERIAK KERAS)** Ke mana perginya Belinda? Ke mana perginya?

(JEDA) Aku mencintainya dan aku akan menolak permintaanmu. Aku sungguh mencintainya. Semakin lama bertemu dengannya, semakin lama berbicara dengannya, aku semakin meyakini kalau ia jodohku suatu saat nanti. Aku akan menjadi orang yang kaya raya bila hidup bersamanya.

AKU : **(MUNCUL DENGAN PAKAIAN YANG LEBIH SANTAI)** Apa tidak akan menumpang di rumah ini? Dan di sini akan kau jadikan sperma dan ovum mengering di mana-mana?

HARIS TERTAWA SEKETIKA.

HARIS : Kulihat ia memasuki kamarmu. Kudengar suaranya. Tapi aku ragu menghampirinya. Ia perempuan yang paling mengagumkan, setelah sekian lama aku mencari kekasih. Belinda yang punya karakter kuat. Aku baru

menemukannya di kampus kita. Tidak akan pernah berpaling mencintainya.

AKU : Kalau begitu penuh permintaanku. Kita akan bertaruh. Siapa yang menang, dialah yang berhak menjadi kekasihnya, biar kau tidak banyak menghayal, biar kau tidak sering berimajinasi, khawatir kau selalu bermasturbasi dan Belinda menjadi *object*-nya.

HARIS SEMAKIN TERTAWA BERBAHAK-BAHAK.

HARIS : Anjing!

HARIS SPONTAN MELOMPAT KE PUNGGUNG AKU. AKU PUN TERJATUH SEHINGGA IA TERLENTANG. SEMENTARA HARIS TELUNGKUP DI ATAS TUBUHNYA. HARIS DAN AKU PUN SALING PANDANG. LALU BERCIUMAN.

HARIS TIBA-TIBA MENARI DENGAN GERAKAN YANG CUKUP LAMBAN. AKU MENYAMBUUTNYA DENGAN MESRA. TARIAN YANG MENUNJUKKAN BAGAIMANA KUATNYA PERSAHABATAN KAMI. BAGAIMANA KUATNYA KAMI SALING MENGETI ANTARA KEDUANYA. LAMA KELAMAAN TARIAN KAMI BERDUA MAKIN CEPAT.

AKU PUN JADI MELAYANG KE UDARA. HARIS MENANGKAPNYA DENGAN CEPAT.

LANTAS AKU DAN HARIS MENARI DENGAN MENGGUNAKAN TOYA. DAN SALING MENYERANG HINGGA KEDUA TOYA KAMI SALING BERADA DI LEHER. WAJAH KAMI BERDUA TIBA-TIBA SALING AMARAH LALU KAMI MELOMPAT KE RANJANG DAN BERGUMUL DI DALAM SELIMUT SEOLAH-OLAH KAMI SEDANG BERCINTA HINGGA CAHAYA YANG MENERANGI KAMI GELAP DAN HANYA SATU TITIK SELIMUT YANG TERUS BERGERAK, DAN MATI SEKETIKA. SAAT ITU PUN CAHAYA TERANG PELAN-PELAN.

TUJUH

SIANG. MASIH DI KAMAR YANG SAMA.

AKU DAN HARIS TAMPAK TERTUTUP SELIMUT. TAK LAMA KEMUDIAN AKU MULAI TERBANGUN DAN MENGGELIAT. AKU BARU MENYADARI KALAU TAK SENDIRI. AKU MELIHAT DI SAMPING, ADA HARIS. AKU SEKETIKA MELIHAT KE ARAH TUBUHNYA. AKU BARU MENYADARI KALAU HANYA MEMAKAI BAJU ATASAN TANPA BRA DAN CELANA DALAM.

AKU BANGKIT DAN DENGAN CEPAT MEMUKUL HARIS SANGAT KERAS. SEHINGGA HARIS TERBANGUN DENGAN CELANA PENDEK SAJA. BERTELANJANG DADA.

AKU : **(SANGAT MARAH)** Bangsat kau Haris, bajingan! Keluar kau dari kamarku! Keluar!

HARIS : **(BINGUNG)** Tenang, tenang dulu! Aku tak merasa melakukannya.

AKU : Bohong kau, Haris. Kau sudah merencanakan semua ini, sehingga aku mabuk, sementara kau tidak.

HARIS : Aku tidak serendah itu. Aku mengenalmu cukup lama. Sudah enam tahun kita kenal. Masa SMP yang kita selalu ingat, lalu masa SMA yang paling menyenangkan buat kita. Aku selalu ada buatmu ketika kau rapuh. Kita selalu pergi latihan menari bersama-sama.

AKU : Kau memanfaatkan aku.

AKU SEMAKIN KESETANAN. AKU TERUS BERGERAK MEMUKUL HARIS DENGAN APA SAJA YANG DILIHATKU. BAHKAN AKU TERUS MELEMPARNYA. HARIS BERUSAHA MENGHINDAR.

BELINDA MUNCUL HANYA TERDIAM DI SISI RANJANG. IA TAMPAK MELIHAT KEHEBOHAN KAMI BERDUA.

HARIS : Dengar, dengarkan aku, berapa kali kau dikecewakan laki-laki? Berapa

kali kau peluk aku sebagai tiang penyanggamu? Berapa kali kau menangis di hadapanku? Berapa kali? Kalau aku memanfaatkanmu, sudah kulakukan sejak lima tahun lalu, sejak pertama kali kau dinistakan dan dicampakkan, dan hari ini aku benar-benar tidak mengerti. Semuanya berjalan begitu saja.

AKU : **(BERTERIAK KERAS)** Keluar Haris, keluar Haris! Keluar!

HARIS : Tidak, aku tidak akan keluar sebelum masalah ini *clear*. Jangan anggap aku memanfaatkanmu. Karena aku benci tuduhanmu. Aku hanya mengajakmu minum karena aku tahu kau sedang mengalami masalah rumit, dan ini bukan hari pertama kita minum, kita sering kali minum di hari-hari sebelumnya.

AKU : **(BERTERIAK KERAS)** Keluar! Aku membencimu.

HARIS : Tidak. Aku tidak akan keluar sebelum kau minta maaf atas tuduhanmu.

AKU : Bangsat kau, Haris. Sengaja kau memaksaku agar memaafkanmu, biar kita melakukan kembali setelah ini, lantas aku bisa jatuh cinta kepadamu, dan kita akan menikah.

- BELINDA** : Haris akan menikah denganku, sayang.
- HARIS** : **(BERTERIAK KERAS)** Tidak akan ada niat seperti itu, kau harus yakin.
- BELINDA** : Kalau begitu ia akan menikah denganku, Haris.
- AKU** : **(BERTERIAK KERAS)** Keluar! Jangan pernah kembali masuk ke dalam kamar ini.
- HARIS** : Tidak, aku akan terus kembali. Aku akan terus berada di kamar ini sampai kau betul-betul tidak membutuhkan aku.
- BELINDA** : Betul Haris, karena hidup kita bakal rumit, sekali rumit bakal rumit selamanya. Selama kau tak berani keluar bahwa sebenarnya tidak pernah rumit.
- AKU** : **(BERTERIAK KERAS)** Aku tidak akan pernah membutuhkanmu, karena hidupku tidak akan pernah rumit.
- BELINDA** : Kau salah, sayang. Karena kau yang membuat situasi menjadi rumit lebih dulu. Kau yang akan menabrak tata krama dan etika itu sendiri, sayang. Kau tak seperti mereka. Ketika masuk ke dalam rumah untuk bertamu, kau malah masuk lewat

pintu belakang, ataupun menaiki atas *genteng*. Kau tabrak juga estetika ini, sayang.

HARIS : Dengarlah penjelasanku! Kali ini, aku mencintaimu sebagai seorang sahabat. Kalau ini memang sudah terjadi, maafkan aku. Kalau esok terjadi lagi, berarti itu jalan hidup yang kita tempuh sampai berani menjelaskannya, kenapa kita lakukan? Apa yang membuat kita memilih?

LAMA KELAMAAN HARIS BICARA, AKU PUN MENJADI TENANG SEHINGGA HARIS MEMBERANIKAN DIRI MELANGKAH PELAN-PELAN KE ARAHKU. BELINDA JADI TERTEGUN MELIHAT KAMI. IA SEPERTI INGIN MENCEGAHNYA.

HARIS : Aku berjanji akan selalu ada buatmu. Kita seorang sahabat. Kalau kita nantinya bisa saling mencintai, berarti kita sudah memilih. Kita sudah berani memutuskan. Kita sudah tahu alasannya kenapa ada larangan.

HARIS MAU MENDEKAP AKU, SEKETIKA AKU BERBALIK BADAN MENGAMBIL TOYA YANG TERGELETAK, LALU

AKU MENYERANG HARIS MEMBUATNYA SANGAT PANIK KARENA HAMPIR MERINGKUSI TUBUHNYA. AKU SEMAKIN KALAP MENYERANG HARIS.

AKU : **(BERTERIAK KERAS)** Keluar!
Keluar! Keluar!!!

BELINDA : Jangan keluar Haris! Kalau kau keluar, aku tak akan memilikimu. Jangan Haris! Kalau kau keluar aku akan memilikinya!

HARIS TIDAK PUNYA PILIHAN KECUALI KELUAR, KARENA AKU TERUS MENGEJARNYA DENGAN TOYA. AKU SEKETIKA TERDIAM. LALU MENANGIS BERSIMPUPH. BELINDA MENATAP PELAN-PELAN. MENDEKATI AKU. LALU MEMEGANG TANGANNYA DENGAN ERAT.

AKU : **(BERBICARA SENDIRI/MONOLOG)**
Haris seorang sahabat yang baik. Aku mengenal Haris lebih dulu ketimbang mengenalnya. Ia selalu tahu permasalahanku. Ia tahu keluargaku. Begitu juga aku tahu keluarganya. Aku tahu ia tidak gampang mencintai. Tapi sebaliknya, aku sangat mudah mencintai seseorang. Aku tidak sekuat dirinya. Tapi aku ingin seketika sepertinya. Betapa bahagia menjadi dirinya,

mencintai dan memiliki. Kalau hari ini ia semakin tahu betapa rapuhnya aku, maka aku juga tahu sebenarnya betapa kuatnya Haris. Setiap hari aku dan Haris selalu pergi bersama. Setiap hari aku dan Haris berkeliling melihat dunia. Setiap hari Haris selalu berlari ke halaman rumahku. Lalu berdiri menatap tajam, membiarkan telinganya sakit karena suara-suara keras yang muncul dari rumahku. Lalu Haris melihat suami istri saling kejar, saling dorong dan banting hingga ditinggalkan. Haris melihatku menangis. Dunia macam apa ini? (JEDA) Setiap hari aku dan Haris selalu bertaruh, dan itu pasti akan dilakukannya terus menerus. Apa saja yang sekiranya menarik dalam hidupku dan Haris, selalu asyik sebagai bahan taruhan. Siapa yang kalah bermain catur, ia harus menerima konsekuensinya. Tapi belum tentu yang kalah tidak akan selalu bahagia sesuai harapannya. Barangkali mereka yang kalah lebih menang sesungguhnya dari mereka memenangkannya.

BELINDA

: Mungkin.

- AKU** : Aku disebutnya sebagai orang yang kalah.
- BELINDA** : Mungkin.
- AKU** : Aku juga disebutnya sebagai orang yang menang.
- BELINDA** : Mungkin.
- AKU** : Aku tidak menyukainya.
- BELINDA** : Tapi aku menyukainya.
- AKU** : Barangkali.
- BELINDA** : Aku tidak menyukainya.
- AKU** : Barangkali.
- BELINDA** : Aku tidak menyukainya.
- AKU** : Kita tidak sama.
- BELINDA** : Pernikahan pasti bukan orang yang sama.
- AKU** : Dua orang yang berbeda, aku...
- BELINDA** : **(MEMOTONG)** Kau.

AKU MENATAP TAJAM BELINDA. BELINDA LANGSUNG MENCIUMNYA DENGAN ERAT DAN CUKUP LAMA. DAN AKU LANGSUNG BERANI MEMELUKNYA TANPA BERUSAHA MELEPASKANNYA. DI SAAT BELINDA YANG TAMPAK KEBINGUNGAN.

Bangkalan, 2013

MELAMAR

Diangkat dari Sebuah Monolog PREEET!!!

Dipersembahkan buat labirinku, Chnytia Perdana Widodo

1

PERTUNJUKAN DIBUKA DENGAN AUMAN DARI BEBERAPA TAKDIR. LELAKI SEKETIKA BERLARI DARI LUAR SISI RUANG TERBUKA SEPERTI DIKEJAR TAKDIR-TAKDIR YANG MENJADI PENGGANGGUNYA. RUANG DI MANA SAJA MENYESUAIKAN LINGKUNGAN YANG DICIPTAKANNYA UNTUK MELAMAR TAKDIR. KARENA LELAKI ITU HANYA BERPAKAIAN BAK SEORANG INTELEKTUAL YANG SEDANG BERJUANG. IA BERLARI DI TENGAH KERANGKA-KERANGKA BANGUNAN YANG SUDAH DISIAPKANNYA SEMBARI MELIHAT DI SEKITARNYA. TAK ADA TAKDIR. TAPI AUMAN YANG BEGITU KERAS DAN KENCANG. IA MENGELILINGI KERANGKA ITU SEMBARI BERLARI. SEKETIKA KAGET TAKDIR-TAKDIR ITU BELUM JUGA MUNCUL UNTUK MENGGANGGUNYA. DAN AUMAN ITU DIAM.

LELAKI

: Wahai, kekasihku! Inilah kerangka takdir yang hendak kita bangun bersamamu. Tapi kini belum usai...aku mengharapkan lebih dari seperti apa yang kau lihat kini. Aku akan menyelesaikan kewajibanku sebagai calon *kholifah* dari takdirmu

kelak...**(AUMAN MUNCUL KEMBALI MEMBUAT LELAKI ITU KAGET)**. Tolong...aku belum usai memenuhi kewajibanku. Jangan ganggu aku! Aku ingin melamar takdirku. Jangan kau halangi lagi. Ia adalah takdirku...tolong! Tolong aku! Tolong gubah takdirku. Aku ingin menentukan takdirku sendiri sebagai manusia. Berikan aku kemerdekaan sebagai manusia. Kau tahu dari kelahiranku ke bumi sudah diberikan aturan-aturan dan garis takdir yang belum tentu aku butuhkan. Aku tak menyukai takdir yang kau buat. Aku muak dengan semua ini.

TAKDIR ITU MULAI BERMUNCULAN SATU PERSATU MENGELILINGI LELAKI ITU, YANG MEMBUATNYA SEMAKIN TAKUT. TAKDIR-TAKDIR ITU BERMUNCULAN DARI SEGALA PENJURU. DARI SEGALA GARIS NASIB YANG SUDAH DITENTUKAN. GARIS-GARIS YANG BERHUBUNGAN ANTARA SATU DENGAN LAINNYA YANG BERBENTUK SEGI EMPAT.

BEBERAPA TAKDIR TERUS BERGERAK DIIRINGI TEMBANG. AUMAN YANG SEMAKIN MENYIKSA LELAKI ITU. IA TERUS KETAKUTAN KARENA BEBERAPA TAKDIR

ITU SEMAKIN MENDEKAT DENGAN GERAKANNYA YANG SEMAKIN LAMA SEMAKIN CEPAT DAN MENGAUM BUAS.

TAKDIR ITU MENGEJAR. BAIK ITU SEBAGAI CACI MAKI, HINA DINA, DAN UMPATAN. MAUPUN BEBERAPA KELOMPOK BINATANG BUAS YANG SELALU SAJA MAU MENERKAMNYA. ATAUPUN KEDUDUKAN, PANGKAT, DAN JABATAN YANG SELALU MENJADI POLEMIC BAGI DIRINYA.

2

IA TERUS BERLARI. TAPI BEBERAPA TAKDIR ITU SELALU MENJADI PENGHALANGNYA. MEREKA MENGAUM. MENJADI MUSIK YANG MENYESAKKAN PIKIRAN LELAKI ITU. TAPI SANG LELAKI TERUS DIKEPUNG. DIKEROYOK BERSAMA-SAMA. IA BERLARI SEAKAN-AKAN Mencari TAKDIRNYA YANG TIDAK PASTI.

3

IA TERUS BERLARI DALAM KERANGKA-KERANGKA HIDUP YANG TAK PASTI. LELAKI ITU BERUSAHA MEMANJAT BUMI MENUJU LANGIT. KERANGKA-KERANGKA BANGUNAN YANG SEDERHANA COBA DITEMPUHNYA. NAMUN BEBERAPA TAKDIR ITU SELALU MENJADI ANCAMAN YANG SANGAT GANJIL. MEREKA LEBIH CEPAT. MELESAT. TIBA-TIBA SUDAH JAUH DI ATASNYA. ADA YANG MENJADI SETAN. ADA YANG

MENJADI MALAIKAT SERUPA SETAN. ADA JUGA YANG JADI TUHAN. TAPI BUKAN TUHAN. ADA JUGA YANG MENJADI BIDADARI UNTUK MEMBUAI LELAKI ITU. LELAKI TERBUAI. LELAKI ITU DITANGKAP. DIKEROYOK BERSAMA-SAMA. DITABRAK BERSAMA-SAMA OLEH TAKDIR-TAKDIR YANG TERUS MEMBURU DAN MENYERBU. LELAKI ITU KESAKITAN HINGGA TERKULAI DAN PINGSAN.

4

TAKDIR-TAKDIR ITU BERGERAK DAN BERINTERAKSI SESUAI DENGAN GANGGUAN MASING-MASING. TAKDIR MENJADI GEDUNG. TAKDIR MENJADI KEDUDUKAN. TAKDIR MENJADI KURSI. TAKDIR MENJADI SENI. TAKDIR MENJADI RUPA. TAKDIR MENJADI TEATER YANG SEPAKAT AKAN BEKERJASAMA UNTUK MENJADI LAWAN DARI SESEORANG ITU. MEREKA MENGAUM MENJADI MUSIK. DARI TAKDIRNYA KELUAR SUARA-SUARA LENGKINGAN YANG MENJADI BAGIAN DARI ANCAMAN BAGI LELAKI YANG HENDAK MELAMAR TAKDIR.

5

LELAKI BANGKIT DARI PINGSANNYA PELAN-PELAN. TAKDIR-TAKDIR ITU BERBISIK AGAR MENJADI DIAM. AGAR MENJADI HENING BAGINYA. AGAR MENJADI SEPI BAGINYA. AGAR MENJADI SENYAP BAGINYA. AGAR MENJADI TAKDIR BAGI DIRINYA SENDIRI.

LELAKI : Silahkan kau memakiku! Aku bukan Sigmund Freud yang bisa membaca psikologimu dengan teliti. Silahkan kau mengumpatku!

TAKDIR (KOOR) : Apakah kau Carl Jung?

LELAKI : Aku juga bukan Carl Jung yang bisa menilaimu melalui struktur kepribadianmu dengan benar. Silahkan kau mencelaku!

TAKDIR (KOOR) : Apakah kau Alfred Adler?

LELAKI : Aku juga bukan Alfred Adler yang bisa mengetahui insting, kekuatan, impuls-impulsmu dengan baik. Silahkan kau menghinaku!

TAKDIR (KOOR) : Apakah kau Erich Fromm?

LELAKI : Aku juga bukan Erich Fromm yang bisa menilaimu dari masyarakat mana. Silahkan kau meledekku!

TAKDIR (KOOR) : Apakah kau Harry Stack Sullivan?

LELAKI : Aku juga bukan Harry Stack Sullivan yang bisa menilaimu lewat sistem diri. Silahkan kau menyinggungku! Silahkan kau menghujatku! Silahkan kau memarahiku! Silahkan kau meneriakiku, kalau kau memang bermaksud demikian. Tapi aku tahu,

kalau kau tak bermaksud menyinggung, menghina, mencela, memaki, memarahi, mengumpat, menghujat dan meneriaki.

TAKDIR (KOOR) : Kau siapa?

LELAKI : Aku tahu kau hanya mengirim mantra. Kau hanya mengirim doa. Kau hanya ber-*dzikir* pada tubuhku.

TAKDIR (KOOR) : **(BERTERIAK)** Kau siapa?

LELAKI : Kau hanya bermunajat. Kau hanya memanjat pada Tuhanmu. Aku mengerti. Aku memahami. Aku memaklumi, kalau segalanya adalah untaian doa-doa buat tubuh yang hina dina ini. Tubuh-tubuh bagi para pendosa sepertiku.

TAKDIR (KOOR) : **(SEMAKIN BERTERIAK)** Kau siapa?

LELAKI : Aku tahu semuanya itu buat mereka. Berapa banyak jumlah anak yatim dari tahun ke tahun? Berapa banyak jumlah janda yang tidak terurus oleh suaminya? Berapa banyak jumlah orang-orang jompo dari tahun ke tahunnya? Aku tahu kalau kau meminta tubuhku membangun semuanya. Mari kita bangun panti asuhan! Mari kita bangun rumah-rumah jompo! Mari kita bangun

sekolah anak-anak yatim. Aku berusaha memahami itu semua.

TAKDIR (KOOR) : Bangsat kau!!!

7

SEKETIKA TAKDIR-TAKDIR ITU BERHENTI MENGEJAR. MEREKA HANYA BERBISIK. BEBERAPA TAKDIR ITU KEMBALI MENYERANG LELAKI SECARA BERGUMUL. LELAKI MALAH MELEDEK. MEREKA TERUS MENGEJAR. TAPI LELAKI TERUS MENERUSKAN OCEHANNYA MESKIPUN DALAM SITUASI YANG TERTEKAN. IA KEMBALI MENAIKI KERANGKA GEDUNG-GEDUNG BERTINGKAT.

LELAKI : Kekasihku, barangkali kau tak mengerti betapa sulitnya untuk mencintaimu. Betapa sulitnya menjadi tubuh pertamaku. Kau sebagai tubuh lain hanya meledekku. Entah itu semacam ledakan atau semacam mantra atau semacam doa, aku sendiri tak mengerti. Tapi aku katakan kau tengah berdoa pada tubuhku. Kau tengah membangun dinding-dinding yang kokoh pada

tubuhku. Betapa terlecutnya aku menjadi kaya raya dari dulu hingga kini, sehingga aku bisa membangun rumah-rumah yatim piatu, sekolah-sekolah gratis, panti-panti jompo, menafkahi mereka. Betapa inginnya aku lahir dan tumbuh bersama orang-orang *sholeh* dan *sholehah*. Kau barangkali juga mengerti betapa cintanya aku kepadamu kini. Betapa bahagianya takdir mempertemukan kita.

8

BEBERAPA TAKDIR ITU BERHENTI MENYERANG. MEREKA HANYA TERDIAM SALING BERINTERAKSI UNTUK MENYUSUN STRATEGI. DAN LELAKI ITU HANYA TERSENYUM KECIL SEPERTI MELEDEK MEREKA. TAKDIR-TAKDIR MENGAUM JADI MUSIK.

LELAKI : Betapa bahagianya aku mencintaimu. Aku tahu sulitnya kau memahami cintaku kekasihku, wahai perempuan *sholehah*. Aku tahu kita tidak sedang menunggu bagaimana takdir dituliskan, bagaimana takdir digariskan dan disiapkan, sedang berada di mana garis takdir kita

semua? Aku tahu kau tak pernah mempercayaku. Aku tahu di *musholla* itu yang pernah kau sematkan kalau cintaku mulai tumbuh dari sana. Kau tak pernah mempercayaku. Aku tak memahami betapa berharganya perempuan beriman sepertimu. Aku mengerti dan berusaha paham betapa hebatnya dunia ini. Sekarang berapa jumlah masjid didirikan para saudagar muslim di Indonesia? Berapa banyak saudagar muslim di Madura, Surabaya, Jakarta, Rembang, Surakarta, Makassar, Maluku, Aceh, Lombok, dan Banyuwangi? Apakah kau tak memahami betapa inginnya aku seperti mereka?

9

SEKETIKA TAKDIR-TAKDIR ITU MENJADI TAKDIR SESUNGGUHNYA BAGI KEHIDUPAN LELAKI YANG TERUS MERACAU.

TAKDIR 1 : Cukup!
LELAKI : Siapa kau?
TAKDIR 1 : Takdirmu.
LELAKI : Siapa takdirku?

- TAKDIR 2** : Sudah kutentukan.
- LELAKI** : Siapa lagi kau?
- TAKDIR 3** : Takdirmu.
- LELAKI** : Siapa takdirku?
- TAKDIR (KOOR)** : Sudah kutentukan.
- LELAKI** : Siapa lagi kau?
- TAKDIR (KOOR)** : Takdirmu.
- LELAKI** : Aaa...setan kalian!
- TAKDIR (KOOR)** : Kau tak bisa mengelak.
- LELAKI** : Dari mana?
- TAKDIR (KOOR)** : Takdirmu.
- LELAKI** : Aku tak peduli. **(BERBICARA SENDIRI)** Aku ingin menuju akhirat bersamamu. Kau tahu betapa bermaknanya itu. Kini kau lihat, apa ini? Apakah kau tahu kekasihku...
- TAKDIR 1** : Cukup! Jangan kau teruskan!
- LELAKI** : Kenapa?
- TAKDIR 1** : Aku bisa mengubah takdirmu.
- TAKDIR 2** : Aku juga bisa mengubah takdirmu.
- TAKDIR 3** : Aku juga bisa mengubah takdirmu.
- LELAKI** : Dengan cara apa?
- TAKDIR 1, 2, 3** : Gampang.
- LELAKI** : Dengan cara apa?
- TAKDIR 1, 2, 3** : Jawablah pertanyaanku!
- LELAKI** : Apa?
- TAKDIR 1** : Kau tahu harian Al-Bayan?
- LELAKI** : Ya.
- TAKDIR 1** : Apa?

LELAKI : Aku tahu apa yang ingin kau katakan. Kau pasti ingin tahu tentang laporan dari Pusat Pengembangan Ekonomi Islam Dubai dan Deloitte.

TAKDIR 1 : Hebat.

TAKDIR 2 : Berapa jumlah masjid di dunia pada pertengahan tahun 2015?

LELAKI : Sekitar 3,6 juta. Kau juga mungkin mengetahui bahwa di Negara-Negara Eropa memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi untuk penduduk muslim, baik disebabkan migrasi, tingkat kelahiran maupun perpindahan agama.

TAKDIR 3 : Negara mana yang membutuhkan banyak masjid baru?

LELAKI : Perancis adalah salah satunya. Kepala Dewan Islam Perancis mengatakan Negara yang beribukota Paris tersebut hanya memiliki 2.200 masjid bagi tujuh juta muslim penduduknya. Ia juga menambahkan, jumlah masjid di Negara tersebut, setidaknya memerlukan dua kali lipat untuk memenuhi kebutuhan muslim di Perancis.

TAKDIR 2 : Lalu Negara mana lagi?

- LELAKI** : Inggris yang memiliki dua juta jiwa penduduk muslimnya hanya mempunyai 1.000 masjid, sementara jumlah penduduk muslim di sana meningkat lima persen dari sebelumnya.
- TAKDIR 3** : Siapa yang memiliki jumlah masjid terbanyak di dunia?
- LELAKI** : India yang berjumlah 300.000 masjid aktif di Negara Asia termasuk di dunia islam. Dan kini? Kalian mengganguku. Aku belum selesai berbicara dengannya. **(TAKDIR 1, 2, 3, BINGUNG. IA BERBICARA SENDIRI)** Apakah kau akan bahagia aku menjadi bagian saudagar muslim yang membangun masjid nantinya, kekasihku?

10

LELAKI SEKETIKA MELIHAT TAKDIR-TAKDIR YANG TAK AKTIF. KEMUDIAN IA MEMBUAT SEBUAH MASJID MELALUI TAKDIR-TAKDIR YANG SELALU SAJA MENGGAGUNYA. NAMUN TAKDIR 1, 2, 3 BERUSAHA MENGGAGALKANNYA. LELAKI TERUS BERUSAHA MEMBANGUN HINGGA BERHASIL, DAN KETIGA TAKDIR TERCENGANG MELIHATNYA.

- TAKDIR 1** : Takdirmu tak memiliki masjid.
- TAKDIR 2** : Takdirmu seorang yang miskin.
- TAKDIR 3** : Kau benar-benar keterlaluhan.
- LELAKI** : **(TERTAWA BERBAHAK-BAHAK)**
Aku tak mau dengan takdir yang sudah kau tentukan. **(BERBICARA SENDIRI)** Ini hanya sketsa-sketsa imajinasi yang belum terwujud. Paling tidak segala dinding bangunan yang tinggi menjulang akan dibangun dengan cara seperti ini. Berapa banyak lahan-lahan kosong yang dibangun pusat-pusat perbelanjaan? Berapa banyak lahan-lahan dibangun mal-mal? Berapa banyak lahan-lahan dibangun perumahan elit? Untuk siapa? Untuk tubuh mereka, atau tubuh-tubuh keturunan mereka? Atau untuk membangun masjid, gereja, wihara, pura, dan rumah ibadah lainnya? Apakah untuk kemashalatan *ummat*? Kau tahu betapa cintanya aku kepadamu. Kau tahu berapa banyak para penguasa yang terjerat oleh kasus-kasus korupsi?
- TAKDIR 1** : Lalu siapa saja yang tersangka pada tahun 2013 berdasarkan data Kementrian dalam negeri?

LELAKI

: 290 lebih kepala daerah yang terdiri dari Gubernur, Walikota dan Bupati berstatus tersangka, terdakwa bahkan terpidana sebut saja Syamsul Arifin (Gubernur Sumatera Utara) divonis dalam kasus korupsi APBD Kabupaten Langkat (jabatan Syamsul waktu itu sebelum menjadi Gubernur) yang merugikan negara senilai Rp. 98,7 milyar. Syamsul divonis 6 tahun penjara. Lalu Awang Faroek Ishak (Gubernur Kalimantan Timur) yang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus korupsi pengelolaan dana hasil penjualan saham PT. Kaltim Prima Coal milik Pemda Kutai Timur oleh PT Kutai Timur Energy sebesar Rp. 576 milyar. Namun belakangan Kejaksaan Agung menghentikan penyelidikan. Lalu Agusrin Najamuddin (Gubernur Bengkulu) disidang dalam kasus korupsi pajak bumi dan bangunan serta bea penerimaan hak atas tanah dan bangunan Bengkulu tahun 2006-2007. Agusrin didakwa korupsi APBD Bengkulu senilai 27 milyar rupiah. Januari 2012 MA memvonis Agusrin dengan kurungan 4 tahun penjara.

Kemudian Thaib Armaiyn (Gubernur Maluku Utara) Tersangka kasus Korupsi dana tak terduga (DDT) tahun 2004 di Pemprov. Maluku Utara yang merugikan Negara senilai Rp, 6,7 milyar rupiah dll. Sementara pada tahun 2009 lalu ICW mengungkapkan bahwa sedikitnya uang hasil korupsi jika dikumpulkan dari kepala daerah yang ditangkap KPK tiga tahun terakhir bisa digunakan untuk menyantuni 5,3 juta orang miskin, jika mengacu pada nilai BLT. Jika hasil korupsi kepala daerah itu dikumpulkan, jumlahnya mencapai 1,6 trilyun. Anak-anak yatim dan rakyat miskin di negeri ini seharusnya semakin turun, lalu kita? Apa yang kita berikan untuk mereka kekasihku? Tak perlu *kan* kita menjadi penguasa terlebih dulu? Dan kau juga mungkin tahu total kasus korupsi di tahun 2014 adalah 629 kasus dengan jumlah tersangka 1328 dengan total kerugian Negara sebesar Rp 5,29 trilyun, seperti yang diujarkan staf investigasi dan publikasi ICW Lais Abid. Lalu pada tahun 2015? Dan kini? Alamak!!!

TAKDIR 1 : Lalu apa kabar dengan mantan Bupati Bangkalan, Fuad Amin Imron?

LELAKI : Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akhirnya mengeksekusi uang hasil korupsi ke Negara. Total harta yang dirampas berjumlah Rp. 222 milyar. Tertanggal 30 Agustus berdasarkan putusan MA tertanggal 29 Juni terkait putusan Fuad Amin, jaksa KPK telah menyerahkan uang perampasan ke kas Negara jumlahnya Rp 222 milyar atau tepatnya 222.004.823.961.73. dan itu telah diserahkan ke kas Negara kemarin, begitulah yang diucapkan Kabag pemberitaan dan publikasi KPK Priharsa Nugraha di kantornya, sesuai lansiran detik.com, 31 Agustus 2016. *Wow*, mau jadi apa bangsa ini, termasuk kita kekasihku yang *sholehah*?

TAKDIR 2 : Sekarang jawablah berapa jumlah tentara yang melanggar pada tahun 2012?

LELAKI : Apa hubungannya dengan hal itu?

TAKDIR 2 : Kau tahu, di sini tertulis kalau takdir kekasihmu dengan seorang tentara.

LELAKI : Jangan. Kau harus mengubahnya. Kau sudah berjanji.

TAKDIR 2
LELAKI

: Makanya jawab saja pertanyaanku!
: Baiklah. Seperti yang diungkapkan panglima TNI kala itu, ditemukan pada anggotanya sebanyak 1.951 pelanggar. Sedangkan pada 2013 sebesar 1.447 untuk narkoba. Pada 2012 terjadi 161 kasus, meningkat menjadi 235 kasus pada 2013. Kasus desersi pada 2012 ada 1.123 kasus dan pada 2013 menjadi 1.180 kasus. Dan untuk kasus asusila dari 275 kasus pada 2012 menjadi 310 kasus pada 2013. Operasi Penegakan Hukum (yustisi) Tahun 2012-2013 mendapati 3.066 perkara, sementara penyelesaiannya sebanyak 3.121 perkara. Untuk tahanan narapidana dan tahanan militer, tahanan yang masuk 1.975 orang, tahanan bebas 1.902 orang dan sisa tahanan 448 orang. Untuk kasus perkara desersi tahun 2012-2013 sebanyak 1.180 kasus, asusila sebanyak 310 kasus, penganiayaan 233 kasus, narkoba 235 kasus dan penyalahgunaan senjata api sebanyak 17 kasus. Dan kini? Entahlah!

TAKDIR 3

: Lalu bagaimana dengan jumlah para polisi yang dicopot gelarnya?

LELAKI : Cukup!
TAKDIR 3 : Atau para pegawai negeri sipil yang dipecat secara tak terhormat?

LELAKI : Cukup!
TAKDIR 3 : Berapakah total semuanya?

LELAKI : Cukup! Biarkan aku berbicara dengan takdirku yang tak kunjung datang. Aku mohon! (**TAKDIR 1, 2, 3, HANYA TERDIAM MENGGERUTU**) Dan sekarang kau pilih apakah butuh tubuh-tubuh mereka atau tubuh-tubuh orang yang *sholeh* atau tubuh-tubuh pendosa sepertiku? Aku tahu kalau terlahir dari keluarga miskin dan melarat. Aku terlahir dari kampung. Aku terlahir dari rakyat jelata. Apakah tidak mungkin kalau aku ingin mengubah kebudayaan dan tradisi dinasti yang bejat di kotaku? Apakah tidak mungkin kalau aku mau meruntuhkan kerajaan-kerajaan kecil, kerajaan dari politik dinasti?

TAKDIR 1 : Takdirmu tidak demikian!
LELAKI : Cukup! Kau harus mengubahnya mulai saat ini. Silahkan kalian meledekku! Silahkan kalian mencekikku! Silahkan kalian menghinaku! (**BERBICARA LAGI DENGAN TAKDIRNYA YANG**

DITUNGGU) Aku mencintaimu dari segenap tubuhku, dari segenap kelahiranku yang memang tidak bisa terabaikan. Aku hanya punya agamaku.

11

TERDENGAR SUARA AZAN.

LELAKI : Baiklah izinkan sejenak aku berhenti meracau seperti orang gila yang baru keluar dari rumah sakit jiwa.

SEKETIKA TAKDIR-TAKDIR ITU MENJADI SETAN YANG MENGGANGGU LELAKI ITU DALAM IBADAHNYA. MULAI DARI BERWUDU, *SHOLAT*. BERDOA SEJENAK DAN MENGAJI. SETAN-SETAN TERUS MENERJANG LEBIH KEJAM. TERJADI BENTURAN FISIK YANG HEBAT. LELAKI MASIH COBA MENGANTISIPASINYA DENGAN SUSAH PAYAH HINGGA AKHIRNYA LELAKI CUKUP BERHASIL MEMENANGKAN GANGGUAN.

LELAKI : Aku mencintaimu dari segala jiwa tubuh yang lahir, dari segala tubuh yang batil. Aku memang bukan Mark Zuckerberg. Aku memang bukan Neymar. Aku memang bukan Lionel Messi. Aku memang bukan Christiano

Ronaldo. Aku memang bukan David Beckham. Aku juga bukan Aliando Syarif. Aku juga bukan Valentino Rossi, sehingga sampai hari ini, aku hanya menatap berita-berita berapa banyak sumbangan kemanusiaan yang mereka lakukan, berapa banyak rumah-rumah sosial yang mereka bangun. Aku hanyalah lahir dari kehinaan dengan imaji-imaji yang berlebihan. Tapi inilah tubuhku. Kau tetaplah di situ! Biarkan segalanya selesai dengan sempurna wahai kekasihku. Apakah kau takdirku atau bukan? Tapi mungkin hari ini bukan akhir dari catatan takdir kita. Tapi hari ini adalah perjalanan tubuhku atau tubuhmu, dari seorang imajiner, dari seorang pengagum yang lahir dari kata-kata, dari sebuah *musholla*, yang selalu bertolak dengan logikamu. Aku tahu kau seorang muslimah yang *sholehah*. Aku mengerti kau kekasihku yang beriman.

TAKDIR 1

: Hentikan ocehanmu. Takdirmu bukan dengannya!

LELAKI

: Dengan siapa?

TAKDIR 1

: Tetaplah seorang perempuan.

- LELAKI** : Siapa?
- TAKDIR 1** : Dengan orang yang kau cintai.
- LELAKI** : Aku sangat mencintainya.
- TAKDIR 1** : Aku tahu, tapi takdirmu bukan dengannya.
- LELAKI** : Dengan siapa?
- TAKDIR 1** : Isti.
- LELAKI** : Oh, hatiku.
- TAKDIR 1** : Kenapa? Apakah kau tak mencintainya?
- LELAKI** : Kehidupanku mundur.
- TAKDIR 1** : Ya, karena dengannya kau bertakdir.
- LELAKI** : Tidak. Ia hanyalah waktu yang mundur.
- TAKDIR 2** : Jangan membantah!
- LELAKI** : Tolong, aku mohon! Aku sudah banyak menjawab pertanyaan. Aku sudah berjuang. Aku sudah bekerja keras.
- TAKDIR 2** : Tapi itu tak cukup. Takdirmu dengan Isti.
- LELAKI** : Aku mau bertakdir dengannya.
- TAKDIR 2** : Dengan siapa?
- LELAKI** : Jangan pura-pura kau tak mengetahuinya.
- TAKDIR 2** : Dengan siapa?
- LELAKI** : Dengan kekasihku kini. Waktu yang akan datang. Bukan waktu yang lalu. Tolong, bantu aku!

- TAKDIR 2** : Ia tak pernah mencintaimu sedikit pun. Siapa namanya?
- LELAKI** : Jangan berusaha mengelabuiku.
- TAKDIR 2** : Aku hanya mau memastikan.
- LELAKI** : Terlalu verbal tak baik.
- TAKDIR 2** : Jawab! Katakan siapa namanya? Sebelum kuputuskan takdirmu.
- LELAKI** : Baiklah kalau kau memaksa. Ia bernama Chyn...aku tak bisa melanjutkan.
- TAKDIR 2** : Karenanya kau lepaskan. Ia bukan takdirmu.
- LELAKI** : Ia takdirku. Ia adalah waktuku yang akan datang.
- TAKDIR 2** : Isti adalah waktu masa depanmu.
- LELAKI** : Bukan. Sudah kukatakan, Isti waktuku yang dulu.
- TAKDIR 2** : Kau benar-benar keras kepala.
- LELAKI** : Tolong! Aku mau menikah dengan takdirku.
- TAKDIR 3** : Dasar menyebalkan.
- LELAKI** : Ia adalah waktuku ke depan.
- TAKDIR 3** : Dasar menjijikkan.
- LELAKI** : Ia adalah seribu tahunku.
- TAKDIR 3** : Dasar gila. Kau mau melawan nuranimu.
- LELAKI** : Nuraniku palsu. Nuraniku celaka. Hatiku mengatakan kalau ia adalah matiku.

- TAKDIR 3** : Kau mau membangkang tanda-tanda itu.
- LELAKI** : Ia adalah matiku.
- TAKDIR 1** : Ia sudah ditakdirkan.
- LELAKI** : Ia adalah matiku.
- TAKDIR 2** : Ia sudah digariskan.
- LELAKI** : Ia adalah matiku.
- TAKDIR 3** : Dasar keras kepala. Takdir tak bisa digubah.
- LELAKI** : Aku mau melamar takdirku sendiri. Tanpa kau, tanpa siapapun juga. Tolong! Aku mau melamarnya.

LELAKI ITU SEKETIKA MEMBUKA TABIR DARI SUDUT PALING TERANG. MEMBUAT SEGALANYA HENING. SEPERTI SEDANG MEMPERTANYAKAN TAKDIR. "IA SEDANG MELAMAR TAKDIR." SEPERTI MENUNTUT SEBUAH JAWABAN DARI SEBUAH PERMINTAAN. LELAKI ITU TERPAKU. LALU MASUK KE DALAM TONG BERISI LUMPUR. BERSEMBUNYI MENJADI TUBUH KEDUA.

SEKETIKA TAKDIR-TAKDIR ITU MENYERBU SANG LELAKI. IA SEPERTI DIKEPUNG DENGAN GERAK-GERAK YANG MENGHIMPITNYA. MEMBENTUK LINGKARAN. SEMENTARA TAKDIR 1, 2, 3, BERUSAHA MENARIKNYA DENGAN PAKSA.

- LELAKI** : Lepaskan! Lepaskan tubuhku dari cengkeraman kalian, dari

cengeraman kegilaan ini! Aku bukan seorang biadab yang telah merampok uang rakyat. Aku bukan perampok yang selalu menghabiskan dana pendidikan. Aku adalah orang terhormat. Aku adalah orang terpendang. Tak pantas kalau kau lakukan ini kepadaku. Aku orang terhormat yang tidak pernah bersetubuh dengan perempuan lain selain istriku. Aku bukan Bupati yang suka bermain dengan perempuan-perempuan liar. Itu semua foto-foto yang beredar adalah palsu. Rekayasa politik. Jelas itu adalah strategi mencemarkan nama baikku. Lepaskan aku! Aku bukan bajingan. Aku pejabat yang terhormat. Jangan perlakukan aku seperti ini! Aku bukan maling sandal atau terompah. Aku juga bukan bajing kayu. Lepaskan aku! Aku adalah laki-laki terhormat yang tidak suka mempermainkan perempuan nakal di hotel-hotel mewah, atau pergi berdua ke Hongkong, Singapura, Cina ataupun Brazil, dan sekalipun aku tak pernah pergi ke Amerika Serikat. Aku juga tidak suka menonton golf. Aku

juga tidak menyukai sepak bola. Aku seorang pejabat yang sering di *musholla*. Aku pembenci kapitalisme. Jangan tangkap aku seperti mereka, seperti seniman miskin dengan impian selangit. Aku bukan seniman yang berlagak pejabat. Jangan tangkap aku! Jangan tangkap aku keparat! Aku tidak gila, aku tidak sakit, setan!!!!!!!!!!!!!!

LELAKI ITU MENGHEMPASKAN TARIKAN TAKDIR 1, 2, 3, MEMBUAT MEREKA TERHEMPAS MENABRAK TAKDIR-TAKDIR YANG MENGGANGGU DENGAN SETIAP GERAKANNYA.

LALU LELAKI ITU MASUK KE DALAM TONG LAINNYA. PINDAH KE TONG SATU, LALU KE BEBERAPA TONG LAINNYA YANG BERISI AIR HINGGA TUMPAH KE PERMUKAAN LANTAI BERSEMBUNYI PADA JAWABAN DARI TAKDIRNYA YANG BELUM TERJAWAB. SESEKALI TERSENYUM. LALU BERSEMBUNYI MASUK KE DALAM AIR YANG PENUH DENGAN ES BATU. MENGGIGIL KEDINGINAN. LALU MUNCUL SETENGAH WAJAH DI BALIK SUDUT DENGAN SEGALA TAKDIRNYA YANG MASIH BELUM TERJAWAB MENJADI TUBUH YANG BERBEDA LAGI.

LELAKI : Jangan katakan apa-apa! Karena aku sudah tahu jawabanmu. Jangan pernah katakan kalau kekuasaan itu abadi! Jangan pernah katakan cinta itu juga abadi, dan jangan pernah katakan pangkat dan jabatan adalah abadi! Jangan pernah katakan tubuh adalah kenyataan! Jangan pernah katakan nasib hari ini. Jangan pernah katakan nasib yang akan datang! Jangan pernah katakan yang terlihat! Jangan pernah katakan yang juga tidak terlihat, sssstt!!! Atau diam saja! Jangan berkata-kata apa lagi! Jangan katakan kalau kau perempuan! Jangan katakan kalau aku laki-laki! Jangan katakan kalau kau seorang virgin! Jangan katakan kalau aku seorang perjaka! Tapi katakan kalau kita biadab!

TAKDIR (KOOR) : Cukup! Jangan terus meracau!

LELAKI : Kalian yang terus menggangguku. Takdir-takdir goblok.

TAKDIR (KOOR) : Sekarang apa mau maumu?

LELAKI : Aku ingin melamar takdirku.

TAKDIR (koor) : Kau sudah mati. Kau sudah menjadi orang lain.

LELAKI : Belum.

TAKDIR (KOOR) : Kau jelmaan setan.

LELAKI : Terserah apa katamu. Sekarang silahkan penuhi takdirku. Aku ingin melamarnya.

TAKDIR (KOOR) : Sekarang jawablah pertanyaanku...

LELAKI : Aku sudah tahu apa yang mau kalian tanyakan. Kau mungkin juga sudah tahu pada tahun 2010, kalangan para remaja Jabotabek yang sekitar 51%, sebagaimana data yang pernah dirilis oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional) melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Di Yogyakarta, kalangan para mahasiswi kota Yogyakarta yang mencapai 97,05%, sebagaimana yang pernah dirilis oleh LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) pada tahun 2002 yang lalu. LSCK PUSBIH menemukan fakta dari 1.660 orang responden yang tersebar di 16 perguruan tinggi di kota Yogyakarta, 97,05% dari responden itu mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya. Lalu, dari 1.660 responden itu 73% dari mereka itu mengaku melakukan aktivitas seks pra nikahnya tersebut

dengan menggunakan metode *coitus interruptus*. Sedangkan selebihnya yang 27% mengaku melakukannya dengan menggunakan alat kontrasepsi. Perihal tempat melakukan aktivitas seksnya tersebut, 63% mengaku melakukannya di tempat kos teman pria *partner* seksnya. 14% di tempat kosnya sendiri, 21% mengaku di losmen atau hotel kelas melati. 2% di tempat-tempat wisata.

TAKDIR (KOOR) : Dari mana kau tahu apa yang mau kutanyakan?

LELAKI : Pada tahun 2007 Komisi Nasional Perlindungan Anak juga pernah merilis data hasil survei di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2007, dimana 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) pernah berhubungan intim dan 21,2% siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) pernah menggugurkan kandungannya. Dan pada tahun yang sama pernah dirilis hasil dari surveinya Durex dan *Harris Interactive* yang menunjukkan bahwa usia rata-rata kehilangan keperawanan di Indonesia itu sekitar 19,1 tahun. Angka usia di Indonesia

itu berada di urutan ke 9 dari 10 Negara Asia yang disurvei, yaitu Malaysia (23 tahun), India (22,9 tahun), Singapura (22,8 tahun), China (22,1 tahun), Thailand (20,5 tahun), Hongkong (20,2 tahun), Vietnam (19,7 tahun), Jepang (19,4 tahun), Taiwan (18,9 tahun). Dan kini? Alamak, entahlah apakah aku golongan orang-orang seperti mereka? Jangan katakan apa pun! Biarlah takdir yang memahami dan memaknai kata. Biarlah takdir yang mengampuni dosa-dosa mereka, dosa-dosaku memaknai mantra, memaknai doa. Jangan katakan juga kalau aku adalah pendosa! Masih ingatkah zina yang terakhir kita, kekasihku? Sssttt!!! Jangan berisik!!! Karena pertunjukan belum selesai.

TAKDIR (KOOR) : Dari mana kau tahu apa yang mau kutanyakan?

LELAKI : Sudah kukatakan, takdirku dengannya. Bukan dengan waktuku yang dulu. Hari ini ingin kulamar takdirku sendirian. Tanpa siapapun. Tanpa waktu sekalipun.

TAKDIR (KOOR) : **(MARAHAH)** Sial.

TAKDIR-TAKDIR ITU LANGSUNG MENERJANG LELAKI. IA TERUS BERLARI. NAMUN TAKDIR-TAKDIR ITU TERUS MENGEJAR HINGGA TERTANGKAP. TAKDIR-TAKDIR ITU BERGERAK DENGAN GEMULAINYA MENIMBULKAN MUSIK YANG MENGAUM DI SELA-SELA TERIAKAN LELAKI.

LELAKI : Jangan tangkap aku! Jangan tangkap aku! Aku hanya maling sandal dan terompah. Aku hanya maling jemuran. Aku hanya maling beras. Aku hanya berzina dengan kekasihku di bawah pohon bambu karena miskin. Aku bukan mereka yang berzina di hotel berbintang. Aku bukan mereka keparat. Aku bukan mereka laknat. Jangan tangkap aku! Aku orang suci. Aku orang suci. Jangan tangkap aku, setan!!!

TAKDIR 1 : Kau ditangkap.

LELAKI : Apa salahku?

TAKDIR 2 : Memintaku mengubah takdirmu.

LELAKI : Bukannya takdir bisa berubah?

TAKDIR 3 : Bisa.

LELAKI : Tapi kenapa bagiku tidak?

TAKDIR 1 : Kau memaksa takdirmu sendiri.

LELAKI : Aku ingin melamarnya.

TAKDIR 2 : Kau melawan takdirmu.

LELAKI : Aku ingin menikahinya.

- TAKDIR 3** : Kau membangkang takdirmu.
- LELAKI** : Aku sudah memilih dan menentukan takdirku sendiri. Apakah itu tak boleh? Karena akulah yang berhak menentukannya. Bukan kau. Tak peduli dengan tanda buruk. Tak peduli dengan nurani. Aku kira semua itu omong kosong, *preeet!!!*
- TAKDIR (KOOR)** : Laknat.
- LELAKI** : Tidak.
- TAKDIR (KOOR)** : Laknat.
- LELAKI** : Tidak.
- TAKDIR (KOOR)** : Laknat.
- LELAKI** : Tidak.
- TAKDIR 1** : Kau tak cukup kuat untuk kugubah takdirmu.
- LELAKI** : Jangan!
- TAKDIR 2** : Ini sudah keputusanku. Takdirmu dengan Isti, bukan dengannya.
- LELAKI** : Jangan! Aku mohon! Aku sangat mencintainya.
- TAKDIR 3** : Ini sudah kutentukan dari dulu sejak kau dalam kandungan.
- LELAKI** : Jangan! Aku mohon! Aku ingin menikah dengan takdirku kini. Takdirku waktu yang akan datang. Aku tidak mau lagi manusia yang tumbuh sudah ditentukan waktu kematiannya, jodohnya dan

rezekinya. Aku muak dengan semua itu. Aku mau menentukan takdirku sendiri. Karena aku sudah tak sanggup lagi dan menyerah dalam peperangan ini. **(IA SEMAKIN MENANGIS)** Kekasihku, perempuan *sholehah*, aku bukan mereka. Kau juga bukan mereka. Sekali lagi aku katakan aku bukan Sigmund Freud, Carl Jung, Alfred Adler, Erich Fromm, Harry Stack Sullivan yang bisa membaca psikologimu dengan cermat. Aku hanya mencintaimu dari arah yang gelap menuju terangmu. Mari kita bersama menjemput matahari dan sinar bulan di bawah tegak semesta langit dan bumi. Aku sangat mencintaimu, kekasihku. Inilah tubuh pertamaku, bukan tubuh kedua, bukan juga tubuh ketiga yang selalu asing dari setiap pandangan. Tubuh seorang pendosa. Aku mencintaimu wahai dambaan hatiku.

IA HANYA BERSIMPUPH PADA TABIR YANG BELUM DIBUKA TAKDIRNYA. MENGELUARKAN SEBUAH SIMBOL SEBAGAI IKATAN UNTUK MEMELUKNYA SEBAGAI TAKDIR YANG DIHARAPKANNYA.

TAKDIR-TAKDIR ITU BERGERAK SEBAGAI TANDA PEMENANG BAGI TAKDIR LELAKI ITU YANG SUDAH DITENTUKANNYA. TEMBANG JUGA TERDENGAR. MEREKA TERSENYUM KARENA LELAKI ITU SANGAT KUAT DAN BERUSAHA KERAS. IA TERUS MENANGIS DAN BERSIMPUPH SEPERTI KALAH MELAWAN TAKDIR.

LELAKI : Takdir, aku ingin melamarmu.
Terimalah aku sebagai matimu,
sebagai hidupmu pada masa yang
akan datang dan kekal selamanya.

TAKDIR (KOOR) : Celaka!

RUANG MENJADI GELAP. TEMBANG DIAM. TAKDIR-TAKDIR ITU TAK BERGERAK LAGI. BISU DAN SUNYI.

Bangkalan, 2016

HYPER PERFORMANCE

(LOKASI 1, RUANG TERBUKA)

(1)

SEORANG PENATA ARTISTIK YANG MERANGKAP PENATA CAHAYA MEMASANG LAMPU PADA SATU TITIK SEMBARI MEMBACA MANTRA SESUAI DENGAN KELOKALAN DAN BUDAYANYA.

(2)

KATA MENJADI NADA, MENJADI BUNYI, MENJADI IRAMA PADA TUBUHNYA: Hilang tubuhku, melayang ke samaran, terang tubuhku, bagai bintang nan rupawan. Aku bangkit menjadi asing, belum terjangkau dari bising-bising kata. Seketika aku terjaga dihipit kata-kata, dihipit bahasa, dijepit puisi, bak seorang sakit bertahun-tahun lamanya, kista di tubuhku selalu menyiksa.

(3)

Asoi, katanya ada huru-hara, ada drama, ada puisi, ada juga kosa kata, ada juga narasi, ada juga deskripsi, entah seperti buta di tanah lapang yang sedang kutapaki. Tapi aku tahu siapa mereka, jangan-jangan aku salah pulang, seperti sekarang, seperti mereka yang datang entah untuk

apa, aku juga buta apakah mereka palsu, atau juga mereka sedang berbohong kepadaku, atau juga mereka berpura-pura buta, jiwa dalam buta, raga dalam buta, sinting dan gila bagai buku yang tak terbaca.

(4)

PADA SAAT KATA BERBUNYI, AKTOR BERMUNCULAN DIMULAI DARI AKTOR 1, 2, 3, 4, PEMUSIK 1, 2, DAN 3 JUGA MULAI *NIMBRUNG* DENGAN KEGIATANNYA MASING-MASING, SESUAI DENGAN KEAHLIANNYA MASING-MASING. ADA YANG MENATA MUSIK, ADA JUGA YANG SEDANG MEMPERBAIKI LAMPU YANG HENDAK DIPASANG.

(5)

Aku sedang berdiri tegak selurus dengan langit, entah kenapa aku ada di sini, atau jangan-jangan karena aku sedang berpura-pura memaki tubuhku, atau mereka juga tak tahu kenapa mereka memaki tubuh sampai luyuh.

(6)

KATA MENJADI NADA, MENJADI BUNYI, MENJADI IRAMA PADA TUBUHNYA YANG SALING BERSAHUTAN.

AKTOR 1 : Mereka bukan aku.

AKTOR 2 : Mereka adalah tamu di tubuhku.

- AKTOR 3** : Mereka sudah tumbuh pada tubuh mereka sendiri.
- AKTOR 4** : Begitu juga aku sedang tumbuh.
- PEMUSIK 1** : Atau mereka sedang berpura-pura tidak tahu siapa mereka sendiri.
- PEMUSIK 2** : Atau mereka sedang berpura-pura soal siapakah mereka sesungguhnya.
- PEMUSIK 3** : Atau siapa aku?
- PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA**
: Siapa kita?
- AKTOR 1** : Siapa mereka?
- AKTOR 2** : Entahlah! Tapi itu tak terlalu asing untuk kita simak.
- AKTOR 3** : Kita seperti sedang melihat betapa dahsyatnya problematika tubuh itu sendiri.

(7)

AKTOR MELAKUKAN PEMANASAN, MENGOLAH TUBUH DAN RASANYA. SUTRADARA MEMPERHATIKAN, KEMUDIAN PENATA MUSIK SEMAKIN MENGIRINGI GELIAT TUBUH-TUBUH MEREKA. SUTRADARA KEMUDIAN MENGARAHKAN SESUAI DENGAN TEATER KREATORNYA/CARA KERJA EUGENIO BARBA, BAGAIMANA MEMUNCULKAN TUBUH MEREKA SALING BERINTERAKSI ANTARA SATU DENGAN LAINNYA, MEMBENTUK PERISTIWA KEMUDIAN DIKEMBANGKAN DARI PENGETAHUAN LINGKUNGANNYA. MUSIK TERUS

MENGALUN DAN KELUAR MASUK SESUAI DENGAN TAWARAN TUBUH MEREKA MASING-MASING; ADA YANG BERMAIN TUBUH, ADA JUGA YANG BERNARASI, ADA JUGA YANG MENARI, SALING BEREAKSI, LALU SALING MEMBERI TAWARAN ANTARA TUBUH SATU DENGAN TUBUH LAINNYA DAN SALING MEMBERI RESPON HINGGA TERJADI TITIK FOKUS PERISTIWA.

SUTRADARA : **(DINGIN & KAKU)** *Stop!!!* **(SEMUA AKTOR, PENATA MUSIK ATAUPUN PENATA CAHAYA MENGHENTIKAN LATIHANNYA)** Sudah berapa lama kita latihan?

AKTOR 1 : Sebulan, Mas.

SUTRADARA : **(SEMAKIN DINGIN & KAKU)** Sudah berapa lama kita latihan?

AKTOR 1 : **(MEMANDANG BEBERAPA TEMAN LAINNYA)** Sebulan lebih, Mas.

SUTRADARA : **(SEKETIKA BERTERIAK)** Sudah berapa lama kita latihan?

AKTOR 1 : **(TEGAS)** Sebulan lebih, Mas.

SUTRADARA : Tahi.

AKTOR 2 : Babi.

SUTRADARA : Apa yang kau bilang?

AKTOR 2 : Babi.

SUTRADARA : Tahi.

AKTOR 2 : **(SEMAKIN KERAS)** Babi.

SUTRADARA : Kenapa kau memakiku?

AKTOR 2 : Apakah harus kau memakiku? Apakah harus selalu kau ucapkan umpatan dan makian kepadaku, kepada mereka? Apakah harus kata-kata busuk itu menjadi zikirmu?

SUTRADARA : Berapa kali kau memainkan lakon denganku?

AKTOR 2 : Sekali.

SUTRADARA : Lalu kenapa kau tidak mematuhiku? Lalu kenapa kau tidak menjadi tubuh lain? Lalu kenapa kau tak berani menanggalkan tubuh pertamamu menjadi tubuh keduamu?

AKTOR 2 : Maksudmu?

SUTRADARA : Kenapa kau menolak pada saat aku memintamu telanjang?

AKTOR 2 : Aku bukan pelacur, tubuh keduaku bukan pelacur.

SUTRADARA : **(KE AKTOR 1)** Dan kenapa kau tak mematuhiku? Bukankah aku memintamu memakai handuk waktu itu? Lalu kenapa kau memakai kain sarung? Kenapa tiba-tiba pada saat pementasan berubah, padahal saat gladi bersih pun kau masih mematuhiku?

AKTOR 1 : Jadi ini alasannya kau selalu memakiku?

SUTRADARA : Tahi.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Babi
**(SUTRADARA CUKUP TERKEJUT
MENDENGARNYA).**

PEMUSIK 2 : Tahi.

PEMUSIK 3 : Babi.

PEMUSIK 1 : Tahi.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Babi **(SUTRADARA SEMAKIN
BINGUNG).**

AKTOR 1 : Tahi.

AKTOR 2 : Babi.

AKTOR 3 : Tahi.

AKTOR 4 : Babi.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Tahi.

AKTOR 2 : Babi.

PEMUSIK 1 : Tahi.

PEMUSIK 2 : Babi.

AKTOR 4 : Tahi.

(8)

TAHI DAN BABI MENJADI PUISI, MENJADI BUNYI,
MENJADI KATA, MENJADI NADA, MENJADI IRAMA,
MENJADI MANTRA, MENJADI SEMIOTIKA YANG ASYIK
DAN SEKSI.

(9)

- AKTOR 3** : **(BERTERIAK KERAS)** *Stop!!! Stop semuanya!!!* Apakah ini yang kalian dapat dari sini? Apakah ini yang kalian banggakan dari proses ini? Apakah ini yang kalian tawarkan? Lalu di mana Constantin Stanislavsky? Lalu di mana Richard Bolelavsky? Mana enam pelajaran pertamanya? Di mana konsentrasinya? Di mana observasi dan lain-lainnya? **(JEDA)** Lalu di mana gerak tubuhnya Jerzy Grotowski? Atau teater *psycal* Tadasi Zuzuki? Atau di mana Peter Brook, atau di mana Richard Schechner yang sesungguhnya kau inginkan dalam pertunjukan ini? Di mana teater lingkungan yang akan kau mau capai seperti teorinya?
- SUTRADARA** : Berapa lama kau memainkan lakon denganku?
- AKTOR 3** : Baru pertama kali.
- SUTRADARA** : Berapa lama kau latihan?
- AKTOR 3** : Sebulan lebih.
- SUTRADARA** : Kenapa kau tertarik berada di sini?
- AKTOR 3** : Aku mendengar kalau kelompok ini tak pernah punya anggota tetap

bertahun-tahun, nista dan hina. Tapi aku tahu di sini selalu menjadi laboratorium untuk mereka yang mau belajar, termasuk aku. **(JEDA)** Aku penari, apakah tidak mungkin jika seorang penari belajar teater, bukankah tidak mungkin aku kelak nanti aku akan membuat teater tari, seperti yang dilakukan Pina Bausch? Atau seperti *Onrop*-nya Joko Anwar? Atau *Diponegoro*-nya Sardono W. Kusumo? Atau seperti lakonnya Bambang N. Karim yang sedang kami mainkan?

SUTRADARA
AKTOR 3

: Lalu?
: Di sini aku selalu mendapatkan pengetahuan, sosial, sejarah dan perkembangan teater, beberapa lakon di zamannya Euripedes seperti; *Hypolitus*, *Helen*, *Madea*. Aeschylus seperti; *Oresteid*, *Choepori*. Spochles seperti; *Oedipus*, *Antigone*, *Home Coming*, hingga beberapa lakon Anton Chekov, Samuel Beckett, Jean Genet, Eugene Ionesco, Eugene O'Neill, hingga penulis lakon kita seperti Asrul Sani, Utuy Tatang Sontani, Arifin C. Noer, Rendra, Afrizal Malna, Putu Wijaya hingga

Rahman Sabur, Dindon WS, Yudi Ahmad Tajudin, Joned Suryatmoko, Anwari, Heru Kesawa Murti, Syaifur Ridho Ilahi, Budi Yasin Misbach, Bambang Prihadi, Yusril Katil, Asia Ramli Prapanca, M. Helmy Prasetya, Malhamang Zamzam, Zack Sorga, Dadang Badoet, Yustiansyah Lesmana, Sangat Mahendra, Join Banyunanda dan Ferdi Firdaus, ataupun Dendi Madiya yang sering kau ucapkan dari waktu ke waktu. **(JEDA)** Lalu apa hubungannya dengan tahi dan babi, ataupun babi dengan tahi, apakah itu retorika puitik yang ingin kau sampaikan?

SUTRADARA : *Stop!!!* Bubar semuanya, **(SEMUA TIMNYA BINGUNG DAN SALING PANDANG)** bubar sekarang, **(MEREKA MASIH TERDIAM)** sekarang juga, tahi, babi, tahi, babi!!!

AKTOR 1, 2, 3, 4, DAN PENATA MUSIK MENINGGALKAN TEMPAT, KECUALI PENATA ARTISTIK YANG JUGA MERANGKAP PENATA CAHAYA YANG MASIH SETIA BERSAMA SANG SUTRADARA.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Izinkan aku tetap berada di sini, Mas. Dan aku siap mendengarkan apa ingin kau katakan pada malam ini, aku siap menjadi tubuh pertamaku atau bahkan menjadi tubuh kedua atau menjadi tubuh ketiga sekalipun.

SUTRADARA

: **(TERSENYUM SEJENAK)** Ya, kau tahu dan selalu menyaksikan selama empat tahun di kota ini, kau selalu tahu kalau aku kesepian. Kau selalu tahu aku belum mengenal diriku sendiri, sebenarnya untuk apa kita ada? Apakah kau tahu kenapa aku melakukan semua ini? Apakah kau tahu tubuh belum tumbuh, tubuh bisa menjadi tumbuh, aku akan rubuh seperti subuh yang tenggelam setiap waktu, dan akan datang lagi, akan datang lagi, sampai betul-betul kita rubuh dan mampus, hangus, ingus, berangus, anus, kaktus, rakus, tikus, bulus, kampus, ketus, mampus, mampus, ketus, mampus, rakus, mampus, tikus, mampus, tikus, mampus. **(PENATA CAHAYA ITU HENDAK BERBICARA, TAPI SUTRADARA MEMOTONG)** Sudah saatnya aku tahu siapa diriku, begitu juga kau, sudah saatnya kau tahu

kenapa kita berada di sini, kenapa berteater? Atau jangan-jangan kita tak tahu apa yang kita mau, atau jangan-jangan kita sedang berpura-pura tentang tubuh kita sendiri. **(TERDIAM SEJENAK)** Pergi, tahi!

PENATA ARTISTIK SEKALIGUS PENATA CAHAYA YANG MENABUH KENDANG KABUR. KEMUDIAN SUTRADARA BERJALAN, DIAM-DIAM IA MUNCUL LAGI DAN MENGIKUTI LANGKAHNYA SUTRADARA YANG BERJALAN DENGAN TUBUHNYA KE LOKASI LAIN, SEBUAH JALAN RAYA YANG PENUH DENGAN *CROWDED* LALU LALANG MOBIL, BERISIK SERTA MEMEKAKKAN TELINGA KITA SEMUA.

(LOKASI 2, JALAN RAYA)

(10)

BEBERAPA AKTOR MENGOLAH TUBUHNYA SEPERTI PERTANDA KEGELISAHAN TERHADAP DIRINYA, KEMUDIAN MENJADI BINATANG BUAS, SALING BUAS DAN MENERKAM SATU SAMA LAINNYA, MUSIK PUN MENGIRINGI, SARONEN PUN SUDAH BERCAMPUR DENGAN SUARA-SUARA MESIN KENDARAAN BERMOTOR. MEREKA BERTUBURKAN, MENUBRUK, SALING MENGGELIAT, MEMBENTUK METAFOR HINGGA MEREKA

KLIMAKS. SUTRADARA YANG TADINYA LENYAP DITELAN
WAKTU MUNCUL HANYA TERDIAM.

(11)

KATA MENJADI NADA, MENJADI BUNYI, MENJADI IRAMA
PADA TUBUHNYA: Aku lahir, aku perang, aku lahir, aku
perang, aku lahir, aku perang, tanpa tubuh dan tumbuh.
Aku hilang tanpa tubuh dan tumbuh. Aku banal dan binal
tanpa tubuh dan tumbuh. Aku tubuh, dan tumbuh, dan
rubuh. Aku hilang, aku lahir, lalu aku perang, aku hilang,
aku perang, aku hilang.

(12)

Aku lahir, lalu aku perang, aku lahir, lalu aku perang,
(JEDA) mau dibawa kemana? Mau kemana? Apa? Lalu
apa? Lalu? Apa? Lalu apa? Mau dibawa kemana? Mau
dibawa kemana? Mau berlabuh kemana? Tahi, babi, tahi,
babi, tahi, babi.

(13)

AKTOR-AKTOR MERAUNG, LALU MENJADI TUBUH LAIN,
KEMUDIAN SALING MENERJANG HINGGA TINGKAT
DRAMATIK YANG BERLEBIHAN, MENUJU *HYPER*
PERFORMANCE.

SUTRADARA : *Stop* tahi!!! **(MEREKA PUN BERHENTI)** Sekarang lakukan teater fisikalnya Tadasi Zuzuki ke tempat latihan biasa.

AKTOR-AKTOR ITU BERJALAN DENGAN CARA FISIKAL SEPERTI YANG DILAKUKAN PADA METODE TADASI ZUZUKI HINGGA MEREKA BERADA DI LOKASI 1, RUANG TERBUKA, TERMASUK PARA PEMUSIK DAN PENATA ARTISTIK YANG MERANGKAP SEBAGAI PENATA CAHAYA.

SUTRADARA : Kita istirahat sejenak, dan bentuk lingkaran. **(KEMUDIAN MEREKA SEMUA MEMBENTUK LINGKARAN)**
Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakatuhu.

AKTOR DLL : *Walaikum Salam Warahmatullaahi Wabarokaatuhu.*

SUTRADARA : Sudah berapa hari kita latihan?

AKTOR 1 : Tiga bulan.

SUTRADARA : Sudah berapa hari kita latihan?

AKTOR 2 : Tiga bulan lebih.

SUTRADARA : Sudah berapa hari kita latihan?

AKTOR 3 : Tiga bulan kurang.

SUTRADARA : Sudah berapa hari kita latihan, tahi?
(SALING MEMANDANG) Sudah berapa hari kita latihan?

AKTOR DLL : 98 hari.

SUTRADARA : Sekarang nyalakan *screen* untuk melihat kembali beberapa metode

yang hendak kita capai, lalu praktekkan, lalu kita kembangkan menjadi gagasan dan ide, dan kita lihat kembali beberapa latihan kalian di lingkungan masing-masing.

(14)

PADA *SCREEN*; LAYAR, BEBERAPA CUPLIKAN METODE CONSTANTIN STANISLAVSKY, JERZY GROTOWSKI, AGUSTOA BOAL, DAN RICHARD SCHECHNER YANG DICONTEK MEREKA SEMBARI MENJELASKAN PENJELASAN DARI TEORI TERSEBUT.

AKTOR 1 : Prinsip pelatihan aktor dengan metode Stanislavsky, aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran. Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya *gesture*, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. **(JEDA)** Observasi dilakukan agar aktor mampu membangun perannya. Aktor harus mampu menguasai kekuatan psikisnya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan

agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. **(JEDA)** Aktor harus mengetahui dan memahami tentang masalah lakon, penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, motivasi tokoh (*spine*) harus dikembangkan aktor dalam suatu keutuhan aktor. Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, intensitas panggung. **(JEDA)** Aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus mendalami pelatihan dan kesempurnaan diri dan penampilan perannya, (Stanislavsky dalam Yudiaryani, 243-244).

AKTOR 2, 3, 4 MELAKUKAN PENCARIAN TUBUH DARI DIALOG YANG DIUCAPKAN AKTOR 1.

AKTOR 2 : Jerzy Grotowski dikenal dengan *via negativa*-nya yang memiliki teater laborototium dengan pelatihan akting terpusat pada latihan *kreatifitas* dengan melakukan berbagai eksperimen fisik. **(JEDA)** Mengakumulasikan unsur-unsur gerak yang secara teknis telah diuji coba untuk didokumentasikan dalam bentuk latihan tertulis. Selain

dokumentasi berbagai gerak eksperimen, tahapan laboratorium juga melatih berbagai teknik peran yang berasal dari gerak-gerak seperti *gymnastic*, akrobatik, latihan pernafasan, dan kerja biomekanis Meyerhold dan Yoga dari teater timur, (Grotowski dalam Yudiaryani, 285-286) **(AKTOR 4 MEMERANKAN SEMUA MEKANISME DARI YANG DIUCAPKAN AKTOR 2).**

AKTOR 3

: Metode Augusto Boal disebut dengan teater joker, dimana sistem komposisinya yang dikenal *theatre of the oppressed*, yang kecenderungannya koalisi antara politik, seni, dan terapi. **(JEDA)** Sistem ini ditentukan oleh karakter masyarakat yang lebih spesifik bagi masyarakat yang merasakan ketertindasan di Brazilia. Tujuannya untuk menghasilkan estetika wajar dan keadilan ekonomi. **(JEDA)** Persoalan pertama yang harus diselesaikan oleh sistem joker adalah pembenaran yang muncul dari satu pertunjukan baik datanya atau analisisnya. Tokoh pahlawan dalam Julius Caesar bisa Marcus Antonius

atau Brutus. Argumentasi yang benar bisa dibalik Antigone atau Creon. Tragedi Oedipus menjadi takdir baginya. **(JEDA)** Karenanya sistem joker tidak membedakan persoalan-persoalan tersebut dan memberi solusi yang sama, sistem joker membuka kamufase yang menutupi persoalan-persoalan di atas, tidak lagi mendekat ke aktor, tetapi melainkan kepada penonton. **(JEDA)** Persoalan kedua yang dapat diselesaikan dengan sistem Joker adalah gaya. Selama ini diakui pertunjukan yang berhasil menggunakan lebih dari satu gaya, semisal gaya realisme dan ekspresionisme untuk adegan-adegan di bumi dan surga. Demikian juga penyampaian fantasi yang menggunakan berbagai instrumen panggung, di antaranya aktor dan tubuhnya, (Boal dalam Yudiaryani, 332-334).

PEMUSIK 1

: Richard Schecner disebut dengan teater lingkungan, yang mendefinisikan 6 kaitan antara teater dengan antropologi, transformasi ini jati diri atau

kesadaran, teknik *getting there*, pencapaian digunakan bermian untuk mulai bermain. **(JEDA)** Pertunjukan teater merupakan serangkaian transaksi yang saling mengakit. Transaksi berlangsung dengan 3 cara yaitu melalui transaksi di antara pemain, di antara anggota penonton, transaksi pemain dan penonton.

AKTOR 1, 2, 3, 4 MENJADI TUBUH-TUBUH DALAM METODENYA SCHECHNER.

PEMUSIK 2 : Intensitas permainan dimana seluruh ruang menggunakan untuk pertunjukan. Memahami intensitas permainan berarti memahami bagaimana pertunjukan itu direncanakan: apakah pertunjukan mengajak penonton terlibat, bagaimana ruang dirancang dan diolah, serta bagaimana naskah atau skrip digunakan. **(JEDA)** Juga apakah teori antar budaya dikaitkan dengan teori sosial, apakah pertunjukan menggunakan istilah salah satu estetika budaya tertentu.

PEMUSIK 3 : Interaksi penonton dengan pemain. Peristiwa teaterikal dapat berlangsung baik dalam ruang yang secara total telah diubah formatnya, atau ruangnya ditemukan secara spontan.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Rangkaian seluruh pertunjukan. Rangkaian terdiri *training* lakokarya pendinginan, diskusi. Rangkaian ini diberlakukan secara berkala di setiap budaya.

AKTOR 1 : Transmisi pengetahuan tentang pertunjukan. **(JEDA)** Pertunjukan lebih rumit memanggungkan naskah tertulis. Penguasaan terhadap istilah-istilah pertunjukan secara kesejarahan dan istilah antar budaya harus dimiliki oleh seniman (Schechner dalam Yudiaryani, 321-325).

AKTOR 2, 3, 4, PEMUSIK 1, 2, 3, MENJADI TUBUH PRESENTATIF DARI METODE SCHECHNER.

(15)

SEMUA AKTOR, PEMUSIK DAN PENATA ARTISTIK YANG MERANGKAP PENATA CAHAYA STATIS. *SCREEN*

TERLIHAT MENGGAMBARAKAN POTONGAN-POTONGAN LATIHAN MEREKA DI SEBUAH DESA TERTENTU, KEMUDIAN PINDAH KE DESA LAINNYA, MISALNYA DARI *JEDDIH*, BANGKALAN, LALU KE DESA *NYAPAR*, SUMENEP HINGGA KE BEBERAPA DESA SEPERTI DI MOJOKERTO, JEMBER, TRENGGALEK DAN TUBAN (SEBUAH VIDEO DOKUMENTER).

SUTRADARA : *Stop!* Sekarang mari kita berdiskusi sejenak (**MEREKA TERHENTI DAN JATUH SEPERTI KAPAS KE POSISINYA MASING-MASING**).

(16)

SETIAP AKTOR MENGEMUKAKAN PENGAMATAN SOSIAL DAN BUDAYA YANG TERJADI DI LINGKUNGANNYA MASING-MASING, SEPERTI DI TUBAN, JEMBER, MOJOKERTO, LUMAJANG, SURABAYA, KEMUDIAN TERJADI DISKUSI DENGAN PENONTON YANG MENGEMUKAKAN LATAR BELAKANG BUDAYA MEREKA MASING-MASING YANG MANA HASILNYA AKAN DIDOKUMENTASIKAN. SUTRADARA ITU KEMUDIAN MEMBUBARKAN LATIHAN MEREKA. NAMUN MEREKA TIDAK MAU MEMBUBARKAN DIRI.

SUTRADARA : Baiklah, mulai hari kita akan mencari transformasi sosial yang paling mudah untuk kita lakukan, (**JEDA**) lakukan pengamatan sosial kultural

- sesuai dengan jiwa muda kalian masing-masing, bagaimana kalian menanggapi fenomena remaja dalam ruang diskotik di era sekarang?
- AKTOR 1** : Maksudnya, Mas?
- SUTRADARA** : Temukan tubuh mereka pada tubuh kalian.
- AKTOR 2** : Seberapa pentingkah catatan-catatan sosial yang kami peroleh terhadap psikologi mereka?
- SUTRADARA** : Sangat penting, karena nanti kita akan tahu seberapa besar latar belakang sosial manusia *local genius*, apa yang menggejala di ruang diskotik itu sendiri.
- AKTOR 2** : Apakah kita harus masuk ke dalam lingkungan itu?
- SUTRADARA** : Tentu saja, kita bisa melakukan langsung atau secara tidak langsung, misalnya melalui video dokumentasi.
- AKTOR 3** : Apa yang sebenarnya ingin kau capai dalam pertunjukan ini? Apakah ingin kembali pada teorinya Stanislavsky? Kalau ya, kenapa kita dihadapkan pada Eugenio Barba, Antonin Artaud, Robert Wilson dan lain sebagainya?
- SUTRADARA** : Lakukan menjadi tubuh kedua berdasarkan orientasi sosial dan budaya sesuai yang kalian dapatkan

di panggung yang akan kita *setting* sebulan lagi, sebelum kita berada di panggung sesungguhnya. **(AKTOR 3 HENDAK MAU BERTANYA KEMBALI)** Cukup tahi, bubar!

AKTOR 1, 2, 3, 4, DAN PENATA MUSIK MENINGGALKAN TEMPAT, KECUALI PENATA ARTISTIK YANG MERANGKAP SEBAGAI PENATA CAHAYA YANG MASIH SETIA BERSAMA SANG SUTRADARA.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Izinkan aku tetap berada di sini, Mas. Dan aku siap mendengarkan apa yang ingin kau katakan pada malam ini, aku siap menjadi tubuh pertamaku.

SUTRADARA : **(TERSENYUM SEJENAK)** Ya, kau tahu dan selalu menyaksikan selama empat tahun di kota ini, bahkan jauh sebelumnya delapan tahun lamanya aku tak mengetahui kalau berdiri di tengah jurang yang besar. **(JEDA)** Kau selalu tahu kalau aku kesepian, kau selalu tahu aku belum mengenal diriku sendiri, sebenarnya untuk apa kita ada? Apakah kau tahu kenapa aku melakukan semua ini? Apakah kau tahu tubuh belum tumbuh, tubuh

belum bisa tumbuh, aku akan rubuh seperti subuh yang tenggelam setiap waktu, dan akan datang lagi, akan datang lagi, sampai betul-betul kita rubuh dan mampus, mampus, hunus, mampus, hunus, mampus, hunus, mampus, hunus, mampus, hunus.

(17)

MAMPUS DAN HUNUS MENJADI PUISI, MENJADI BUNYI, MENJADI KATA, MENJADI NADA, MENJADI IRAMA, MENJADI MANTRA, MENJADI SEMIOTIKA YANG ASYIK DAN SEKSI.

(18)

PENATA ARTISTIK SEKALIGUS PENATA CAHAYA HENDAK BERBICARA, TAPI SUTRADARA MEMOTONG SEMBARI MENANGIS: Sudah saatnya aku tahu siapa diriku, begitu juga kau, sudah saatnya kau tahu kenapa kita berada di sini, kenapa berteater? Atau jangan-jangan kita tahu tak tahu apa yang kita mau, atau jangan-jangan kita tak tahu apa yang kita butuh dalam tubuh? Atau jangan-jangan kita sedang berpura-pura tentang tubuh kita sendiri. **(TERDIAM)** Pergi, tadi!

PENATA CAHAYA YANG JUGA MENABUH KENDANG KABUR, KEMUDIAN SUTRADARA BERJALAN, DIAM-DIAM

IA MUNCUL KEMBALI MENGIKUTI SUTRADARANYA SEMBARI MEMBERI CAHAYA PADA TUBUHNYA YANG BERGERAK KE LOKASI LAIN, KE DALAM SEBUAH GEDUNG PERTUNJUKAN.

(LOKASI 3, INDOOR-GEDUNG PERTUNJUKAN)

(19)

SEBUAH RUANG DISKOTIK DENGAN SUASANA PROSES *SHOOTING*. PERALATAN YANG CUKUP LENGKAP. PERLAHAN SUTRADARA MEMASUKI WILAYAH PENGUNJUNG YANG BERJINGKRAK-JINGKRAK DENGAN DENTUMAN MUSIK REMIX, YANG DIKOMANDOI SEORANG DJ. PARA PENARI BERLENGGAK-LENGGOK, PARA PENGUNJUNG DISKOTIK MABUK, LALU SUTRADARA DIPAKSA DUDUK PADA BANGKU SUTRADARA SEMBARI MELIHAT PERISTIWA YANG DILIHATNYA. TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL BEBERAPA AKTOR DAN PEMUSIK MAUPUN PENATA CAHAYANYA.

SUTRADARA : **(BERTERIAK SANGAT KERAS) Stop! (MUSIK YANG DIMAINKAN DJ BERHENTI)** Sekarang kalian lakukan apa yang didapatkan berdasarkan pengamatan sesungguhnya selama ini.

AKTOR 1 : Apakah kami akan menjadi tubuh kedua?

- SUTRADARA** : Tahi, pertanyaan bodoh, lakukan sesuai risetmu.
- AKTOR 2** : Setiap kota memiliki kategorisasi terhadap masyarakatnya, tentu saja masyarakat remaja Surabaya akan berbeda dengan remaja di kota Tuban, atau Bangkalan dan Mojokerto.
- AKTOR 3** : Kita sudah melakukan riset pemahaman sosial dimulai dari cara yang paling sederhana, yaitu memproses informasi tentang remaja kekinian, termasuk pengamatan atas beberapa arti yang melekat pada ruang diskotik. Menurut David O. Sears dkk, kita mengamati yang paling menonjol di sana, yang memiliki sifat lebih menarik, semisal hubungan *music remix* dengan tubuh kekinian, lalu gerak itu masuk pada kata dan menjadi bahasa.
- AKTOR 1** : Tubuh lokal satu dengan lainnya jelas akan berbeda, Mas. Aku melihat tubuh-tubuh remaja Tuban yang hadir ke diskotik itu, dipengaruhi satu unsur saja, penasaran karena memang secara ruang tidak difasilitasi dengan banyak dan lain sebagainya. Berbeda lagi dengan

tubuh urban, yang sudah berkumpul dengan pemetaan tentang pengertian diskotik itu sendiri.

AKTOR 2 : Sekarang masalahnya terletak remaja dan moralnya.

AKTOR 3 : Masalah moral menurut Driyarkara bukan persoalan baru. Munculnya persoalan ini sejak zaman purbakala, meskipun selamanya tidak ditulis dengan huruf di atas kertas, seperti dongeng-dongeng dan mitos kuno. Dan kita bisa melihatnya pada filsafat purbakala Yunani, dimana seseorang seperti Demokritos sudah menyiapkan petunjuk-petunjuk mengenai moral.

SUTRADARA : Ah, terlalu teoritis, yang akan kita panggungkan bukan teori, melainkan sebuah peristiwa. Kita tidak sedang berdiskusi, melainkan merangkai sebuah peristiwa ke dalam teks. **(KE AKTOR 4)** Dan kau, bagaimana hasil pengamatanmu?

AKTOR 4 : Aku tidak membuat laporan, Mas **(SEKETIKA IA LANGSUNG BERGERAK DENGAN TUBUHNYA, MENUNJUKKAN EKSPRESI YANG MENCERMINKAN PADA INSTALASI SOSIAL DAN BUDAYA PADA**

**MASYARAKAT REMAJA KEKINIAN
SECARA GLOBAL).**

- SUTRADARA** : *Stop!!!*
- AKTOR 1** : Maaf Mas, tadi kau mengatakan bahwa peristiwa tetap menjadi penting untuk disimak, apakah di era postmodern teater hal itu masih menjadi bagian penting sebuah pertunjukan?
- AKTOR 2** : Betul, apakah penonton datang ke gedung pertunjukan hanya untuk menyaksikan sebuah peristiwa, hanya menunggu kritik sosial secara verbal dan *metaphor*, atau teks semakin tidak penting untuk kita panggungkan? Atau visual dalam performa kita akan menjadi teks? Menurutku sangat klise kalau terus berpikir seperti itu, apakah tidak akan terlalu banyak lakon-lakon yang kini menjadi data, entah berguna atau tidak bagi masyarakatnya. Aku mencurigai kalau semua itu tak penting.
- AKTOR 3** : Menurutku kau akan konyol, ini masalah intelektual, panggung tidak perlu sebuah peristiwa lagi, apalagi cerita. Apakah kau juga sering mendengar sindiran-sindiran para

- akademisi dan praktisi bahwa teater semakin menjadi usang, menjadi perlawanan kata atau sebuah tubuh yang dilupakan. Tubuh tidak selalu menjadi narasi, kita memiliki kemerdekaan untuk tumbuh.
- PEMUSIK 1** : Kalau itu terjadi demikian, nasibmu semakin miris sekali, Mas.
- PEMUSIK 2** : Barangkali nasib kita di sini, terutama nasibmu, yang semakin tidak menemukan jalanmu sendiri.
- PEMUSIK 3** : Sekarang putuskan apakah mau berakhir di sini, atau terus melangkah membuat sebuah peristiwa, kalau kau memang berpikir klise, karena itu rasanya kami semua kini akan melawanmu.
- SUTRADARA** : Tahi.
- AKTOR 1** : Ternyata kita tidak satu jalan, Mas.
- AKTOR 2** : Dari awal aku sudah mencurigai, bahwa sebenarnya kau berada di sini sedang tersesat, kata-katamu seperti pisau bedah yang tumpul, karena terbunuh oleh tubuh intelektualmu.
- AKTOR 3** : Panggung tak perlu cerita.
- AKTOR 1** : Panggung butuh tubuh kita yang berbeda antara satu dengan lainnya.
- AKTOR 2** : Aku semakin muak mendengar ceramahmu.

AKTOR 3 : Dan ingat kalau mengutip tulisan Driyarkara bahwa kebudayaan sebagai proses liberalisasi ataupun sebagai proses hominisasi. Satu hal yang paling penting di dalamnya dia adalah hasil perbuatan manusia, yang merombak dan membentuk alam sebagaimana adanya itu menjadi penghidupan yang paling tinggi. Seperti yang kau lakukan, kebudayaan yang mana hendak kau capai sesungguhnya, lalu cerita apa yang ingin kau sampaikan? Naif, dan naif, dan kau sedang kalah perang. Kau mampus, kau mampus, mampus dan mampus hingga terhunus.

SUTRADARA : *Stop* tahi. Sekarang kalian lakukan sesukamu. Silahkan perangi aku. Perlakukan aku sebagai musuhmu, kalau kalian menganggap musuhmu. Lakukan sesuai keinginanmu, jadikan tubuhmu menjadi musuhku.

RUANG MENJADI GADUH. SEKETIKA PENATA ARTISTIK MEMBUAT INSTALASI RUPA DARI BUKU-BUKU TEATER DAN BERBAGAI MACAM DISIPLIN ILMU. PENGUNJUNG PUN BERBAUR DENGAN INSTALASI YANG DIBUATNYA. PARA PENARI SEKSI YANG SEJAK AWAL BERADA DI RUANG ITU MENJADI HENING, MELEBUR SEBAGAI

PENGUNJUNG, AKTOR DAN PARA PEMUSIK ATAUPUN PENATA ARTISTIK SEKALIGUS PENATA CAHAYA MENJADI TUBUH-TUBUH PERANG UNTUK MELAWAN SANG SUTRADARA. PERFORMA ITU HANYA DIIRINGI BUNYI SARONEN YANG KUAT. TUBUH PUN MELEBUR, PECAH MENJADI HANCUR, MENJADI BENTUK-BENTUK DARI *HYPER PERFORMANCE*, MENJADI BUAS DAN GANAS, SAKIT.

(20)

KATA-KATA MENJADI IRAMA, MENJADI NADA, MENJADI BUNYI YANG INDAH, MENJADI PUTIS.

AKTOR 1 : Tubuh bukan kata, tubuh bukan bahasa.

SUTRADARA : Tubuh adalah kata, tubuh adalah bahasa.

AKTOR 2 : Tubuh adalah bunyi, tubuh adalah irama, tubuh adalah nada.

AKTOR 3 : Marilah kita tumbuh, marilah tumbuh selama-lamanya, jangan pernah rubuh sepertimu wahai yang tersesat.

PEMUSIK 1 : Tersesat pada tubuhmu, pada rapuhmu, pada rubuhmu, pada mabukmu.

PEMUSIK 2 : Tersesat pada katamu, pada bahasamu.

PEMUSIK 3 : Tahi, babi, tahi, tahi, babi, tahi, babi.

PENATA ARTISTIK & PENATA CAHAYA

: Kau yang tersesat.

AKTOR 1 : Kau yang terlaknat.

AKTOR 2 : Kau yang terbangsat.

AKTOR 3 : Kau yang tersesat.

PEMUSIK 1 : Kau yang terlaknat.

PEMUSIK 2 : Kau yang terbangsat.

PEMUSIK 3 : **(BERDEKLAMASI)** Kau yang terkutuk dan tubuh paling bodoh di dunia ini.

TUBUH-TUBUH PERIH DAN TERSIKSA BATINNYA HINGGA LUNGLAI KE LANTAI. SUTRADARA HANYA TERDIAM, TERTUNDUK LESU SEPERTI DITIKAM OLEH KEJAHATAN INTELEKTUAL. SEORANG PENATA ARTISTIK SEKALIGUS PENATA CAHAYA BANGKIT MEMBERIKAN TITIK CAHAYA KE TUBUH SANG SUTRADARA DI SAAT MEREKA SEMUA SEMAKIN MELAWAN DAN BERPERANG, SARONEN MASIH MENGIRINGI *PERFORMANCE*.

SUTRADARA : **(MENANGIS)** Tahi, sekarang bubarlah, sakarang *stop*, tapi aku belum berakhir. Aku bukan tahi, juga bukan babi, aku juga lahir, dan aku juga perang, kau tahu sampai di mana tubuh kita tempuh? Sampai di mana tubuh kita tumbuh? Sampai di mana tubuh kita kayuh? Tak

mungkin berakhir di sini, meskipun aku sendiri lagi di sini, lalu kalian? Untuk apa kalian di sini lagi? Untuk apa kalian semua lahir lagi? Apakah sebenarnya kita? Apa sesungguhnya kita? Ini bukan buatku, ini buat kita, jangan coba-coba kita berlari untuk membangun sebuah gedung tinggi, tapi kita tidak mampu berjalan sampai ke ujung langit, atau jangan-jangan kita belum tahu siapa namamu, siapa namaku, apa, siapa, nama, namaku, namamu, nama ibumu, nama ayahmu, siapa, siapa, apa, apa nama teatermu, atau siapa Richard Schechner, atau siapa Constantin Stanislavski, atau siapa Dindon WS, atau siapa *Benjon*, atau siapa Afrizal Malna, atau kita sedang belajar, atau kita sedang berada di persimpangan jalan, atau sebenarnya kita seorang pecundang yang malas untuk menubuh dan tumbuh. Tahi, babi, tahi, babi, tahi, babi.

(21)

AKTOR SEKETIKA MELAKUKAN PEMANASAN YANG LEBIH MERUANG BERSAMA PENGUNJUNG, MENANGKAP

TEKS, MEMBACA MATA-MATA ASING YANG HADIR DI TEMPAT ITU, MENGOLAH TUBUH DAN RASANYA. SUTRADARA MEMPERHATIKAN, KEMUDIAN PENATA MUSIK SEMAKIN MENGIRINGI GELIAT TUBUH-TUBUH MEREKA, LALU SUTRADARA MENGARAHKAN SESUAI DENGAN TEATER ANTROPOLOGI EUGENIO BARBA DENGAN CARA KERJA AKTOR BERKREATOR, BAGAIMANA MEMUNCULKAN TUBUH MEREKA SALING BERINTERAKSI ANTAR SATU DENGAN LAINNYA. MUSIK TERUS MENGALUN DAN KELUAR MASUK SESUAI DENGAN TAWARAN TUBUH MEREKA MASING-MASING. ADA JUGA YANG BERNARASI, ADA JUGA YANG MENARI DAN MENYANYI, SALING BEREAKSI, SALING MEMBERI TAWARAN ANTARA SATU DENGAN LAINNYA. SUTRADARA HANYA TERTUNDUK KEPADA BUMI DI BAWAH LANGIT. *BLACK OUT*.

Bangkalan, 2016

TUBUH-TUBUH TOMPANG TRESNA

Terinspirasi dari tradisi *Tompang Tresna*, Bangkalan

(1) DI LINGKUNGAN PERTUNJUKAN, ADA SUBJEK DAN OBJEK PERTUNJUKAN. DI *OBJEK* PERTUNJUKAN, KITA SUDAH SEDARI TADI DISUGUHKAN DENGAN DOKUMENTASI-DOKUMENTASI SOSIAL BAIK ITU MELALUI *SCREEN/KAIN* PUTIH/LAPTOP SEPERTI; NARASI-NARASI JUMLAH PEREMPUAN YANG HAMIL DI LUAR NIKAH, PEREMPUAN MEMILIKI ANAK TANPA SUAMI SECARA GLOBAL (INDONESIA) MAUPUN SECARA KHUSUS, MISALNYA DI PULAU MADURA/KOTA BANGKALAN, BAIK ITU MELALUI VIDEO MAUPUN DATA-DATA DARI KORAN ATAU MEDIA *ONLINE*. ADA JUGA INSTALASI-INSTALASI PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI, ATAUPUN KEKERASAN SEKSUAL LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN, DAN SKETSA-SKETSA ANTARA BUDAYA PATRIARKI DENGAN PERLAWANAN FEMINISME, *INTERVIEW-INTERVIEW* TENTANG *TOMPANG TRESNA* DI BANGKALAN SENDIRI, MAUPUN POTRET-POTRET (PAMERAN FOTO-FOTO) PENGANTIN. DI OBJEK YANG LAIN; ADA TIGA *FRAME* SEUKURAN PINTU YANG BERDIRI GAGAH DI TEMPAT YANG BERBEDA, DIBIARKAN KERING. HIASAN JANUR SEBAGAI TANDA PERNIKAHAN. ADA GENTONG BERUKURAN BESAR BERISI AIR DAN KEMBANG MELATI. ADA KERIS TIGA BUAH YANG TERTUTUP KAIN MERAH, YANG

KEMUNGKINAN KITA SEMUA AKAN MEMBUKA DAN MENUTUPNYA SENDIRI.

SUBJEK; PERTUNJUKAN DIMULAI DARI SUARA *SARONEN* (BISA MUSIK MULUT/BERBAUR DENGAN MANTRA, DAN *MACAPAT*), KENONG, DAN KENDANG, YANG DIMAINKAN OLEH PEMUSIK LAKI-LAKI DARI 3 PENJURU. PELAN-PELAN MEREKA BERTIGA MUNCUL DI PANGGUNG, DIMANA LANTAI PERMUKAANNYA DIPENUHI PECAHAN (SERBUK-SERBUK) BATU MERAH.

(2) DI SUDUT YANG LAIN KITA SEMUA SUDAH DIKEPUNG DENGAN MEDIA TELEVISI YANG TERGELETAK DI MEJA (MATI), ATAU DI ATAS PERMUKAAN. SEBANYAK 9 TELEVISI YANG CUKUP MENGGANGGU KITA SEMUA, DI SAMPIINGNYA ADA CANGKUL MERAPAT DI SEBELAH TV. DARI ARAH MUNCULNYA LAKI-LAKI, TAMPAK *KELELES*; (sebuah kayu yang biasanya ditunggangi penunggang sapi kerapan, bentuknya memanjang dua buah yang terikat antara satu dengan lainnya, dan berada di tengah-tengah kedua sapi kerapan), BERDIRI/DISENDERKAN ATAU MENGGANTUNG. ADA SEBUAH GANTUNGAN DI SISI LAINNYA YANG TERBUNGKUS DIBIARKAN TERPAKU DAN MENGGANGGU KITA SEMUA.

(3) 3 PEMUSIK LAKI-LAKI INI DIKUTI TUBUH-TUBUH PEREMPUAN YANG MEMECUT MEREKA. SETIAP PEMUSIK DIKUTI 3 PEREMPUAN YANG MEMECUTNYA. **LAKI-LAKI 1 (TUBUH 1, 2, 3). LAKI-LAKI 2 (TUBUH 4, 5,**

6). LAKI-LAKI 3 (TUBUH 7, 8, 9). LAKI-LAKI SEMAKIN KENCANG MEMAINKAN MUSIKNYA, SEMENTARA PECUTAN PARA PEREMPUAN MEREKA SEMAKIN KERAS DAN MELUKAI, HINGGA MENCAPAI TINGKATAN *TRANS/PUNCAK* DENGAN IRAMA YANG SEMAKIN KENCANG HINGGA MEREKA TERKULAI DAN LUNGLAI.

(4) PARA PEREMPUAN ITU SEKETIKA MENGELUARKAN SUARA-SUARA YANG MELENGKING ATAU MANTRA-MANTRA YANG KELUAR DARI MULUTNYA SECARA TAK BERATURAN, SEMBARI BERGERAK SEBAGAI PRESENTASI TUBUHNYA YANG TERLUKA; SEBAGAI PENOLAKAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI YANG SELAMA INI DIKUASAI LAKI-LAKI.

(5) DI SISI LAIN, **TUBUH 10, 11, 12,** MUNCUL MELAKUKAN RITUAL. TUBUH 10 MEMBAWA TUMPENG. TUBUH 11 MEMBAWA KEMBANG TUJUH RUPA DAN DUPA. TUBUH 12 MEMBAWA AYAM PANGGANG YANG DILETAKKAN DI SUDUT YANG BERBEDA. KETIGANYA BERGERAK DENGAN CARA PRESENTASI PERLAWANAN TERHADAP TRADISI *TOMPANG TRESNA*; (tradisi yang dilakukan masyarakat Bangkalan khususnya, untuk mengukur keperawanan perempuan di malam pertama dengan disaksikan orang tua dan mertua serta kerabat dekatnya di depan pintu kamar pengantin. Jika perawan, maka keris tanpa sarung akan keluar lewat jendela atau pintu. Dan jika tidak perawan, maka keris yang masih

berada dalam sarungnya akan terlempar ke luar kamar, justru menjadi aib bagi keluarga perempuan).

(6) TUBUH 11 MEMBAKAR DUPA, KEMUDIAN MEMBACA MANTRA. DIKUTI PARA PEREMPUAN LAINNYA. KEMUDIAN KEMBANG TUJUH RUPA INI DITABUR PADA 3 LELAKI YANG TERKULAI.

(7) 3 LELAKI BERGERAK PELAN-PELAN KE SUDUT MASING-MASING DIKUTI TIGA PEREMPUAN YANG SEDARI TADI MENGAWASINYA SEMBARI MEMECUTNYA KEMBALI, DAN MEREKA MEMAINKAN MUSIK. DAN PARA PEREMPUANNYA TERUS BERMAIN-MAIN DENGAN PECUT KE TUBUH MEREKA.

(8) PARA PEREMPUAN SEKETIKA MELAKUKAN PROTES DENGAN TUBUHNYA YANG MEMPRESENTASIKAN KALAU *TOMPANG TRESNA* TIDAK ADIL. MEREKA BERGULING-GULING DI ANTARA HAMPARAN SERBUK-SERBUK BATU MERAH. MEREKA MERASAKAN KESAKITAN, KEPERIHAN, DAN KELUKAAN BATIN. LANTAS KAKI-KAKI MEREKA DIPOSISIKAN KE ATAS (MENGGANTUNG DI UDARA), SEMENTARA KEPALANYA DI BAWAH BERSENTUHAN DENGAN PERMUKAAN. KEDUA TANGANNYA DIGENGGAM TEPAT DI DEPAN SELANGKANGAN MEREKA. GENGGAMAN ITU MENYERUPAI KELAMIN MEREKA YANG TERBUKA DAN TERTUTUP. MUSIK TERUS MENGIRINGI GERAK TUBUH MEREKA YANG SEDANG PROTES.

TUBUH-TUBUH : *Mateh otাবেh odik?*
TUBUH-TUBUH : Mati atau hidup?
TUBUH-TUBUH : *Neng-eneng otাবেh alaben?*
TUBUH-TUBUH : Diam atau melawan?
TUBUH-TUBUH : *Eseksah otাবেh aperrang?*
TUBUH-TUBUH : Disiksa atau berperang?
TUBUH-TUBUH : *Mateh otাবেh odik?*
TUBUH-TUBUH : Mati atau hidup?
TUBUH-TUBUH : *Neng-eneng otাবেh alaben?*
TUBUH-TUBUH : Diam atau melawan?
TUBUH-TUBUH : *Eseksah otাবেh aperrang?*
TUBUH-TUBUH : Disiksa atau berperang?
TUBUH-TUBUH : *Mateh otাবেh odik?*
TUBUH-TUBUH : Mati atau hidup?
TUBUH-TUBUH : *Neng-eneng otাবেh alaben?*
TUBUH-TUBUH : Diam atau melawan?
TUBUH-TUBUH : *Eseksah otাবেh aperrang?*
TUBUH-TUBUH : Disiksa atau berperang?

(9) SEKETIKA TUBUH-TUBUH INI TERHENTI. MUSIK JUGA TERDIAM. MEREKA SEKETIKA TERJUNGKIR. TERPUKUL. TERSAKITI. TERZALIMI. TERSIKSA DENGAN CARA TUBUH-TUBUH MEREKA SENDIRI. MEREKA SEAKAN-AKAN DIPUKUL, DISAKITI, DIZALIMI, DAN DISIKSA PARA LELAKI HINGGA PERIH DAN PEDIH. LALU MEREKA TERDIAM MERENUNG.

(10) SUASANA HENING. TANPA SUARA. TANPA BUNYI DARI SIAPAPUN. TUBUH-TUBUH MENANGIS.

TUBUH 1	: Kita pergi.
TUBUH 2	: Jangan.
TUBUH 3	: Kenapa?
TUBUH 4	: Kita kalah.
TUBUH 5	: Kita pecundang.
TUBUH 6	: Kita tetap di sini.
TUBUH 7	: Kita lawan.
TUBUH 8	: Kita serang.
TUBUH 9	: Kita bangkang.
TUBUH 10	: Kita perang.
TUBUH 11	: Kita berang.
TUBUH 12	: Pantang kita diam.

(11) SEKETIKA TUBUH-TUBUH MEREKA MELAKUKAN PERLAWANAN, PEMBANGKANGAN, PELANGGARAN PADA NORMA-NORMA ATAU ETIKA. MEREKA TERUS BERGERAK. MEREKA TERUS MEMBERONTAK DENGAN TUBUHNYA. PRESENTASI TUBUH MEREKA YANG LIAR, GILA, DAN BEBAS. SERONOK DAN JOROK (HANYA SEMIOTIKA TUBUH, BUKAN VULGAR).

(12) RITUAL-RITUAL LAIN KEMUDIAN DATANG. SEKELOMPOK TUBUH LAINNYA SEAKAN-AKAN MEMBAWA MEDIA TEKNOLOGI, YANG MUNCUL DARI SUDUT TELEVISI BERADA. 12 TUBUH (**TUBUH 13-24/PENGANTIN PEREMPUAN**) YANG MEMBAWA MEDIA (IMAJINATIF) KIAN DIHADAPKAN KE TUBUH LAINNYA,

SEHINGGA 12 PASANG TUBUH ITU SEMAKIN BERGUMUL DENGAN KEBIADABAN DAN KELIARAN.

(13) TUBUH MENJADI MUSIK YANG MEMPRESENTASIKAN KELIARAN DAN KEBEBASAN TUBUH-TUBUH MEREKA MASING-MASING, SEHINGGA MEREKA BEBAS BERGERAK SEBAGAI RITUAL MEDIA MEREKA YANG MENJADI VIRAL. MEREKA SEPERTI TERSESAT, TAK TERKONTROL DENGAN MASUKNYA TEKNOLOGI, MASUKNYA PERADABAN SEMAKIN ASYIK DENGAN DUNIANYA MEREKA SENDIRI.

- TUBUH 13** : Salam hangat dari kami!
TUBUH 14 : Salam nikmat dari kami!
TUBUH 15 : Selamat jalan!
TUBUH 16 : Hati-hati!
TUBUH 17 : Di jalan banyak lubang.
TUBUH 18 : Di jalan penuh dengan terjal dan begundal.
TUBUH 19 : Di jalan banyak jurang.
TUBUH 20 : Selamat tinggal!
TUBUH 21 : Jangan lupa kepada kami, salam kenal!
TUBUH 22 : Salam banal dari kami.
TUBUH 23 : Salam nakal dari kami.
TUBUH 24 : Salam liar dari kami.
TUBUH 1 : Salam hangat dari kami!
TUBUH 2 : Salam nikmat dari kami!
TUBUH 3 : Selamat jalan!
TUBUH 4 : Hati-hati!

- TUBUH 5** : Di jalan banyak lubang.
TUBUH 6 : Di jalan penuh dengan terjal dan begundal.
TUBUH 7 : Di jalan banyak jurang.
TUBUH 8 : Selamat tinggal!
TUBUH 9 : Jangan lupa kepada kami, salam kenal!
TUBUH 10 : Salam banal dari kami.
TUBUH 11 : Salam nakal dari kami.
TUBUH 12 : Salam liar dari kami.

(14) SEKETIKA PEMUSIK BERHENTI MEMAINKAN *SARONEN* (MUSIK MULUT), KENONG, DAN KENDANG. KETIGANYA MEMILIKI KESADARAN KALAU TUBUH-TUBUH MEREKA SEDANG MELAKUKAN PERLAWANAN.

- LAKI-LAKI 1**: Sial!
LAKI-LAKI 2: *Patek*; anjing!
LAKI-LAKI 3: *Pokenahembokeh*; vagina ibu!

(15) MEREKA BANGKIT MENDEKATI TUBUH-TUBUH DENGAN MEMBAWA *KELELES*; UNTUK DIKALUNGGAN PADA KEPALA DARI TUBUH-TUBUH MEREKA. SAYANGNYA TUBUH-TUBUH ITU BERUSAHA MELAWAN, DAN SETIAP LAKI-LAKI DIKEROYOK 6 TUBUH. SEHINGGA TERJADI PERGOLAKAN TUBUH, DAN AKHIRNYA LAKI-LAKI MENJADI SAPI KERAPAN BAGI SETIAP ENAM TUBUH-TUBUH PEREMPUAN. LAKI-LAKI BERGERAK SEPERTI SAPI KERAPAN, SEMENTARA PEREMPUAN

BERGEROMBOL SEPERTI PENUNGGANGNYA DARI SETIAP LAKI-LAKI YANG MENJADI SAPI.

(16) SETELAH MEREKA DIKERAP, TUBUH LAKI-LAKI LUNGLAI DAN HANYA MENGENDUS SEPERTI SAPI YANG DIKELILINGI ENAM TUBUH MEREKA. 1 LAKI-LAKI DIKELILINGI 6 TUBUH, SEHINGGA MENJADI TIGA BAGIAN. LANTAS 24 TUBUH MEREKA MENGELUARKAN CELURIT DARI BALIK PUNGGUNGNYA MASING-MASING (MEREKA *ASEKEP*; MENYIMPAN CELURIT DARI AWAL). ADA YANG MEMPRESENTASIKAN KEBERANIAN SEBAGAI PEREMPUAN YANG BERMAIN-MAIN DENGAN CELURIT (SILAT *KEMBENGAN* MADURA KHAS BANGKALAN). ADA JUGA YANG MENGGIGIT CELURIT MELALUI GIGI DARI MULUTNYA. ADA JUGA YANG BERMAIN CELURIT ITU DI UJUNG JARI-JARI KAKINYA. ADA JUGA YANG BERMAIN CELURIT DENGAN TUBUHNYA SENDIRI; TUBUH-TUBUH INI SEPERTI MENGHANCURKAN KEKUASAAN LAKI-LAKI YANG SELAMA INI MENYIKSANYA.

(17) SEKETIKA TUBUH 1 BERTERIAK HISTERIS MEMBUAT TUBUH-TUBUH LAINNYA STATIS DENGAN TUBUHNYA MASING-MASING.

TUBUH 1

: **(MARAHAH)** Lawan, bangkang, perang,antang, tentang, lawan, bangkang,perang, tantang, nentang, lawan,bangkang, perang, tantang, nentang,lawan, bangkang, perang, tentang,

tantang. Lawan, bangkang, perang, tantang, nentang, lawan, bangkang, perang, tantang, nentang, lawan, bangkang, perang! **(PERUBAHAN EKSPRESI)** Ini mau kita? Ini pilihan kita? Ini mati kita? Ini hidup kita? Ini lawan kita? Ini bangkang kita? Ini perang kita? Ini tantang kita? Ini tentang kita?

SEKETIKA TUBUH-TUBUH ITU MELEPASKAN CELURIT DARI TUBUH MEREKA MASING-MASING, TERKULAI DI PERMUKAAN LANTAI BUMI. SUASANA KEMBALI HENING. MATA-MATA MEREKA SALING BERPANDANGAN DAN MENYELIDIK.

TUBUH 1 : **(BERTERIAK)** Ini mau kita? Ini pilihan kita? Ini mati kita? Ini hidup kita? Ini lawan kita? Ini bangkang kita? Ini perang kita? Ini tantang kita? Ini tentang kita?

TUBUH 2 : **(BERTERIAK)** *Reyah kemaonnah kita kabbi? Reyah pelean kita kabbi? Reyah matenah kita? Reyah labennah kita? Reyah labennah kita? Reyah perangngah kita? Reyah tantangngah kita? Reyah ceretannah kita kabbi?*

TUBUH 3 : **(BERTERIAK)** *Reyah kemaonnah kita kabbi? Reyah pelean kita kabbi?*

Reyah matenah kita? Reyah labennah kita? Reyah labennah kita? Reyah perangngah kita? Reyah tantangngah kita? Reyah ceretannah kita kabbi?

(18) SEKETIKA TELEVISI DILEDAKKAN DI TEMPAT MASING-MASING, DIHANCURKAN DENGAN CANGKUL. KEMUDIAN DIKONSTRUKSI MEDIA ITU. MENJADI TANAH-TANAH YANG GERSANG, DISERET MENGELILINGI TUBUH-TUBUH YANG KAKU DAN BINGUNG DENGAN PERLAWANAN MEREKA SENDIRI-SENDIRI. 9 TUBUH **(TUBUH 25-33/PENGANTIN PEREMPUAN)** YANG BARU SAJA MUNCUL TERUS MENYERET DENGAN CANGKUL MEDIA TELEVISI YANG BARU SAJA DIRUSAK. KEMUDIAN MENUMBUKNYA SEPERTI MENUMBUK PADI DI DALAM LESUNG, SEHINGGA TERJADI MUSIK YANG BERSAHUTAN. LELAKI YANG MENJADI SAPI SEKETIKA BANGKIT DARI KETERTINDASANNYA, DAN BERGERAK MENDEKATI ALAT MUSIKNYA. LALU MEREKA MEMAINKAN DENGAN SENANG HATI KARENA ADA YANG MENDUKUNGNYA.

(19) 9 TUBUH YANG BARU SAJA MUNCUL TERUS MENGKONSTRUKSI KEPINGAN-KEPINGAN MEDIA YANG HANCUR LEBUR. SEMENTARA TUBUH-TUBUH YANG DIKELILINGINYA TERUS BEREAKSI UNTUK MELAWAN ANCAMAN YANG DATANG.

TUBUH 25 : Jangan terhanyut!

TUBUH 26 : Jangan terlena!

TUBUH 27	: Jangan terjebak!
TUBUH 28	: Jangan larut!
TUBUH 29	: Jangan terpana!
TUBUH 30	: Jangan meretak!
TUBUH 31	: Jangan terjungkal!
TUBUH 32	: Jangan terkecoh!
TUBUH 33	: Jangan bodoh!
TUBUH 25	: Jangan terhanyut!
TUBUH 26	: Jangan terlena!
TUBUH 27	: Jangan terjebak!
TUBUH 28	: Jangan larut!
TUBUH 29	: Jangan terpana!
TUBUH 30	: Jangan meretak!
TUBUH 31	: Jangan terjungkal!
TUBUH 32	: Jangan terkecoh!
TUBUH 33	: Jangan bodoh!
TUBUH 25	: Jangan terhanyut!
TUBUH 26	: Jangan terlena!
TUBUH 27	: Jangan terjebak!
TUBUH 28	: Jangan larut!
TUBUH 29	: Jangan terpana!
TUBUH 30	: Jangan meretak!
TUBUH 31	: Jangan terjungkal!
TUBUH 32	: Jangan terkecoh!
TUBUH 33	: Jangan bodoh!

(20) TUBUH-TUBUH MEREKA YANG MELAWAN AKHIRNYA MENENTANG. ADA 3 TUBUH YANG MELAWAN 1 TUBUH. ADA JUGA 2 TUBUH YANG MELAWAN 1 TUBUH.

MODERNITAS YANG LEBIH BANYAK MELAWAN TRADISI YANG MASIH INGIN DILESTARIKANNYA.

(21) TERJADI PEPERANGAN ANTARA MODERNITAS DENGAN TRADISI. TUBUH-TUBUH MEREKA BERPERANG. MUSIK MENGIRINGI PERTUNJUKAN DENGAN DINAMIS.

(22) PEPERANGAN SEMAKIN PUNCAK HINGGA TRANS/KLIMAKS YANG AKHIRNYA DIMENANGKAN TUBUH-TUBUH YANG MENGHANCURKAN MEDIA. DAN 3 TUBUH DARI MEREKA YANG MELAWAN AKHIRNYA MELAKUKAN PEMBELOTAN.

TUBUH 1 : **(BERTERIAK)** Apa maumu? Masa yang akan datang atau masa yang lalu? Peradaban atau kuno? Peradaban atau masa lalu? Apa maumu? Aku atau kalian? Aku atau mereka? Tubuh atau kepingan peradaban? Aku atau modernitas? Aku atau pub-pub? Aku atau rumah masa depan?

TUBUH 2 : **(BERTERIAK)** *Apah keterronah be'eh? Bektoh seh bekal deteng otabel bektoh seh ejelennah? Peradaben otabel seh lajuh? Peradaben otabel seh lajuh? Apah keterronah be'eh? Sengkok otabel be'eh kabbi? Sengkok otabel roah kabbi? Tang beden*

*otabeh kepegan peradaben? Sengkok
otabeh modernitas? Sengkok otabeh
pub-pub? Sengkok otabeh roma masa
neng adek?*

TUBUH 3

(BERTERIAK) *Apah keterronah
be'eh? Bektoh seh bekal deteng otabeh
bektoh seh ejelennah? Peradaben
otabeh seh lajuh? Peradaben otabeh
seh lajuh? Apah keterronah be'eh?
Sengkok otabeh be'eh kabbi? Sengkok
otabeh roah kabbi? Tang beden
otabeh kepegan peradaben? Sengkok
otabeh modernitas? Sengkok otabeh
pub-pub? Sengkok otabeh roma masa
neng adek?*

(23) TUBUH-TUBUH MODERNITAS HENDAK MELAWAN 9 TUBUH, SEKETIKA 3 TUBUH YANG MEMBELOT ITU LANGSUNG MARAH DAN MENERANG KEPADA MEREKA. 3 TUBUH ITU BERHASIL MENGALAHKAN TUBUH-TUBUH KAWANNYA SENDIRI YANG HENDAK MENYERANG DAN MELAWAN.

(24) TUBUH 1 SEKETIKA LANGSUNG BERGERAK MEMPRESENTASIKAN TUBUHNYA, YANG MENANDAKAN KEGUNDAHAN DIRINYA DENGAN KEBANALAN DAN KEBEBASAN YANG DIUSUNGNYA SELAMA INI SEMBARI BERDIALOG YANG SEMAKIN LAMA SEMAKIN MENANGIS.

TUBUH 1

: Tubuhku adalah afeksi. Tubuhku adalah primer. Tubuhku adalah afeksi. Tubuhku bukan sekunder. Tubuhku adalah rumah. Tubuhku adalah primer. Tubuhku adalah kamar. Tubuhku adalah cermin. Tubuhku adalah kata. Tubuhku adalah bahasa. Tubuhku adalah pakaianku sendiri. Tubuhku adalah celana dalamku. Tubuhku adalah braku. Tubuhku adalah hartaku. Tubuhku adalah siksaku sendiri. Tubuhku adalah kebudayaanku, karena tubuhku adalah vagina dari kematianku sendiri.

(25) TUBUH-TUBUH ITU TERHANYUT DENGAN PRESENTASI TUBUH 1, SEHINGGA SATU PERSATU MENGIKUTI. MUSIK SEMAKIN MENJADI RITUAL HINGGA SEMAUNYA MEMPRESENTASIKAN TUBUH MEREKA MASING-MASING. MEREKA MELAKUKAN PERLAWANAN TERHADAP MODERNITAS SEKALIGUS KEPADA BUDAYA PATRIARKI. MEREKA MELAKUKAN DUA PERLAWANAN.

(26) TUBUH 1 SEKETIKA TERDIAM MELIHAT PRESENTASI TUBUH MEREKA PADA LINGKUNGAN YANG DIHADAPINYA. MEREKA BERGERAK BEBAS PADA TUBUH-TUBUH DI SEKITARNYA, YANG ADA DI LINGKUNGANNYA.

TUBUH 1

: Lihat sesungguhnya apa yang terjadi di sini, lihat apa yang terjadi di sekitar dunia kita. Kita akan terus bergerak. Kita akan terus berdoa. Kita akan terus melakukan ritual. Sementara peradaban semakin melangkah ke depan. Apakah ritual-ritual ini akan segera ditinggalkan? Apakah tubuh-tubuh ini kehilangan identitasnya? Apakah tubuh-tubuh ini akan kehilangan karsanya? Atau apakah *Tompang Tresna* merasa terpinggirkan yang lahir dari abad lampau, yang lahir dari moral dari para priayi kami di Bangkalan, untuk menjaga anak perempuannya agar selamat dari noda di malam pertama, agar menjaga aib, atau apakah segalanya menjadi nisbi atau hanya sekadar diksi?

(27) TUBUH-TUBUH TERUS BERGERAK MENGIKUTI MUSIK YANG MENGIRINGI MEREKA. KEMUDIAN TUBUH 1 MENGAMBIL GANTUNGAN BUNGKUSAN, RUPANYA SEBUAH TANGKUR BUAYA YANG KEMUDIAN DILETAKKAN PADA SEBUAH SUDUT. KEMUDIAN TUMPENG, AYAM PANGGANG ITU DISATUKAN DENGAN TANGKUR BUAYA. DUPA KEMUDIAN DINYALAKAN

KEMBALI, KEMBANG TUJUH RUPA DITABUR PADA TUBUH-TUBUH MEREKA. MEREKA SEMAKIN *TRANS/KLIMAKS* DENGAN PERASAANNYA MASING-MASING.

(28) TUBUH 1 SEKETIKA MELAHAP TANGKUR BUAYA DAN MELUMATNYA DENGAN GANAS. TERDENGAR *MACAPAT*. 3 LAKI-LAKI MELANGKAH PELAN-PELAN MENCARI TUBUH-TUBUH DI ANTARA MEREKA. SEHINGGA LAKI-LAKI MENDAPATKAN PASANGANNYA MASING-MASING, MEREKA BERJALAN BAK PENGANTIN, DAN KEMUDIAN TUBUH 1 MEMANDIKAN MEREKA DENGAN AIR KEMBANG DARI DALAM GENTONG.

(29) TUBUH-TUBUH ITU KEMUDIAN STATIS MEMANDANGI TUBUH 1 YANG MEMBUKA SEBUAH KERIS DARI SEBUAH TEMPAT YANG TERTUTUP KAIN MERAH, LALU DIBERIKAN KEPADA LAKI-LAKI SELAIN TANGKUR BUAYA. TUBUH-TUBUH ITU MENDEKAT DAN RAPAT SALING MENGIKAT, LALU MEMBENTUK SATU LINGKARAN YANG UTUH MENJADI 32 TUBUH.

(30) TUBUH 1 MENJADI PEMIMPIN DOA UNTUK MEMBENTENGI TUBUH-TUBUH LAINNYA KETIKA KETIGA PASANGAN INI BERGERAK MEMASUKI KE DALAM KAMAR/*FRAME* BERHIASKAN JANUR KUNING. TUBUH-TUBUH ITU JUGA MELANGKAH.

BERGANTI RUANG; LINGKUNGAN YANG TADINYA MENJADI *OBJEK* PERTUNJUKAN, KINI MENJADI *SUBJEK* PERTUNJUKAN, DIMANA KEDUANYA TERJADI PERTUKARAN POSISI. OTOMATIS KITA SEMUA BERGANTI RUANG FOKUS. FOKUS SEKUNDER MENJADI PRIMER, BEGITU JUGA SEBALIKNYA.

KEMUDIAN KETIGA PASANGAN INI MELAKSANAKAN KEWAJIBAN SEBAGAI SUAMI ISTRI (*SEMOTIKA TUBUH*), SEMBARI MEMAINKAN MUSIK, *MACAPAT* TERUS TERDENGAR.

- TUBUH 1** : Tubuhku adalah sumpah.
TUBUH 2 : Apa?
TUBUH 1 : Tubuhku adalah sumpah mereka.
TUBUH 3 : Siapa?
TUBUH 1 : Tubuh kita adalah sumpah mereka.
TUBUH 4 : Apa?
TUBUH 1 : Kita bukan sapi kerapannya.
TUBUH 5 : Lalu?
TUBUH 1 : Kita bukan pekerja rodinya.
TUBUH 6 : Lalu?
TUBUH 1 : Kita juga bukan gundiknya.
TUBUH 7 : Apa yang kita mau?
TUBUH 1 : Jangan terjungkal!
TUBUH 8 : Apa yang kita mau?
TUBUH 1 : Jangan terkecoh!
TUBUH 9 : Apa yang wajib kita bentengi?
TUBUH 1 : Jangan terlena!

- TUBUH 10** : Apa yang wajib kita jaga?
TUBUH 1 : Jangan larut!
TUBUH 11 : Apakah tidak usang?
TUBUH 1 : Jangan mengerut.
TUBUH 12 : Apakah tidak basi?
TUBUH 1 : Jangan mengerut.
TUBUH 13 : Apakah tidak kuno?
TUBUH 1 : Jangan mengerut!
TUBUH 14 : Apa?
TUBUH 1 : Tubuhku adalah sumpah.
TUBUH 15 : Siapa?
TUBUH 1 : Tubuhku adalah sumpah mereka.
TUBUH 16 : Siapa?
TUBUH 1 : Tubuh kita adalah sumpah mereka.
TUBUH 17 : Apa?
TUBUH 1 : Kita bukan sapi kerapannya.
TUBUH 18 : Lalu?
TUBUH 1 : Kita bukan pekerja rodinya.
TUBUH 19 : Lalu?
TUBUH 1 : Kita juga bukan gundiknya.
TUBUH 20 : Apa yang kita mau?
TUBUH 1 : Jangan terjungkal!
TUBUH 21 : Apa yang kita mau?
TUBUH 1 : Jangan terkecoh!
TUBUH 22 : Apa yang wajib kita bentengi?
TUBUH 1 : Jangan terlena!
TUBUH 23 : Apakah tidak usang?
TUBUH 1 : Jangan mengerut.
TUBUH 24 : Apakah tidak basi?

- TUBUH 1** : Jangan mengerut!
- TUBUH 25** : Apakah tidak kuno?
- TUBUH 1** : Jangan mengerut!
- TUBUH 26** : Siapakah kita?
- TUBUH 1** : *Tompang Tresna.*
- TUBUH 27** : Bukan.
- TUBUH 1** : *Tompang Tresna.*
- TUBUH 28** : Siapakah kita?
- TUBUH 1** : *Tompang Tresna.*
- TUBUH 29** : Bukan.
- TUBUH 1** : Siapakah kita?
- TUBUH 30** : Siapakah kita?
- TUBUH 1** : Kita bukan sapi kerapannya.
- TUBUH 31** : Lalu?
- TUBUH 1** : Kita bukan pekerja rodinya.
- TUBUH 32** : Lalu?
- TUBUH 1** : Kita juga bukan gundiknya.
- TUBUH 33** : Apa yang kita mau?
- TUBUH 1** : Aku bersumpah di atas kitab suciku, tubuhku menjadi perempuan. Tubuhku menjadi hilang. Tubuhku menjadi mandul. Tubuhku mati. Kelaminku sirna. Tubuhku lumpuh selamanya.
- 33 TUBUH** : *Aamiin.*
- TUBUH 1** : Aku bersumpah di atas kitab suciku, tubuhku menjadi perempuan. Tubuhku menjadi hilang. Tubuhku menjadi mandul. Tubuhku mati.

Kelaminku sirna. Tubuhku lumpuh selamanya. *Aamiin*.

33 TUBUH : Aku bersumpah di atas kitab suciku, tubuhku menjadi perempuan. Tubuhku menjadi hilang. Tubuhku menjadi mandul. Tubuhku mati. Kelaminku sirna. Tubuhku lumpuh selamanya. *Aamiin...*(sebanyak 11 x).

(31) MACAPAT BERHENTI. DARI DALAM KAMAR/FRAME BERHIASKAN JANUR KUNING TERLEMPAR KERIS TANPA SARUNGNYA, LALU TUBUH-TUBUH BERTERIAK; PERAWAN, PASANGAN LAINNYA MELEMPARKAN KERIS TERBUKA DAN TUBUH-TUBUH BERTERIAK KEMBALI; PERAWAN, KEMUDIAN PASANGAN TERAKHIR MELEMPARKAN KERIS LENGKAP DENGAN SARUNGNYA (TIDAK TERBUKA) DAN TUBUH-TUBUH BERTERIAK; TIDAK PERAWAN. TUBUH-TUBUH TOMPANG TRESNA BERDOA, KEMUDIAN 3 LAKI-LAKI BERHENTI MEMAINKAN MUSIKNYA. KETIGANYA MELAHAP TANGKUR BUAYA DI KAMARNYA MASING-MASING. MEREKA MELUMAT TANGKUR BUAYA. SECARA TAK BERATURAN. LALU MEREKA MENGELUARKAN KERIS DARI PINGGANGNYA. DIBUKA SARUNG KERISNYA SEHINGGA TAMPAK KILATAN TAJAM.

(32) LELAKI 2 & 3 SEKETIKA BERTERIAK.

LAKI-LAKI 2, 3 : *Patek; anjing, ternyata masih virgin!
Padahal aku tak pernah
menginginkan kevirginannya.*

**(33) ZIKIR MASIH MENGGEMA DAN SEMAKIN
MENGERAS, SEKETIKA LELAKI 2, DAN 3 BERTERIAK
HISTERIS.**

LAKI-LAKI : *Patek!!! Kelaminku tak berfungsi lagi.
Tahi. Patek; anjing!!! Tang peller lok
cenggeng pole. Tang peller lok
cenggeng!*

LAMPU PADAM.

Bangkalan, 2017

P e n u l i s



Arung Wardhana Ellhafifie, Lahir di Bangkalan, 12 Januari 1981, nama pena dari Hoirul Hafifi, karya-karyanya; antologi puisi di antaranya antologi bersama *Bisikan Kata*

Teriakan Kota (DKJ 2003), *Duka Aceh Duka Kita* (KSSI 2004), *Empat Amanat Hujan* (DKJ 2010), *Negeri Cincin Api* (LESBUMI NU & Bakti Budaya Djarum Foundation 2011), *Rampak Naong* (DKJT 2015), antologi puisi tunggal; *Mampus!!!* (Komunitas Masyarakat Lumpur 2016), *Mancok!!!* (KML, 2016). Karya drama di antaranya sebuah Monolog; *Dinding* (2012), *Orang Gila* (adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* (2014), *Pappaan* (2015), *Artis Papan Atas, Preet!!!* (2016). Naskah Drama; *Anjing Budug* (2012), *Carok* (Bengkel Penulisan Naskah Drama DKJ 2013 & Tat Tvam Asi, *I am you are you me*, Ubud Writers and Readers 2016 & *Bitread* (Dua Bahasa)), *Bengkah La'an* (*mampus sudah*, 2014), *Marjinal* (2016), *Morshal* (2017). Sedang menyelesaikan 3 naskah drama lainnya; *Sinting, Sundel, Gila!!!* Antologi cerpen tunggal; *Akan Kubunuh Kau!* (KML 2016). Novel; *Gambir* (anak-anak, Bitread 2017), *Gidher* (Ladang Pustaka 2017), 2 novel lainnya sedang proses penyelesaian dari sekian tahun lamanya; *Carok itu Bisu, Seragam Coklat Bau Tahi Kucing*. Pengalaman berorganisasi; sebagai ketua Ikatan

Teater Jakarta Timur (IKATAMUR) periode 2005-2007, dan DPO IKATAMUR periode 2011-2014. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya jurusan teater. Menyutradarai teater; *Pelajaran* karya Eugene Ionesco (2005 & 2015), *Halte* karya Akhudiat (2013), sebuah monolog *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2014), dan *Sembahyang di Warung Kopi* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2014), sebuah fragmen *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2015), *Bangsat* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2015), *Marjinal* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2016), *Babak-Babak Tuan Besar* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2016). *Melamar* (diangkat dari monolog *Preeet!!!*) karya Arung Wardhana Ellhafifie (2017), *Blater* karya Arung Wardhana Ellhafifie. Bekerja sebagai asisten sutradara di Sinema Elektronik (SINETRON) sejak 2002-2007, *Co Director* FTV (2007), tim kreatif & pengarah acara televisi (2008-2014), sutradara FTV (2014). Penulis skenario film bioskop (2013-2015). Kini juga aktif memproduksi film pendek bersama dua rekannya, Annasir & Putri Widiyanti seperti; *Jaranan*, *Tubuh*, *Gandrung*, dan *Tayub* (2017). Salah seorang pendiri Teater Bangkang, Burneh-Bangkalan bersama dua rekannya, Adi Kurniawan & Zetbier Mustaqiem.

BITREAD PUBLISHING



bitread

Tentang Bitread

Bitread telah aktif mengkampanyekan gerakan literasi dan penerbitan sejak tahun 2014. Sejalan dengan misi tersebut, Bitread Publishing lahir untuk memberikan kemudahan sekaligus kesempatan seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan buku. Siapapun bisa menerbitkan buku di Bitread dengan estimasi waktu 1-2 bulan sejak naskah dikirimkan kepada tim redaksi.

Dengan kemudahan dan kecepatan proses penerbitan buku di Bitread, penulis memiliki porsi besar dalam mempersiapkan buku yang akan diterbitkannya. Tim redaksi Bitread akan melakukan asistensi bersama penulis untuk mempersiapkan naskah hingga layak diterbitkan. Bitread juga memberikan treatment kepada para penulis berupa pembuatan desain cover serta program marketing dan promosi bersama penulis.



Nikmati cara seru
menerbitkan buku, hanya di:



BITREAD PUBLISHING



BITREAD NGOMIK

**Kamu suka menggambar atau bikin komik?
Ingin menerbitkan karyamu jadi komik?**

1

GENRE BEBAS

- Jenis komik strip (3-6 panel per halaman) atau cerita panjang (bisa berseri)
- Tidak memuat unsur SARA atau Pornografi
- Untuk usia pembaca 12 tahun ke atas

2

FORMAT FILE

- Minimal 40 halaman-jadi
- Ukuran file A5 (bleed 0,5-0,8 cm)
Warna hitam putih
- File dalam bentuk JPG

3

KIRIM NASKAH

- Kirimkan naskah ke
naskah@bitread.co.id
dengan subjek **Bitread Ngomik**



www.bitread.id

BITREAD PUBLISHING

MAU JADI PENULIS CILIK

BITREAD KIDS



TEMA BEBAS

Picture Book
(max 25 hal spread)
Novel, Kumcer, Komik
(min 48 hal A5,
margin 2) Gambar
diwarnai/outline

1



FORMAT FILE

PDF atau image
(JPG/JPEG/PNG/TIFF)
penyuntingan
boleh dibantu
orang dewasa

2



KIRIM NASKAH

Kirimkan
naskah ke
naskah@bitread.co.id
dengan subjek
Bitread Kids*

3

*Informasi lebih lanjut hubungi Info@bitread.co.id | [Bitread_ID](#) [Bitread_ID](#) [BitreadID](#) www.bitread.id

BITREAD PUBLISHING



Tubuh-Tubuh Tompang Tresna

[dan 7 lakon lainnya]



Naskah lakon Biadab merupakan hasil proses kreatif bersama Dewan Kesenian Jakarta (2015) dalam program 50 tahun 1965 bersama beberapa penulis lakon lainnya seperti Ibed Surgana Yuga (Yogyakarta/Bali), Halim Bahris (Jember/Lumajang), Bode Riswandi (Tasikmalaya), Dendi Madiya, Ferdi Firdaus, Yustiansyah Lesmana, Gultom Tewe, Irawita, Dediesputra Siregar (Jakarta), yang konon katanya dalam proses workshop di Studio Hanafi (Depok) selalu dijaga intel dengan dimenti Dr. Benny Johanes (penulis/sutradara/kritikus). Babak-Babak Tuan Besar merupakan lakon revisi dari Marjinal, yang didiskusikan bersama Afrizal Malna (penyair/penulis lakon) dan Dr. Autar Abdillah (kritikus) di kediamannya (Sidoarjo), yang katanya saya dianggap sok intelek, padahal 'goblok' sehingga memilih judul Marjinal. Banyak lakon saya dianggap sebagai potongan-potongan peristiwa yang menyerupai film oleh Agung Kasas (sutradara teater/TD ludruk), hampir sama dengan lakon Marjinal (Babak-Babak Tuan Besar), yang dianggap Afrizal Malna sebagai drama berbingkai. Kalau kata Rio Teguh Prakoso (aktor/sutradara) disebut kolase. Budi Renil (Komsate Jakarta) menyebut pemilihan judul sangat bombastis/sensasi. Dan saya tidak terganggu sama sekali, karenanya saya tidak mengerti apa yang dimaksud mereka semua. Lakon Blater, Laknat, Lingerie Merah (adaptasi cerpen Wa Ode Wulan Ratna), Melamar, Hyper Performance, dan Tubuh-Tubuh Tompang Tresna, entahlah apakah memiliki ciri teks yang sama atau tidak, yang paling jelas dalam proses kreatif ini, selalu dekat dengan isu-isu sosial dan budaya yang mengelilingi tubuh saya di Bangkalan, itu pun kata salah seorang dosen teater saya, di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Muhammad Wahyudi...

Arung Wardhana Ellhafifie



bitread

www.bitread.id

ISBN 978-602-5776-86-1



9 786025 776861